

**PEMBENTUKAN RELIGIOSITAS ANAK MELALUI
KOMBINASI PEMBELAJARAN MANUAL DAN DIGITAL
DI SEKOLAH DASAR ISLAM AL-AZHAR CAIRO BANDA ACEH**

MESI RAWANITA



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026**

**PEMBENTUKAN RELIGIOSITAS ANAK MELALUI
KOMBINASI PEMBELAJARAN MANUAL DAN DIGITAL
DI SEKOLAH DASAR ISLAM AL-AZHAR CAIRO BANDA ACEH**



MESI RAWANITA
NIM: 241003005

Tesis
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam
Pada Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PEMBENTUKAN RELIGIOSITAS ANAK MELALUI
KOMBINASI PEMBELAJARAN MANUAL DAN DIGITAL
DI SEKOLAH DASAR ISLAM AL-AZHAR CAIRO BANDA ACEH**

MESI RAWANITA
NIM. 241003005

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry
Banda Aceh untuk diujikan dalam Ujian Tesis



Pembimbing 1

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'S' followed by a horizontal line and a diagonal stroke.

Dr. Silahuddin, M.Ag.

Pembimbing 2

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'S' followed by a horizontal line and a diagonal stroke.

Dra. Safrina Ariani, M.A., Ph.D






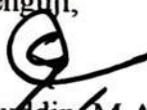
LEMBAR PENGESAHAN
PEMBENTUKAN RELIGIOSITAS ANAK MELALUI
KOMBINASI PEMBELAJARAN MANUAL DAN DIGITAL
DI SEKOLAH DASAR ISLAM AL-AZHAR CAIRO BANDA ACEH

MESI RAWANITA
NIM. 241003005

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal : 27 Januari 2026 M
8 Sya'ban 1447 H

TIM PENGUJI

<p>Ketua,  Dr. Zulfatni, M.Ag Penguji,</p> <p> Dr. Hasrullah, M.Pd Penguji,</p> <p> Dra. Safrina Ariani, M.A., Ph.D</p>	<p>Sekretaris,  Salma Hayati, M.Ed Penguji</p> <p> Dr. Masbur, M.Ag Penguji,</p> <p> Dr. Silahuddin, M.Ag</p>
---	---

Banda Aceh, 3 Februari 2026
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,



Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D
NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mesi Rawanita

Tempat/ Tanggal Lahir : Awe Seubal, 15 Januari 1991

NIM : 241003005

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 10 Desember 2025

Yang menyatakan,



MESI RAWANITA

Mesi Rawanita

NIM. 221003005

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA**

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ya
ص	Šad	š	es (dengan titik di

			bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ya

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monofong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasrah	i	I
ُ	Dammah	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ئ	Fathah dan ya	ai	a dan u

...وْ	Fathah dan wau	au	a dan u
-------	----------------	----	---------

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...آِ...اْ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ىِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وْ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta'* marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْئٍ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مَرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbi l `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru jamī'an

KATA PENGANTAR



Alḥamdulillāhi Rabbil ‘Ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul: “*Pembentukan Religiositas Anak Melalui Kombinasi Pembelajaran Manual dan Digital di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh*” Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam, Nabi Muhammad Saw., suri teladan umat, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya yang *istiqāmah* dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pada Program Studi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Karya ini merupakan hasil dari refleksi akademik, riset lapangan, serta keterlibatan kritis terhadap realitas sosial-keagamaan, khususnya mengenai pembentukan religiositas anak melalui kombinasi pembelajaran manual dan digital.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa bimbingan, dorongan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Silahuddin, M.Ag. dan Ibu Safrina Ariani, M.A.,Ph.D selaku Pembimbing pertama dan kedua, yang telah memberikan bimbingan ilmiah, arahan, dan dukungan luar biasa berupa komentar kritis, dan pandangan-pandangan akademik yang tajam untuk penyempurnaan penulisan karya ilmiah ini;
2. Seluruh penguji dan pembaca sejak seminar proposal hingga sidang munaqasyah, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan kritik dan saran konstruktif demi penyempurnaan karya ilmiah ini;
3. Seluruh pimpinan, dosen dan tenaga kependidikan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang senantiasa mengajarkan ilmu yang bermanfaat dan memberikan layanan

yang prima untuk proses belajar-mengajar selama menjalani pendidikan;

4. Pimpinan, guru, dan siswa Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, yang telah memberikan ruang, informasi, dan pengalaman berharga selama proses penelitian lapangan;
5. Pustaka Pemerintah Aceh dan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, serta semua penyedia layanan *open acces* dokumen untuk memperkaya bahan bacaan tesis ini;
6. Untuk kedua orang tua tersayang, (Ayahanda Mufti dan Ibunda Kasarni) yang membesarkan dan mengajariku sejak kecil, yang hanya Allah yang dapat membalas kebaikan mereka;
7. Untuk Suamiku tercinta atas kasih sayang, doa, serta semangat yang tiada henti dalam mendampingi perjuangan ini meskipun tengah menyelesaikan studi doktoralnya;
8. Kemudian juga anak-anakku, atas kesabaran mereka menantikan kami, meskipun kadang mereka terlambat diantar atau dijemput ke sekolah, ke tempat mengaji dan les;
9. Seluruh keluarga besar kami, abang, kakak, adik, sahabat, dan teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas segala dukungan yang diberikan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih mempunyai kekurangan. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan sebagai bahan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pembentukan religiositas anak.

Akhirnya, kepada Allah Swt. penulis memohon ridha dan keberkahan atas segala ikhtiar ini. Semoga tesis ini menjadi amal jariyah yang bermanfaat bagi umat dan dunia pendidikan Islam secara luas.

Banda Aceh, Januari 2026

Penulis

ABSTRAK

Judul Tesis : Pembentukan Religiositas Anak Melalui Kombinasi Pembelajaran Manual dan Digital di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh

Nama/ NIM : Mesi Rawanita/ 241003005

Pembimbing: 1. Dr. Silahuddin, M.Ag.
2. Safrina Ariani, M.A.,Ph.D

Kata Kunci : Religiositas Anak, Kombinasi Pembelajaran Manual dan Digital.

Permasalahan penelitian ini adalah perkembangan teknologi informasi yang tidak mungkin dihindari, namun menjadi tantangan bagi peserta didik usia anak sekolah dasar yang menempati fase strategis pembentukan karakter religius mereka, sehingga dibutuhkan pembelajaran kombinasi manual dan digital yang proporsional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan religiositas anak melalui kombinasi pembelajaran manual dan digital, menelaah peran guru dalam implementasinya, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian dilakukan di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, sumber data berasal dari guru dan siswa yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan daftar ceklis observasi dan daftartar wawancara. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta melakukan triangulasi sumber, waktu, dan peneliti untuk memastikan validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi pembelajaran manual dan digital terbukti efektif dalam membentuk religiositas anak melalui kombinasi kegiatan pembiasaan religius manual seperti salat berjamaah, tadarus/tilawah, hafalan surah dengan penggunaan media digital seperti aplikasi Qur'an, video interaktif, dan platform pembelajaran berbasis perangkat *iPad*. Guru berperan sebagai pembimbing spiritual, fasilitator pembelajaran, dan teladan moral dalam membantu internalisasi nilai. Faktor pendukung meliputi kesiapan sarana digital, kolaborasi guru-orang tua, dan kurikulum terpadu, sementara faktor penghambat mencakup disparitas kemampuan digital siswa dan keterbatasan akses jaringan pada kondisi tertentu. Temuan baru (*novelty*) penelitian ini adalah model kombinasi pembelajaran manual-digital yang tidak hanya berorientasi akademik, tetapi secara struktural berpengaruh pada internalisasi nilai religius melalui pendekatan *experiential learning* yang konsisten dan sistematis. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar pengembangan praktik pendidikan Islam berbasis *blended learning* yang berorientasi pada pembentukan karakter religius anak secara berkelanjutan di era digital.

ABSTRACT

Institution : Postgraduate Program of UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Name/ Student ID: Mesi Rawanita / 241003005

These Title : The Formation of Children's Religiosity through the Combination of Manual and Digital Learning at Al-Azhar Cairo Islamic Elementary School, Banda Aceh

Supervisors : 1. Dr. Silahuddin, M.Ag.
2. Safrina Ariani, M.A., Ph.D.

Keywords : Children's Religiosity, Manual Learning, Digital Learning, Blended Learning, Islamic Religious Education

The problem addressed in this study arises from the inevitable advancement of information technology, which presents significant challenges for elementary school-aged students who are in a critical phase of religious character formation. Consequently, a proportional combination of manual and digital learning is required. This study aims to analyze the process of forming children's religiosity through a combination of manual and digital learning, examine the role of teachers in its implementation, and identify the supporting and inhibiting factors within this learning approach. This research employed a qualitative research method and was conducted at Al-Azhar Cairo Islamic Elementary School, Banda Aceh. Data were obtained from teachers and students through observations, interviews, and documentation, utilizing observation checklists and interview guides. Data analysis followed the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. Source, time, and researcher triangulation were applied to ensure data validity. The findings indicate that the combination of manual and digital learning is effective in shaping children's religiosity through the integration of manual religious habituation activities, such as congregational prayers, Qur'anic recitation (*tadarus/tilawah*), and surah memorization, with the use of digital media, including Qur'an applications, interactive videos, and iPad-based learning platforms. Teachers play a crucial role as spiritual guides, learning facilitators, and moral role models in supporting the internalization of religious values. Supporting factors include the availability of digital infrastructure, teacher-parent collaboration, and an integrated curriculum. Inhibiting factors, on the other hand, involve disparities in students' digital competencies and limited network access under certain conditions. The novelty of this study lies in its manual-digital combination model, which is not solely academically oriented but structurally influences the internalization of religious values through a consistent and systematic experiential learning approach. This study is expected to serve as a foundation for the development of Islamic education practices based on blended learning that are oriented toward the sustainable formation of children's religious character in the digital era.

الملخص

المؤسسة : الدراسات العليا بجامعة الرايزري باندا آتشيه

الاسم / الرقم الجامعي: ميسي روانيتا / 241003005

عنوان الأطروحة : تكوين التدين لدى الأطفال من خلال دمج التعلم اليدوي والرقمي في المدرسة الابتدائية الإسلامية الأزهر كايرو باندا آتشيه

المشرفان : د. صلاح الدين، ماجستير

سفرينا أرياني، ماجستير، دكتوراه

الكلمات المفتاحية : تدين الأطفال، التعلم اليدوي، التعلم الرقمي، التعلم المدمج، التربية الإسلامية

تَبْنَعُ إِشْكَالِيَّةً هَذِهِ الدِّرَاسَةُ مِنَ النَّظَرِ الْمُنْتَسِرِ فِي تَكْوِينِ الْمَعْلُومَاتِ الَّتِي لَا يُمْكِنُ مَحْبُثُهُ، غَيْرَ أَنَّهُ يُشَكِّلُ تَحْدِيًا كَبِيرًا لِلتَّلَامِيذِ فِي مَرَحَلَةِ التَّعْلِيمِ الْإِبْتِدَائِيِّ، وَهَمُّ فِي مَرَحَلَةِ إِسْتِرَاجَةِ مِنَ مَرَاجِلِ تَكْوِينِ الشَّخْصِيَّةِ الدِّيْنِيَّةِ؛ وَمِنْ تَمَّ تَبَرُّزُ الْحَاجَةِ إِلَى مَطِّ تَعْلِيمِيٍّ مُتَوَازِنٍ يَجْمَعُ بَيْنَ التَّعْلَمِ الْيَدَوِيِّ (التَّقْلِيدِيِّ) وَالتَّعْلَمِ الرَّقْمِيِّ. وَهَدَفُ هَذِهِ الدِّرَاسَةِ إِلَى تَحْلِيلِ عَمَلِيَّةِ تَكْوِينِ التَّدِينِ لَدَى الْأَطْفَالِ مِنْ خِلَالِ الدَّمْجِ بَيْنَ التَّعْلَمِ الْيَدَوِيِّ وَالتَّعْلَمِ الرَّقْمِيِّ، وَدِرَاسَةِ دَوْرِ الْمُعَلِّمِينَ فِي تَطْبِيقِ هَذَا النَّمُودَجِ، فَضْلًا عَنْ تَحْدِيدِ الْعَوَامِلِ الدَّاعِمَةِ وَالْمُعِيقَةِ لِتَنْفِيذِهِ. اِغْتَمَدَتْ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ الْمَنْهَجَ الْبَحْثِيَّ النَّوْعِيَّ، وَأُجْرِيَتْ فِي مَدْرَسَةِ الْأَزْهَرِ الْفَاهِرَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ الْإِبْتِدَائِيَّةِ بِمَدِينَةِ بَانْدَا آتَشِيهِ. وَتَمَثَّلَتْ مَصَادِرُ الْبَيِّنَاتِ فِي الْمُعَلِّمِينَ وَالتَّلَامِيذِ، وَجُمِعَتْ الْبَيِّنَاتُ مِنْ خِلَالِ الْمَلَاخِظَةِ، وَالْمُقَابَلَاتِ، وَالتَّوْقِيقِ، بِاسْتِخْدَامِ قَوَائِمِ فَحْصٍ لِلْمَلَاخِظَةِ، وَأَدْلَةٍ إِشْرَاقِيَّةٍ لِلْمُقَابَلَاتِ. وَتَمَّ تَحْلِيلُ الْبَيِّنَاتِ وَفُقِّ مَوْجَدٌ مَا يُنْبِئُ وَهُوَ بَرَزَانٌ، الَّتِي يَشْمَلُ الْخِيَرَالَ الْبَيِّنَاتِ، وَعَرَضَهَا، وَاسْتِخْلَاصَ النَّتَائِجِ، مَعَ تَطْبِيقِ أُسْلُوبِ التَّثْلِيثِ (Triangulation) مِنْ حَيْثُ الْمَصَادِرِ، وَالزَّمَنِ، وَالبَّاحِثِينَ؛ لِضَمَانِ مَصْدَاقِيَّةِ النَّتَائِجِ. وَأُظْهَرَتْ نَتَائِجُ الدِّرَاسَةِ أَنَّ الدَّمْجَ بَيْنَ التَّعْلَمِ الْيَدَوِيِّ وَالتَّعْلَمِ الرَّقْمِيِّ كَانَ فَعَالًا فِي تَكْوِينِ التَّدِينِ لَدَى الْأَطْفَالِ، مِنْ خِلَالِ تَكَامُلِ أَنْشِطَةِ التَّغْوِيدِ الدِّيْنِيِّ الْيَدَوِيِّ، مِثْلَ الصَّلَاةِ الْجَمَاعِيَّةِ، وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ، وَحِفْظِ السُّورِ، مَعَ تَوْظِيفِ الْوَسَائِلِ الرَّقْمِيَّةِ، كَالتَّطْبِيقَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ، وَمَقَاطِعِ الْفِيذِيُو التَّفَاعُلِيَّةِ، وَمَنْصَبَاتِ التَّعْلَمِ الْمُعْتَمِدَةِ عَلَى أَجْهَزَةِ الْإِبْتِدَاءِ. وَيَضْطَلِعُ الْمَعْلُومُونَ بِدَوْرٍ مَحْوَرِيٍّ بِوَصْفِهِمْ مُرْشِدِينَ رُوحِيَّينَ، وَمُبَسِّرِينَ لِعَمَلِيَّةِ التَّعْلَمِ، وَقُدَوَاتٍ أَخْلَاقِيَّةٍ فِي دَعْمِ عَمَلِيَّةِ اسْتِبْطَانِ الْقِيَمِ الدِّيْنِيَّةِ. وَتَشْمَلُ الْعَوَامِلُ الدَّاعِمَةُ تَوْفُرَ الْبُنْيَةِ التَّخْنِيَّةِ الرَّقْمِيَّةِ، وَالتَّعَاوُنَ بَيْنَ الْمُعَلِّمِينَ وَأَوْلِيَاءِ الْأُمُورِ، وَالْمَنْهَاجَ الْمُتَكَامِلَةَ، فِي حَيْثُ تَتَمَثَّلُ الْعَوَامِلُ الْمُعِيقَةُ فِي التَّفَاوُتِ فِي الْكِفَايَاتِ الرَّقْمِيَّةِ لَدَى التَّلَامِيذِ، وَتَحْدُودِيَّةِ الْوُصُولِ إِلَى شَبَكَةِ الْإِنْتَرْنِتِ فِي بَعْضِ الطُّرُوفِ. وَتَتَحَلَّى جِدَّةً هَذِهِ الدِّرَاسَةُ فِي مَوْجَدِ الدَّمْجِ الْيَدَوِيِّ-الرَّقْمِيِّ الَّتِي لَا يَقْتَصِرُ عَلَى الْبُعْدِ الْأَكَادِمِيِّ فَقَطْ، بَلْ يُسَهِّمُ بِنُيُوجٍ فِي اسْتِبْطَانِ الْقِيَمِ الدِّيْنِيَّةِ مِنْ خِلَالِ تَبَيُّنِ مَنْهَجِ التَّعْلَمِ الْقَائِمِ عَلَى الْخِبْرَةِ بِصُورَةٍ مُنْتَظَمَةٍ وَمَنْهَجِيَّةٍ. وَمِنْ الْمُنْتَوَعِّقِ أَنَّ تُسَهِّمَ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ فِي تَطْوِيرِ مَآرِسَاتِ التَّرْبِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ الْقَائِمَةِ عَلَى التَّعْلَمِ الْمُدْمَجِ، وَالْمَوْجَهَةِ نَحْوَ التَّكْوِينِ الْمُسْتَدَامِ لِلشَّخْصِيَّةِ الدِّيْنِيَّةِ لَدَى الْأَطْفَالِ فِي الْعَصْرِ الرَّقْمِيِّ.

DAFTAR ISI

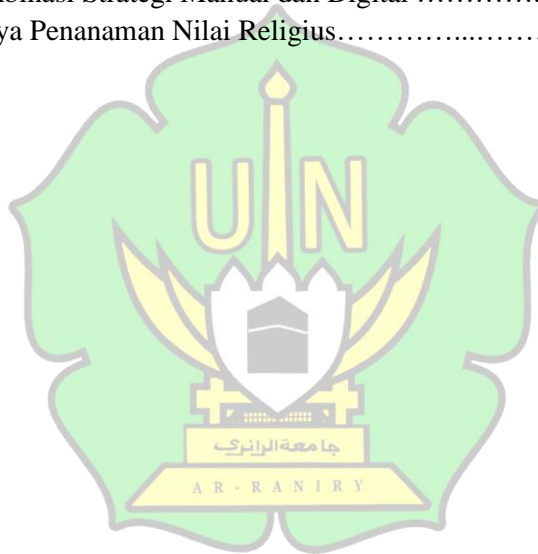
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR BAGAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	10
1.5. Kajian Pustaka	11
1.6. Kerangka Teori.....	16
1.7. Metode Penelitian.....	19
1.7.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	19
1.7.2. Subjek Penelitian.....	19
1.7.3. Objek Penelitian	20
1.7.4. Sumber Data Penelitian	21
1.7.5. Teknik Pengumpulan Data	21
1.7.6. Tahapan Penelitian	23
1.7.7. Teknik Analisis Data	24
1.8. Sistematika Pembahasan	24
BAB II LANDASAN TEORI	27
2.1. Pembentukan Religiositas Anak	27

2.1.1.	Definisi Religiositas	27
2.1.2.	Dimensi Religiositas Anak.....	31
2.1.3.	Indikator-indikator Religiositas Anak	32
2.1.4.	Karakteristik Religiositas Anak Sekolah Dasar	34
2.1.5.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Religiositas Anak	35
2.1.6.	Teori Perkembangan dalam Proses Pembentukan Religiositas Anak	40
2.1.7.	Peran Guru dalam Membentuk Religiositas Siswa	42
2.2.	Pembelajaran Manual dan Digital.....	46
2.2.1.	Pengertian dan Karakteristik Pembelajaran Manual dan Digital.....	46
2.2.2.	Konsep Pembelajaran Manual.....	47
2.2.3.	Konsep Pembelajaran Digital.....	50
2.3.	Kombinasi Pembelajaran Manual dan Digital dalam Pembentukan Religiositas Anak	54
2.3.1.	Perkembangan Pembelajaran Manual	55
2.3.2.	Perkembangan Pembelajaran Digital	57
2.3.3.	Tahapan Kombinasi Pembelajaran Manual dan Digital dalam Pembentukan Religiositas Anak	59
2.3.4.	Faktor Penghambat dan Pendukung Pembentukan Religiositas Anak dalam Pembelajaran Manual dan Digital.....	63
2.3.5.	Teori <i>Blended Learning</i> dalam Pembentukan Religiositas Anak	66
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		68
3.1.	Profil SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh	68
3.1.1.	Sejarah Singkat.....	68
3.1.2.	Visi dan Misi Sekolah	69
3.1.3.	Struktur Organisasi dan Tenaga Pendidik	70
3.1.4.	Kurikulum dan Sistem Pembelajaran	72
3.1.5.	Sarana dan Prasarana Penunjang.....	74

3.2. Proses Pembentukan Religiositas Anak melalui Kombinasi Pembelajaran Manual dan Digital.....	75
3.2.1. Pengertian dan Indikator Pembentukan Religiositas Anak di SD Islam Al-Azhar Cairo	75
3.2.2. Tahapan Pembentukan Religiositas Anak di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh	78
3.3. Peran Guru dalam Menunjang Pembentukan Religiositas - Anak.....	91
3.3.1. Strategi Guru dalam Menggabungkan Metode Manual dan Digital.....	96
3.3.2. Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius 99	
3.4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Religiositas Anak di SD Islam Al Azhar Cairo Banda Aceh.....	101
3.5. Kombinasi Pembelajaran Manual dan Digital dalam Membentuk Religiositas Anak.....	106
3.5.1. Dampak Strategi Kombinasi Terhadap Religiositas - Anak	109
3.5.2. Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu	112
3.5.3. Temuan Baru (<i>Novelty</i>)	117
BAB IV PENUTUP	121
5.1. Kesimpulan.....	121
5.2. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	125

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kerangka triangulasi.....	23
Tabel 2. Peran Guru dalam Membentuk Religiositas Siswa.....	46
Tabel 3. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembentukan Religiositas Anak-dalam Pembelajaran Manual dan Digital.....	66
Tabel 4. Sarana dan Prasarana SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh.....	76
Tabel 5. Indikator Religiositas Anak di SD Islam Al-Azhar Cairo.....	77
Tabel 6. Jenis Media Digital dan Fungsinya di SD Islam Al Azhar Cairo.....	86
Tabel 7. Peran Guru sebagai Pembimbing Religiositas Anak	95
Tabel 8. Kombinasi Strategi Manual dan Digital	98
Tabel 9. Upaya Penanaman Nilai Religius.....	101



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Teori perkembangan religiositas anak.....	42
Gambar 2. Kerangka teori pembentukan religiositas anak.....	67
Gambar 3. Visualisasi data SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh.....	69
Gambar 4. Data jumlah guru dan siswa SD Islam Al-Azhar Cair.....	71



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka teori penelitian.....	19
Bagan 2. Bagan pembelajaran manual-digital pembentukan religiositas anak.....	90



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada abad ke-21 telah memicu transformasi besar dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan.¹ Disrupsi digital telah menciptakan lanskap baru yang menuntut sistem pendidikan untuk melakukan adaptasi radikal guna merespons kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis. Globalisasi dan revolusi industri 4.0 tidak hanya membawa tantangan dalam hal akses terhadap informasi dan pengetahuan, tetapi juga mendesak perubahan paradigma dalam proses belajar mengajar, kurikulum, serta peran pendidik dan peserta didik dalam lingkungan pendidikan yang semakin digital.²

Transformasi pendidikan ini tidak dapat dilepaskan dari peran teknologi sebagai medium, sumber, sekaligus ruang belajar. Model pembelajaran manual yang berfokus pada tatap muka mulai ditinggalkan atau dikombinasikan dengan pendekatan digital untuk membentuk sistem pembelajaran baru yang lebih fleksibel dan responsif.³ Salah satu bentuk konkret dari transformasi ini adalah penerapan kombinasi pembelajaran manual dan digital atau dikenal dengan *blended learning*, yakni suatu model pembelajaran yang menggabungkan metode pembelajaran manual (*face-to-face learning*) dengan pendekatan digital berbasis teknologi informasi

¹ Haris Budiman, 'Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1 (2017), p. 31.

² Rahma Syerlita and Irwan Siagian, 'Dampak Perkembangan Revolusi Industri 4.0 Terhadap Pendidikan di Era Globalisasi Saat Ini', *Journal on Education*, vol. 7, no. 1 (2024), pp. 3507–15.

³ Cartika Candra Ledoh et al., *Pendidikan Abad 21:: Menyambut Transformasi Dunia Pendidikan di Era Society 5.0*, ed. by Elfitra (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).

dan komunikasi (*online learning*).⁴ Kombinasi pembelajaran manual dan digital ini muncul sebagai solusi strategis, terutama dalam konteks pascapandemi COVID-19, di mana kebutuhan untuk memadukan fleksibilitas teknologi dengan kedalaman interaksi pedagogis menjadi sangat penting.⁵

Dalam konteks Indonesia, kombinasi pembelajaran manual dan digital semakin diperkuat oleh berbagai kebijakan pendidikan nasional yang mendukung pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Namun, dalam kerangka pendidikan Islam, perkembangan ini memunculkan tantangan dan peluang yang kompleks. Sebagai sistem pendidikan yang memiliki dimensi spiritual, moral, dan transendental, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransmisikan pengetahuan (*ilm*), tetapi juga mentransformasikan nilai dan membentuk religiositas peserta didik.⁶

Religiositas anak, dalam konteks ini, merujuk pada keterlibatan anak secara aktif dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, baik dalam bentuk ibadah ritual, perilaku sosial, maupun sikap spiritual sehari-hari. Pembentukan religiositas bukan sekadar hasil dari proses kognitif, melainkan juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang terinternalisasi dalam kepribadian anak.⁷ Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus dirancang secara holistik dengan memperhatikan seluruh

⁴ Charles R. Graham, 'Blended Learning Systems: Definition, Current Trends, and Future Directions', in *Handbook of blended learning: Global perspectives, local designs* (San Francisco: Pfeiffer, 2006), pp. 3–21.

⁵ Renee Crawford and Louise Jenkins, 'Blended Learning and Team Teaching: Adapting Pedagogy in Response to The Changing Digital Tertiary Environment', *Australasian Journal of Educational Technology*, vol. 33, no. 2 (2016).

⁶ Muhammad Fakhruddin Al-Razi, Abd. Madjid, and Ahmad Hadziq Madani Ilham Khalil, 'Reconstructing the Islamic Education Paradigm in Indonesia', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, vol. 22, no. 2 (2024), pp. 294–310.

⁷ Syibrul Mulasi, 'Peran Madrasatul Ula Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak', *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, vol. 2, no. 1 (2022), pp. 25–40.

dimensi perkembangan anak, terutama pada fase usia sekolah dasar.

Fase usia sekolah dasar, menurut teori perkembangan kognitif, merupakan masa transisi dari pemikiran pra-operasional ke tahap operasional konkret, di mana anak mulai mampu berpikir logis terhadap objek yang nyata dan mulai memahami konsep moral serta nilai sosial secara sistematis.⁸ Hal ini menjadikan fase ini sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai agama secara mendalam. Dalam tahap ini, metode pembelajaran harus mampu menyentuh ranah kognitif anak (pengetahuan agama), afektif (sikap dan perasaan religius), serta psikomotorik (praktik ibadah dan pembiasaan).⁹

Dalam tradisi pendidikan Islam, para ulama besar seperti Abū Ḥāmid al-Ghazālī telah menekankan pentingnya pembentukan religiositas sejak usia dini. Dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, al-Ghazālī menyebut anak sebagai *qalbun ṣaghīr* (hati kecil) yang bersih dan siap untuk diisi dengan nilai-nilai kebaikan.¹⁰ Pendidikan, menurutnya, harus dimulai dari pembiasaan yang konsisten, keteladanan dari guru, serta pemahaman terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan secara bertahap dan kontekstual.¹¹ Pemikiran ini sejalan dengan pendekatan pendidikan Islam modern yang menekankan kombinasi antara pendidikan kognitif, afektif, dan spiritual.¹²

⁸ Jean Piaget and Barbel Inhelder, *The Psychology of the Child* (Basic Book, 2008).

⁹ Lastri Khasanah, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini', *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 1 (2021).

¹⁰ Al-Ghazali, 'Ihya 'Ulum al-Din', *Dār al-Ma'rifa* (Beirut: BRILL, 1963), <https://brill.com/view/title/5334>.

¹¹ Azyumardi Azra, 'Paradigma baru Pendidikan Nasional : rekonstruksi dan demokratisasi / Azyumardi Azra; editor, Idris Thaha', *Jakarta : Buku Kompas, 2002. Jakarta : Buku Kompas, 2002.* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2002).

¹² Mesi Rawanita and Miftahul Jannah, 'Perkembangan Keberagamaan di Masa Prasekolah: Perspektif Pendidikan Islam Anak Usia Dini', *Fathir: Jurnal Studi Islam*, vol. 2, no. 2 (2025), pp. 286–307.

Namun demikian, tantangan besar muncul dalam era digital yang sangat terbuka dan sarat dengan konten yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Internet menyediakan akses tak terbatas terhadap informasi, namun juga menyuguhkan potensi kontaminasi nilai yang dapat mengganggu proses pembentukan spiritualitas anak.¹³ Di satu sisi, teknologi digital memiliki potensi untuk memperkaya metode pembelajaran agama melalui media visual, animasi, dan aplikasi interaktif.¹⁴ Namun, di sisi lain, jika tidak dibingkai dengan pendekatan etis dan pedagogis yang tepat, media digital dapat menjauhkan anak dari kedalaman spiritual dan menjadikan agama sekadar formalitas atau ritual semata.¹⁵

Dalam situasi ini, penerapan model kombinasi pembelajaran manual dan digital dalam Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting untuk dikaji secara mendalam. Ia tidak hanya sekadar penggabungan metode, tetapi harus dipahami sebagai proses dialektis antara dua dunia, yaitu dunia digital yang cepat, fleksibel, dan interaktif, serta dunia manual yang mengedepankan kedekatan emosional, pembiasaan, dan keteladanan.¹⁶ Dalam konteks pendidikan Islam, keseimbangan ini menjadi sangat krusial, karena keberhasilan pendidikan agama tidak cukup hanya diukur dari capaian akademik, melainkan dari sejauh mana nilai-nilai Islam melekat dalam perilaku dan spiritualitas anak.

¹³ Meilisa Ani Nurhayati et al., 'Islam dan Tantangan dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual dalam Dunia Maya', *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, vol. 5, no. 1 (2023), pp. 1–27.

¹⁴ Jasmin Sagala, 'Peran Media Digital dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam di Era Modern', *Kualitas Pendidikan*, vol. 3, no. 1 (2025), pp. 285–91.

¹⁵ Dede Rubai Misbahul Alam, Rizal Firdaus, and Jaenudin Jaenudin, 'Urgensi Pendidikan Karakter Islami di Era Disrupsi', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 7, no. 3 (2023), pp. 11–31.

¹⁶ Sri Wahyuni and Neni Neni, 'Evaluasi Efektivitas Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Agama Islam di Era Digital', *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol. 1, no. 2 (2023), pp. 81–90; Muhammad Fajar Al Kausar et al., 'Penggunaan Buku Digital Anak Islam (BADAI) sebagai Media Pembelajaran Akhlak bagi Siswa SD', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 7, no. 3 (2023), p. 1327.

Oleh karena itu, pemanfaatan pembelajaran digital sebagai pendamping pembelajaran manual dapat diarahkan pada fungsi pengayaan (*enrichment*) dan perluasan pengalaman belajar, seperti video interaktif, simulasi ibadah, maupun aplikasi pembelajaran berbasis gamifikasi, anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang lebih konkret dan menarik tentang ajaran Islam. Media digital dapat menjadi sarana untuk memvisualisasikan materi yang sulit dipahami hanya dengan teks atau penjelasan lisan, misalnya sejarah para nabi, tata cara ibadah, atau kisah-kisah teladan. Dalam hal ini, media digital bukanlah pengganti media konvensional, melainkan suplemen yang memperkuat daya serap anak terhadap nilai-nilai Islam melalui cara yang lebih kreatif dan menyenangkan.

Interaksi langsung antara guru dan peserta didik masih sangat diperlukan, terutama dalam proses pembentukan karakter religius yang membutuhkan pembinaan berkelanjutan dan pendekatan personal. Guru dalam sistem ini tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, model keteladanan, dan fasilitator dalam proses internalisasi nilai agama.¹⁷

Selain itu, pembelajaran digital juga dapat memperluas ruang interaksi antara guru, orang tua, dan anak dalam proses pendidikan agama. Platform digital memungkinkan tersedianya forum diskusi, penugasan daring, hingga monitoring perkembangan religiositas anak secara lebih sistematis. Dengan pengawasan yang baik, orang tua dan guru dapat mengarahkan penggunaan media digital agar tidak sekadar konsumtif, tetapi transformatif, yakni menumbuhkan kesadaran beragama yang lebih reflektif. Dengan demikian, perpaduan antara pembelajaran manual dan digital bukan hanya menghadirkan keseimbangan, melainkan juga membangun model pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan ruh spiritualitas yang menjadi fondasinya. Pembelajaran kombinatorik menekankan bahwa teknologi bukanlah

¹⁷ Umi Hanifah, Syarif Maulidin, and Prayitno, 'Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk karakter Religius Peserta Didik', *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan*, vol. 1, no. 1 (2025), pp. 64–74.

pengganti interaksi manusia dalam pendidikan, melainkan sebagai pelengkap yang memperkaya pengalaman belajar.¹⁸

Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan pendekatan ini secara sistematis. Sebagai sekolah Islam modern yang berbasis teknologi dan nilai-nilai keislaman, SD Islam Al-Azhar memadukan metode pembelajaran konvensional dengan pendekatan digital dalam penyampaian materi-materi agama Islam. Dalam praktiknya, sekolah ini menggunakan aplikasi digital seperti Qur'an *Learning App* untuk pembelajaran tajwid dan hafalan, video interaktif untuk pengenalan praktik ibadah, serta platform daring lainnya untuk komunikasi guru-orang tua.¹⁹ Namun demikian, aspek pembelajaran manual tetap menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran. Peserta didik tetap mengikuti kegiatan pembiasaan keagamaan harian, seperti salat duha berjamaah, tadarus Al-Qur'an bersama, hafalan hadis, dan kultum mingguan.²⁰ Keseimbangan ini menjadi kekuatan dari pendekatan kombinasi pembelajaran manual dan digital dalam pendidikan Islam. teknologi digunakan untuk menarik minat dan memperluas akses terhadap materi ajar, sementara pendekatan tatap muka digunakan untuk membangun spiritualitas dan karakter yang kokoh.

Pemanfaatan teknologi pada sekolah-sekolah di Banda Aceh semakin berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan model pembelajaran yang inovatif dan adaptif di era digital.²¹ Sejumlah sekolah telah menjadi pelopor dalam mengkombinasikan teknologi ke dalam proses belajar mengajar dengan berbagai pendekatan. Misalnya, SD Islam Terpadu Nurul

¹⁸ Muhammad Yasin et al., *Model Pembelajaran Berbasis Teknologi: Teori dan Implementasi* (Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2024).

¹⁹ Observasi Penulis di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Januari 2025.

²⁰ Dokumentasi Kurikulum SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Tahun Ajaran 2024/2025.

²¹ Masriani Murad, 'Pendidikan Nilai dan Moral dalam Sistem Kurikulum Pendidikan di Aceh', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, vol. 9, no. 3 (2021), pp. 710–24.

Ishlah Banda Aceh mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi berupa kartu *Truth or Dare* interaktif pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas IV. Uji kelayakan menunjukkan hasil yang sangat tinggi, dengan validitas ahli media sebesar 84%, ahli materi 86%, dan ahli bahasa 88%. Lebih jauh, media ini terbukti meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan, dari rata-rata skor 58,2 pada *pretest* menjadi 82,4 pada *posttest*.²² Inovasi ini memperlihatkan bagaimana media berbasis teknologi dapat dirancang untuk memperkuat minat belajar sekaligus efektivitas pemahaman konsep.

Hal serupa juga terlihat pada MIN 11 Banda Aceh yang secara aktif menerapkan komputer, tablet, dan aplikasi digital dalam kegiatan belajar-mengajar. Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga mendorong literasi digital siswa, yang tercermin dalam kemampuan mereka untuk mengevaluasi informasi, berpikir kritis, bekerja kolaboratif, serta mengembangkan kreativitas. Walaupun demikian, sekolah ini menghadapi sejumlah tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan beragamnya kemampuan digital di kalangan guru dan siswa.²³ Fenomena ini menegaskan bahwa kombinasi teknologi dalam pembelajaran memerlukan kesiapan sarana sekaligus kapasitas sumber daya manusia.

Sementara itu, SD Negeri 16 Kota Banda Aceh menampilkan bentuk adaptasi yang progresif terutama sejak pandemi Covid-19. Sekolah ini menerapkan model *blended learning* dengan memadukan pembelajaran daring melalui aplikasi Zoom dan tatap muka terbatas. Para guru juga memproduksi video

²² Cut Yessi Elviza, 'Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Truth or Dare pada Mata Pelajaran IPAS di SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh' (Universitas Bina Bangsa Getsempena, 2024).

²³ Silfia Ikhlās and Sri Suyanta, 'Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran di MIN 11 Banda Aceh. Peningkatan Literasi Digital Siswa di Min 11 Banda Aceh Melalui Peran Aktif Guru dalam Menerapkan Teknologi Informasi Sebagai Sarana Pembelajaran Efektif', *Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 2 (2024), pp. 151–9.

pembelajaran, termasuk untuk mata pelajaran matematika, yang kemudian diunggah ke kanal YouTube sekolah. Selain itu, mereka aktif mengikuti webinar mengenai pembuatan video, desain pembelajaran digital, hingga blog edukatif, yang bertujuan meningkatkan kompetensi pedagogik berbasis teknologi.²⁴ Praktik ini menunjukkan keseriusan sekolah dalam membangun kapasitas guru dan memperkaya variasi metode pembelajaran digital.

Di tengah beragam upaya tersebut, SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh menampilkan keunikan dan keunggulan tersendiri yang menjadikannya signifikan sebagai lokus penelitian. Berbeda dengan sekolah lain yang masih menggunakan teknologi sebagai media pendukung atau respons adaptif, SD Islam Al-Azhar Cairo telah mengkombinasikan teknologi secara sistemik dalam kurikulum dengan menerapkan kebijakan *paperless classroom*. Sejak kelas IV, siswa tidak lagi membawa buku cetak, melainkan menggunakan iPad sebagai media utama pembelajaran. Semua materi ajar, tugas, dan bacaan tersedia secara digital, sehingga menjadikan sekolah ini pionir di Banda Aceh dalam transformasi pembelajaran berbasis teknologi penuh.²⁵

Keunggulan lain SD Islam Al-Azhar Cairo terletak pada posisinya sebagai sekolah Islam terpadu yang menggabungkan kurikulum nasional, kurikulum agama Islam, dan praktik *digital learning*. Kombinasi ini tidak hanya menekankan penguasaan literasi digital, tetapi juga membangun keseimbangan antara kecakapan abad 21 dengan pembentukan religiositas siswa.

²⁴ SD Negeri 16 Banda Aceh, *Tetap Produktif di Masa Pandemi: Inovasi Guru dengan Blended Learning dan Media Digital* (2021), <https://www.sdn16bandaaceh.sch.id/berita/detail/145644/tetap-produktif-dimasa-pandemiguru-sd-negeri-16-banda-aceh-memanfaatkan-waktu-dengan--meningkatkan-kompetensi-diri-melalui-webinar-/>, accessed 7 Sep 2025.

²⁵ Diskominfotik Kota Banda Aceh, *Canggih, Siswa Sekolah di Banda Aceh ini Gunakan Tablet (iPad) Sebagai Media Pembelajaran - Diskominfo Banda Aceh* (2022), <https://diskominfo.bandaacehkota.go.id/2022/09/27/canggih-siswa-sekolah-di-banda-aceh-ini-gunakan-tablet-ipad-sebagai-media-pembelajaran/>, accessed 7 Sep 2025.

Inspirasi model pendidikan Al-Azhar Mesir yang diadaptasi dalam konteks lokal Aceh menambah nilai khas, karena sekolah ini berhasil menyelaraskan tuntutan globalisasi pendidikan dengan nilai-nilai syariat Islam yang berlaku di Aceh.

Dengan demikian, pemilihan SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh sebagai lokus penelitian dapat dipandang tepat secara akademik. Pertama, sekolah ini representatif dalam mengilustrasikan transformasi pembelajaran Islam terpadu di era digital. Kedua, keunikan sistem *paperless classroom* berbasis iPad memberikan ruang penelitian yang lebih mendalam tentang keterkaitan antara teknologi digital dan pembentukan religiositas anak. Ketiga, penelitian ini menawarkan kontribusi ilmiah yang bersifat novelty, karena masih minim kajian empiris yang mengeksplorasi hubungan antara *digital learning* dan internalisasi nilai Islam pada jenjang sekolah dasar Islam di Aceh.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan muncul pemahaman baru mengenai strategi pendidikan agama Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman, namun tetap berpijak pada nilai-nilai tradisi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perumusan model pendidikan Islam yang kontekstual dan berkelanjutan, khususnya dalam pembentukan religiositas anak usia sekolah dasar di era digital.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Bagaimana proses pembentukan religiositas anak melalui kombinasi pembelajaran manual dan digital di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh?
- b. Bagaimana peran guru dalam menunjang pembentukan religiositas anak melalui kombinasi pembelajaran manual dan digital di SD Iskam Al-Azhar Cairo Banda Aceh?

- c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan religiositas anak melalui kombinasi pembelajaran manual dan digital di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui proses pembentukan religiositas anak melalui kombinasi pembelajaran manual dan digital di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh.
- b. Mengetahui peran guru dalam menunjang efektivitas pembentukan religiositas anak melalui kombinasi pembelajaran manual dan digital.
- c. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan religiositas anak melalui kombinasi pembelajaran manual dan digital di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pembentukan religiositas anak melalui kombinasi pembelajaran manual dan digital. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dalam memahami kombinasi pembelajaran manual dan digital dengan pendidikan nilai-nilai keagamaan di tingkat dasar.

- b. Manfaat Teoritis

- a) Bagi guru, memberikan pemahaman dan strategi pedagogis yang lebih dalam mengembangkan religiositas anak melalui kombinasi pembelajaran manual dan digital yang kontekstual dan adaptif.
- b) Bagi orang tua, memberikan wawasan mengenai peran aktif orang tua dalam membentuk religiositas anak di

rumah sebagai bagian integral dari pembelajaran manual dan digital.

- c) Bagi lembaga pendidikan (SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan sekolah sejenis), menjadi bahan evaluasi dan pengembangan model pendidikan Islam berbasis kombinasi pembelajaran manual dan digital yang lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan anak.
- d) Bagi peneliti selanjutnya, menjadi dasar atau rujukan awal untuk penelitian lanjutan terkait pendidikan keagamaan, pembelajaran digital, dan pembentukan karakter religius pada anak usia sekolah dasar.

1.5. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini disusun dengan tujuan untuk memahami perkembangan penelitian sebelumnya yang relevan, sekaligus mengidentifikasi kekosongan kajian (*research gap*) yang menjadi dasar kontribusi ilmiah. Tinjauan ini difokuskan pada dua ranah utama, yaitu kajian tentang pembentukan religiositas anak serta kajian mengenai pembelajaran manual dan digital dalam konteks pendidikan agama Islam.

Isu pembentukan religiositas anak telah lama menjadi perhatian para peneliti lintas disiplin, baik dalam bidang pendidikan, psikologi perkembangan, maupun studi agama. Dalam kerangka pembentukan religiositas ditegaskan bahwa religiositas memiliki lima dimensi, yakni keyakinan (*belief*), praktik ibadah (*practice*), pengetahuan (*knowledge*), pengalaman spiritual (*experience*), dan konsekuensi moral (*consequences*). Konsep ini banyak digunakan sebagai dasar dalam mengukur serta menganalisis perkembangan religiositas pada anak.²⁶

Keluarga menjadi pusat pertama dalam pembentukan religiositas. Praktik keagamaan dalam keluarga seperti doa

²⁶ Richard Robbins, Charles Y. Glock, and Rodney Stark, 'Religion and Society in Tension', *Sociological Analysis*, vol. 27, no. 3 (1966), p. 173.

bersama, membaca kitab suci, dan diskusi keagamaan berpengaruh besar terhadap perkembangan spiritual anak.²⁷ Konteks Indonesia memperkuat temuan ini. Misalnya temuan Revandi dkk, yang menyebutkan bahwa teladan orang tua melalui praktik ibadah seperti salat berjamaah dan membaca doa rutin menjadi faktor penting dalam menumbuhkan sikap religius anak usia sekolah dasar.²⁸ Temuan ini konsisten dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara mengenai *tripusat pendidikan*, di mana keluarga ditempatkan sebagai fondasi utama pembentukan karakter, termasuk religiositas.

Selain keluarga, sekolah juga memainkan peran strategis. Penelitian Hasni memperlihatkan bahwa sekolah yang mengkombinasikan pendidikan agama Islam tidak hanya dalam mata pelajaran, tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler, berhasil menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik secara lebih dalam.²⁹ Hal ini dipertegas oleh Nurjadid dkk, menemukan bahwa pendekatan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik lebih dalam membentuk karakter religius dibandingkan pembelajaran yang berfokus pada aspek kognitif semata.³⁰

Lingkungan sosial dan pendidikan nonformal juga turut berkontribusi. Rahman dkk, menegaskan bahwa partisipasi anak dalam kegiatan keagamaan komunitas, seperti Taman Pendidikan

²⁷ Annette Mahoney, 'Religion in Families, 1999–2009: A Relational Spirituality Framework', *Journal of Marriage and Family*, vol. 72, no. 4 (2010), pp. 805–27.

²⁸ Abdul Revandi, Mukhammad Bakhrudin, and Hayumuti Hayumuti, 'The Role of Parents in Shaping Children's Religious Character Amidst the Challenges of the Digital Era', *Paradigma*, vol. 22, no. 1 (2025), pp. 154–69.

²⁹ Hasni Noor, 'Kombinasi Character Value melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar', *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 7, no. 2 (2022), p. 21.

³⁰ Eka Fitria Nurjadid, Ruslan Ruslan, and Nasaruddin Nasaruddin, 'Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Peserta Didik', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, vol. 5, no. 2 (2025), pp. 1054–65.

Al-Qur'an (TPA), pengajian, dan pesantren kilat Ramadan, memperkuat identitas religius mereka.³¹ Pendekatan pembelajaran agama seyogianya disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan emosional anak, agar proses internalisasi nilai religius tidak bersifat indoktrinatif, melainkan tumbuh secara alami.

Seiring perkembangan teknologi, peran media digital semakin diperhitungkan dalam pembentukan religiositas anak. Penelitian Winarti menunjukkan bahwa aplikasi digital Islami, platform Qur'an online, dan video interaktif mampu meningkatkan minat anak dalam aktivitas keagamaan.³² Namun, penggunaan teknologi perlu pengawasan orang tua maupun guru agar tidak berhenti pada aspek kognitif semata, tetapi juga menumbuhkan sikap dan perilaku religius nyata.³³

Sejumlah penelitian lain mengkaji implementasi model pembelajaran campuran kombinasi antara manual dan digital pada Pendidikan Islam. Sebuah studi berjudul "*Implementasi Simplification Blended Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*" menyimpulkan bahwa metode ini mampu menjaga keberlangsungan pembelajaran meski menghadapi kendala dalam aspek afektif dan kontrol spiritual siswa.³⁴ Namun, fokus penelitian ini masih terbatas pada jenjang pendidikan menengah dan tidak menyoroti religiositas anak secara mendalam.

³¹ Abdul Rahman et al., 'Peran Lembaga Pendidikan Luar Sekolah Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius Anak Melalui Media Masjid Kelurahan Jalan Baru Curup', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, vol. 2, no. 3 (2024), pp. 87–99.

³² Ika Winarti, 'Pemanfaatan Gadget untuk Meningkatkan Minat dan Pemahaman Siswa dalam Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 2 (2025), pp. 185–91.

³³ Mesi Rawanita and Ainal Mardhiah, 'Strategi Orang Tua dalam Mengelola Penggunaan Gadget Anak Usia Dini di Gampong Tanjung Deah Darussalam', *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 1, no. 3 (2024), pp. 274–94.

³⁴ Siti Qomariah and Hammam Hammam, 'Implementasi Simplification Blended Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, vol. 4, no. 2 (2021), p. 202.

Penelitian Mansur & Hadi menemukan adanya peningkatan hasil belajar kognitif siswa, tetapi dimensi afektif dan spiritual kurang terakomodasi.³⁵ Temuan ini menggarisbawahi pentingnya mengukur keberhasilan pembelajaran tidak hanya dari penguasaan materi, melainkan juga dari pembentukan sikap religius.

Penelitian lain dengan judul “*Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Siswa pada Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*” menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi dapat mendukung pembentukan karakter religius apabila disertai penguatan dari guru dan orang tua. Namun, penelitian ini bersifat kuantitatif dengan fokus pada perilaku permukaan (*surface behavior*), tanpa mendalami dimensi kesadaran spiritual (*inner religiosity*) secara komprehensif.³⁶

Selain itu, studi tentang “*Peran Orang Tua dan Guru untuk Mengembangkan Perilaku Moral dan Religiusitas Remaja*” menegaskan bahwa konsistensi kolaborasi rumah dan sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai keagamaan.³⁷ Namun, penelitian ini tidak memasukkan variabel digitalisasi pendidikan, padahal fenomena tersebut telah menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan modern.

Penelitian lainnya juga ditemukan tentang efektifitas *hybrid learning* dan *blended learning* terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar, menunjukkan bahwa metode ini dapat

³⁵ Mukhamad Syaiful Hadi and Ahmad Manshur, ‘Tranformasi Pembelajaran PAI di Era Digital: Strategi Blended Learning Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 5, no. 1 (2025), pp. 1–13.

³⁶ Indri Mahmudah and Nur Hidayat, ‘Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Siswa pada Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar’, *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 1 (2022), pp. 859–68.

³⁷ Fitri Awan Arif Firmansyah, ‘Peran Orang Tua dan Guru untuk Mengembangkan Perilaku Moral dan Religiusitas Remaja’, *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, vol. 3, no. 2 (2020), p. 177.

menumbuhkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan empati.³⁸ Meski demikian, aspek religiositas sebagai bagian dari karakter spiritual belum menjadi fokus utama, sehingga hasilnya belum cukup representatif untuk konteks pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penelitian terdahulu belum secara spesifik menelaah bagaimana model kombinasi pembelajaran manual dan digital berdampak terhadap proses pembentukan religiositas anak, khususnya pada jenjang pendidikan dasar seperti Sekolah Dasar Islam. Selain itu, belum banyak studi yang mengkaji model kombinasi pembelajaran manual dan digital dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan aspek pedagogis, psikologis, dan teknologi secara menyeluruh dalam konteks sekolah Islam terpadu yang memiliki karakteristik nilai dan kurikulum khas.

Namun dalam penelitian ini saya memilih gap yang pertama dengan alasan bahwa belum ada kajian yang secara spesifik menganalisis pengaruh kombinasi pembelajaran manual dan digital terhadap pembentukan religiositas anak di Sekolah Dasar Islam. Fokus ini penting karena pada jenjang pendidikan dasar, internalisasi nilai keagamaan merupakan fondasi utama pembentukan karakter religius anak.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki signifikansi dan nilai kebaruan (*novelty*) karena secara khusus menganalisis kontribusi pendekatan kombinasi pembelajaran manual dan digital dalam pembentukan religiositas anak di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh. Penelitian ini tidak hanya mengisi celah kajian sebelumnya, tetapi juga memperluas kerangka teoritis dengan mengkombinasikan perspektif pendidikan Islam, teori perkembangan anak, serta pendekatan teknologi pendidikan secara terpadu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi jembatan antara praktik pendidikan digital dengan tujuan utama

³⁸ Imroatus Sulthoniyah et al., 'Efektivitas Model Hybrid Learning dan Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 2 (2022), pp. 2466–76.

pendidikan Islam, yakni membentuk pribadi anak yang religius, utuh, dan berakhlak mulia.

1.6. Kerangka Teori

Dalam menyusun kerangka teori penelitian ini, peneliti mengacu pada pendekatan interdisipliner yang mengkombinasikan tiga bidang utama, yaitu: pendidikan Islam, psikologi perkembangan anak, dan teknologi pendidikan. Ketiga perspektif ini dipilih untuk menjelaskan bagaimana kombinasi pembelajaran manual dan digital berperan dalam pembentukan religiositas anak di lingkungan Sekolah Dasar Islam.

1.6.1. Teori Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki tujuan utama membentuk insan kamil, yaitu manusia paripurna yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek spiritual, moral, dan sosial.³⁹ Menurut Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, melainkan juga mentransformasi akhlak dan karakter anak didik.⁴⁰ Oleh karena itu, religiositas anak menjadi bagian integral dari capaian pembelajaran dalam pendidikan Islam.

Dalam konteks ini, teori *tarbiyah rūḥāniyyah* (pendidikan spiritual) menjadi relevan. Pendidikan spiritual menekankan pentingnya hubungan vertikal anak dengan Allah (*ḥabl min Allāh*), serta hubungan horizontal dengan sesama manusia (*ḥabl min al-nās*) dan lingkungan alam.⁴¹ Model pendidikan ini menempatkan nilai-nilai agama sebagai fondasi dari proses belajar, termasuk

³⁹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1980).

⁴⁰ Ibnu Khaldun, 'Muqaddimah', *Dar El Ya'reb* (1986); Al-Ghazali, 'Ihya' Ulum al-Din'.

⁴¹ M. Amin Abdullah, 'Islamic Religious Education Based on Religious Intersubjectivity: Philosophical Perspectives and Phenomenology of Religion', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 19, no. 1 (2022), pp. 141–64, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/5626>.

dalam pembelajaran berbasis teknologi seperti kombinasi pembelajaran manual dan digital.

1.6.2. Teori Perkembangan Anak

Teori perkembangan anak memberikan pemahaman tentang tahapan psikologis dan kognitif yang dilalui anak dalam proses tumbuh kembangnya. Salah satu teori yang digunakan adalah teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg.⁴² Dalam pandangannya, anak usia sekolah dasar berada pada tahap moral konvensional, di mana mereka mulai memahami norma sosial dan nilai-nilai agama melalui interaksi dengan figur otoritatif seperti guru dan orang tua.

Religiositas anak dalam fase ini dibentuk melalui proses internalisasi nilai yang berulang dan konsisten, bukan semata-mata dari instruksi verbal. Oleh karena itu, pembelajaran yang bersifat dialogis dan menampilkan keteladanan, seperti yang difasilitasi oleh model kombinasi pembelajaran manual dan digital, memiliki potensi besar dalam memperkuat kesadaran moral dan religius anak.⁴³

1.6.3. Teori Teknologi Pendidikan

Dalam ranah teknologi pendidikan, pendekatan yang digunakan adalah teori *blended learning* sebagai bagian dari strategi pedagogi abad ke-21. Garrison dan Vaughan dalam kajian mereka menyatakan bahwa *blended learning* menggabungkan keunggulan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan pembelajaran digital (*online learning*) untuk menciptakan pengalaman belajar yang fleksibel, interaktif, dan bermakna. Model *Community of Inquiry (CoI)* yang dikembangkan oleh Garrison, Anderson, dan Archer menjadi pendekatan yang relevan untuk

⁴² L. Kohlberg, 'Moral Stages and the Idea of Justice', *The Philosophy of Moral Development.*, vol. 1 (1981).

⁴³ John W. Santrock, 'Child Development: Seventeenth Edition', *McGraw-Hill Education*, vol. 53 (2019).

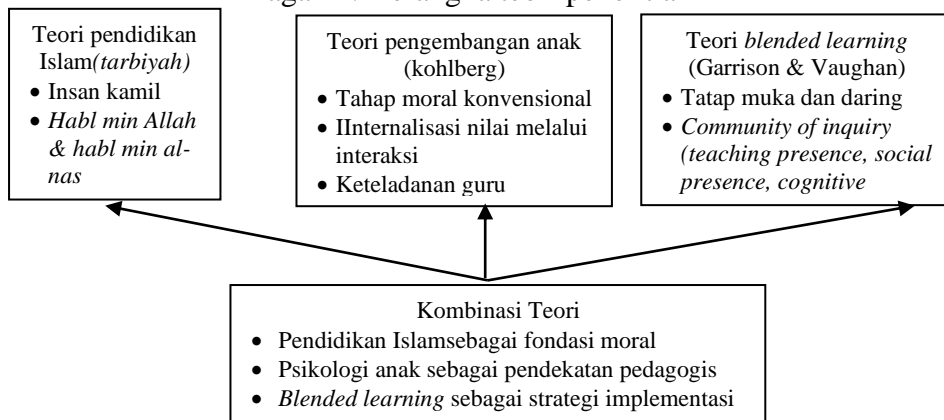
menjelaskan dinamika pembelajaran *blended*.⁴⁴ Model ini terdiri dari tiga elemen utama: *teaching presence* (kehadiran pengajar), *social presence* (kehadiran sosial), dan *cognitive presence* (kehadiran kognitif), yang keseluruhannya memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan religiositas anak.

Kerangka teori dalam penelitian ini dibangun melalui kombinasi ketiga pendekatan di atas. Pendidikan Islam memberikan landasan normatif dan spiritual tentang pentingnya pembentukan religiositas. Psikologi perkembangan anak menjelaskan kondisi kesiapan dan karakteristik peserta didik dalam menerima dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Sementara itu, teori *blended learning* menawarkan perangkat dan strategi pedagogis yang adaptif dengan kebutuhan zaman dan karakteristik peserta didik di era digital.

Dengan demikian, ketiga teori ini secara sinergis membentuk kerangka analisis yang kokoh untuk mengkaji bagaimana kombinasi pembelajaran manual dan digital dapat diimplementasikan dengan baik membentuk religiositas anak di lingkungan SD Islam, khususnya di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh. Berikut adalah visualisasi grafik dari *kerangka teori* yang telah disusun. Grafik ini menggambarkan kombinasi tiga teori utama “Pendidikan Islam, Psikologi Perkembangan Anak, dan Teknologi Pendidikan” yang bersama-sama membentuk landasan teoretis untuk memahami pembentukan religiositas anak melalui kombinasi pembelajaran manual dan digital di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh.

⁴⁴ D. Randy Garrison and Norman D. Vaughan, ‘Blended Learning in Higher Education’, *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines* (Wiley, 2007).

Bagan 1. Kerangka teori penelitian



1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena pembentukan religiositas anak melalui kombinasi pembelajaran secara manual dan digital di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh.

Jenis dan pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami secara utuh praktik pendidikan agama Islam yang memadukan pembelajaran tatap muka dan daring, serta menggali persepsi, pengalaman, dan peran para pelaku pendidikan, terutama guru, dan peserta didik dalam proses pembentukan karakter religius anak. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mengeksplorasi, memahami, dan mendeskripsikan fenomena kombinasi pembelajaran manual dan digital dalam konteks pendidikan Islam secara alamiah.

1.7.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, kelompok, atau pihak tertentu yang menjadi sumber data utama dalam suatu penelitian dan secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian. Subjek penelitian dipilih karena memiliki karakteristik, pengalaman, atau informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama, yaitu:

- a. Guru-guru mata pelajaran agama Islam di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh berjumlah 6 orang yang kemudian dipilih hanya 3 orang karena dinilai aktif mengimplementasikan model kombinasi pembelajaran manual dan digital dalam kegiatan pembelajaran yaitu mulai dari kelas 4 sampai dengan kelas 6. Selain guru PAI yang disebut di atas, juga diwawancarai satu kepala sekolah untuk memastikan semua yang dilakukan di sekolah tersebut adalah benar dan terprogram. Jadi seluruhnya berjumlah 4 orang guru.
- b. Peserta didik SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh yang menjadi peserta aktif dalam model pembelajaran gabungan tersebut, mereka dipilih secara acak mulai dari kelas 4 sampai dengan kelas 6 dengan jumlah seluruhnya 6 orang. Jumlah ini di asumsikan dengan perwakilan setiap kelas 2 orang supaya hasil wawancaranya mempunyai pembandingan.

Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dan relevansi informan terhadap praktik pembelajaran berbasis kombinasi pembelajaran manual dan digital yang berpengaruh pada pembentukan religiositas anak.

1.7.3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah praktik pembentukan religiositas anak melalui pendekatan kombinasi pembelajaran manual dan digital di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh. Fokus objek meliputi:

- a. Strategi pembelajaran agama Islam yang diterapkan dalam skema kombinasi pembelajaran manual dan digital.
- b. Interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses internalisasi nilai-nilai religius.

- c. Pemanfaatan teknologi digital (seperti aplikasi Islami, video pembelajaran, dan platform LMS) dalam mendukung pembelajaran agama.
- d. Kendala dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended* yang bersifat religius.

1.7.4. Sumber Data Penelitian

a. Sumber data primer

Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan guru agama di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran agama Islam dengan pendekatan kombinasi pembelajaran manual dan digital dan dokumen kurikulum, silabus, RPP, materi pembelajaran daring.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder meliputi aplikasi pembelajaran agama, jurnal ilmiah, serta literatur yang relevan dengan kombinasi pembelajaran manual dan digital dan pendidikan karakter religius anak.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dan terfokus untuk menggali informasi dari para informan utama. Topik wawancara meliputi:

- 1). Pandangan guru tentang efektivitas pembelajaran melalui pendekatan kombinasi pembelajaran manual dan digital dalam membentuk religiositas.
- 2). Pola interaksi guru dan peserta didik dalam pembelajaran agama.
- 3). Peran teknologi digital dalam memfasilitasi pendidikan Islam.
- 4). Tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran daring dan luring, serta strategi mengatasinya.

b. Studi dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti pendukung, seperti:

- 1). Materi pembelajaran agama (slide, video, modul ajar).

- 2). Platform LMS atau grup pembelajaran daring.
- 3). Foto atau dokumentasi kegiatan keagamaan anak.
- 4). Jadwal pembelajaran, presensi daring/luring, dan tugas keagamaan anak.

c. Observasi

Observasi dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas untuk memperoleh gambaran nyata mengenai dinamika pembelajaran agama dan penerapan nilai-nilai religiositas peserta didik. Observasi ini dilakukan secara partisipatif dan non-partisipatif dengan fokus sebagai berikut:

Observasi di dalam kelas dilakukan untuk mengamati:

- 1). Pola interaksi guru dan peserta didik selama proses pembelajaran agama.
- 2). Metode pembelajaran yang digunakan guru (ceramah, diskusi, praktik ibadah, penggunaan media digital).
- 3). Respons dan partisipasi peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran, baik secara manual maupun berbasis digital.
- 4). Pemanfaatan teknologi digital di kelas, seperti penggunaan proyektor, video pembelajaran, atau aplikasi pendukung.
- 5). Suasana kelas yang tercipta, termasuk kedisiplinan, perhatian, dan antusiasme peserta didik.

Sedangkan observasi di luar kelas dilakukan untuk mengamati:

- 1). Partisipasi peserta didik dalam kegiatan keagamaan sekolah, seperti salat berjamaah, tadarus, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
- 2). Interaksi sosial peserta didik di luar jam pelajaran yang mencerminkan penerapan nilai-nilai religiositas.
- 3). Penggunaan gadget atau media digital oleh peserta didik di luar kelas, khususnya dalam mengakses konten keagamaan.

- 4). Peran guru dalam membimbing aktivitas keagamaan non-formal di lingkungan sekolah.
- 5). Hambatan yang muncul di luar kelas, seperti kurangnya fasilitas ibadah, keterbatasan akses internet, atau pengaruh lingkungan sosial.

1.7.6. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu:

- a. Tahap persiapan, meliputi penyusunan proposal, studi literatur, dan perizinan ke pihak sekolah.
- b. Tahap pengumpulan data, dengan wawancara, observasi dan pengumpulan dokumen dari guru-guru dan siswa.
- c. Tahap reduksi data, yaitu menyortir data penting dan mengelompokkan berdasarkan tema.
- d. Tahap penyajian data, dalam bentuk narasi tematik sesuai hasil temuan lapangan.
- e. Tahap penarikan kesimpulan, dengan melakukan triangulasi data dan interpretasi berdasarkan teori-teori yang telah dipilih dan diyakini dapat menganalisis isu ini.

Pada penelitian ini akan dilakukan tiga bagian triangulasi berikut ini:

Tabel 1. Kerangka triangulasi

Jenis Triangulasi	Deskripsi	Penerapan
Triangulasi Sumber	Membandingkan dan mengecek kebenaran data dari berbagai sumber.	Informasi dari guru PAI, siswa SD Islam, dan orang tua.
Triangulasi Waktu	Mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk menghindari bias temporal.	Observasi di pagi saat pembelajaran formal dan sore saat kegiatan ekstrakurikuler.
Triangulasi Peneliti	Melibatkan lebih dari satu peneliti atau meminta masukan ahli untuk validasi.	Diskusi hasil temuan dengan pembimbing atau pakar pendidikan Islam.

1.7.7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁴⁵ Model ini membantu peneliti mengolah data wawancara dan dokumentasi secara terstruktur dan mendalam. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan merangkum informasi dari transkrip wawancara serta dokumen pendukung, seperti foto dan catatan kegiatan anak, untuk mengidentifikasi tema-tema penting.

Selanjutnya, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi tematik. Tiap tema ditampilkan berdasarkan pandangan para informan, dilengkapi kutipan dan bukti dokumentasi yang relevan. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan dari pola-pola yang muncul, kemudian memverifikasinya melalui triangulasi data dan penelaahan ulang catatan lapangan untuk memastikan konsistensi dan validitas hasil temuan.

1.8. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun secara sistematis ke dalam empat bab utama yang saling berkesinambungan, guna menjelaskan fenomena kombinasi pembelajaran manual dan digital dalam pembentukan religiositas anak di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh.

Bab I Pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang melandasi penelitian ini, perumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik dari sisi teoretis maupun praktis. Bab ini juga mencakup kajian pustaka yang menguraikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis fokus penelitian, serta metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, tahapan penelitian,

⁴⁵ Matthew B. Miles and A. Mich Huberman, 'Miles Huberman Data analysis Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition', *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (1994).

serta teknik analisis data. Sebagai penutup, bab ini menyajikan sistematika penulisan tesis secara menyeluruh.

Bab ini menguraikan teori-teori dan konsep dasar yang relevan dengan penelitian. Sub-bab pertama membahas pembentukan religiositas anak, meliputi definisi religiositas, perspektif Islam mengenai religiositas, karakteristik religiositas anak, dimensi-dimensi religiositas, faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan religiositas anak, serta teori perkembangan dalam pembentukan religiositas anak. Sub-bab kedua mengulas mengenai pembelajaran manual dan digital, dimulai dari pengertian dan karakteristik keduanya, konsep pembelajaran manual dan digital, perkembangan pembelajaran, hingga tantangan dan peluang yang dihadapi. Pada bagian akhir, ditambahkan teori teknologi pendidikan dalam pembentukan religiositas anak yang menjadi dasar analisis terhadap kombinasi model pembelajaran dengan penguatan religiositas.

Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan menyajikan temuan empiris penelitian sekaligus analisisnya berdasarkan kerangka teori. Bagian pertama menguraikan profil SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, yang meliputi sejarah singkat, visi, misi, dan tujuan, struktur organisasi serta tenaga pendidik, kurikulum dan sistem pembelajaran, serta sarana dan prasarana penunjang. Bagian kedua mengkaji proses pembentukan religiositas anak melalui kombinasi pembelajaran manual dan digital, meliputi indikator religiositas anak, bentuk kegiatan religius secara manual, pemanfaatan media digital, kombinasi keduanya, serta hasil yang terlihat dalam aspek religiositas anak. Selanjutnya, dibahas peran guru dalam menunjang pembentukan religiositas anak, baik sebagai pembimbing, strategi yang digunakan dalam menggabungkan metode manual dan digital, upaya dalam menanamkan nilai religius, maupun tantangan yang dihadapi. Bagian berikutnya mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan religiositas anak, kemudian dilanjutkan dengan analisis mengenai strategi kombinasi pembelajaran manual dan

digital, dampaknya terhadap religiositas anak, keterkaitannya dengan penelitian terdahulu, serta temuan baru (*novelty*) yang menjadi kontribusi penelitian ini.

Bab IV Penutup berisi kesimpulan yang merangkum temuan utama penelitian serta jawaban atas rumusan masalah. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran, baik bersifat teoretis untuk pengembangan kajian akademik, maupun praktis untuk implementasi di lapangan, khususnya dalam pengembangan model pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan religiositas anak di sekolah Islam. Dengan sistematika ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam bidang pendidikan Islam, khususnya pada implementasi pembelajaran kombinasi manual dan digital yang mendukung pembentukan religiositas anak di jenjang pendidikan dasar.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pembentukan Religiositas Anak

2.1.1. Definisi Religiositas

Sebelum menguraikan konsep religiositas, penting untuk terlebih dahulu menjelaskan spiritualitas, mengingat keduanya sering digunakan secara berdampingan namun memiliki dimensi yang berbeda. Spiritualitas merujuk pada pengalaman batiniah manusia yang bersifat personal, mendalam, dan transendental, terutama yang berkaitan dengan pencarian makna hidup, tujuan eksistensi, serta relasi manusia dengan Yang Ilahi atau realitas tertinggi. Spiritualitas tidak selalu terikat pada struktur formal agama tertentu, melainkan lebih menekankan kesadaran internal, kedalaman rasa, dan orientasi nilai yang membimbing seseorang dalam memaknai kehidupan.⁴⁶

Sementara itu, religiositas merupakan konsep yang digunakan untuk menggambarkan tingkat keterikatan, penghayatan, dan pengamalan individu terhadap ajaran agama yang dianutnya. Religiositas tidak hanya tercermin dalam pelaksanaan ritual keagamaan semata, tetapi juga mencakup aspek keyakinan (akidah), pemahaman ajaran, pengalaman keagamaan, serta internalisasi nilai-nilai moral dan etika yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, religiositas bersifat lebih institusional dan normatif karena berlandaskan pada sistem ajaran, aturan, dan praktik keagamaan yang diakui secara sosial.

Meskipun memiliki titik tekan yang berbeda, spiritualitas pada pengalaman batin yang personal dan religiositas pada pengamalan ajaran agama yang terstruktur, keduanya memiliki orientasi yang sama, yakni membentuk kualitas keimanan, kesadaran moral, dan kedekatan manusia dengan Tuhan, serta mendorong terwujudnya perilaku yang bermakna dan bernilai

⁴⁶ Ancok & Fuad Nashori Suroso, 'Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi', *Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, no. 1 (2021).

dalam kehidupan individu maupun sosial. Secara bahasa, religiositas berasal dari kata Latin *religio*. Ada dua akar kata yang sering dikaitkan dengannya: pertama, *relegere* yang berarti “mengulang membaca” atau “memperhatikan dengan cermat,” dan kedua, *religare* yang berarti “mengikat kembali,” yang dimaknai sebagai hubungan erat antara manusia dengan Tuhan atau yang sakral.⁴⁷ Dalam bahasa Inggris, *religiosity* diartikan sebagai tingkat keberagamaan seseorang yang ditunjukkan melalui keyakinan, praktik, dan ekspresi keagamaan. Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), religiositas diartikan sebagai pengabdian terhadap agama atau kesalehan.⁴⁸

Dalam bahasa Arab, sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Al-Mawrid karya Ba’albaki, istilah Religiositas berkaitan dengan tiga konsep utama, yakni *taqwa*, *wara’*, dan *tadayyun*.⁴⁹ Ketiga istilah tersebut mencerminkan makna bahwa Religiositas identik dengan ketaatan dalam menjalankan perintah Allah serta menjauhi segala larangan-Nya, yang pada hakikatnya merupakan wujud dari kesalehan hidup. Secara istilah, religiositas dipahami sebagai tingkat internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang yang tercermin dalam keimanan, ibadah, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, dan konsekuensi moral dalam kehidupan sosial.⁵⁰ Menurut Quraish Shihab yang dapat dianggap sebagai ulama kontemporer Indonesia, religiositas dapat dipahami melalui tiga dimensi utama. Pertama, religiositas dipandang sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran agama, sejalan dengan definisi dalam kamus sosiologi yang mengaitkannya dengan sifat atau karakter keagamaan seseorang. Kedua, religiositas mencerminkan tingkat penghayatan dan kedalaman iman yang diekspresikan melalui

⁴⁷ Bustannuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007). Hal. 32.

⁴⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia (2016) <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religiositas>

⁴⁹ Munir Ba’albaki, *Al Mawrid: A basic Modern English - Arabic Dictionary* (Beirut: Dar el-Ilm, 1974).

⁵⁰ Robbins, Glock, and Stark, ‘Religion and Society in Tension’.

praktik keagamaan sehari-hari, seperti melaksanakan ibadah, berdoa, serta membaca kitab suci. Ketiga, religiositas juga menggambarkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (Allah Swt.), yang berlandaskan pada tiga prinsip fundamental dalam ajaran Islam, yaitu iman, islam, dan ihsan.⁵¹

Dalam konteks psikologi Islam, religiositas merupakan aktualisasi fitrah manusia untuk beragama yang kemudian berkembang melalui proses pendidikan, sosialisasi, dan pengalaman hidup. Religiositas bukan sekadar pemenuhan kewajiban ritual, melainkan suatu kesadaran batin yang mengkombinasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik ke dalam kepribadian individu.⁵² Dengan kata lain, religiositas adalah hasil dari proses pendidikan agama yang berhasil menjadikan seseorang tidak hanya mengetahui ajaran agamanya, tetapi juga meyakinkannya secara mendalam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Rusmin Tumanggor, seorang pakar psikologi pendidikan Islam di Indonesia, menegaskan bahwa religiositas adalah salah satu aspek terpenting dalam perkembangan anak. Menurutnya, sikap religius tidak dapat diwariskan secara genetis, tetapi harus ditumbuhkan melalui proses pendidikan dan pembiasaan sejak dini.⁵³ Hal ini sejalan dengan pandangan Islam bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, namun orang tua dan lingkungannya lah yang menentukan arah perkembangan religiositasnya. Dalam Islam, konsep religiositas tidak hanya mencakup aspek ritual, tetapi juga dimensi spiritual, moral, dan sosial. Al-Qur'an menegaskan pentingnya keseimbangan antara iman, ibadah, dan akhlak dalam membentuk kepribadian seorang

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Tangerang: Lentera Hati, 2006).

⁵² Ancok & Fuad Nashori Suroso, 'Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi', *Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, no. 1 (2021).

⁵³ Rusmin Tumanggor, 'Ilmu Jiwa Agama', *Kencana Prenadamedia Group* (2014). Hal. 203.

Muslim. Misalnya, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]:177.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ۖ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ ۚ وَالْمُوفُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan. Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi; dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, musafir, peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya; mendirikan salat, menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji; dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

Melalui ayat ini dapat dipahami bahwa konsep religiositas merupakan kerangka iman, Islam, dan ihsan. Iman merepresentasikan dimensi keyakinan (*belief*), Islam mencerminkan dimensi praktik (*practice*), sedangkan ihsan menggambarkan dimensi penghayatan spiritual (*experience*). Ketiganya menjadi fondasi yang saling terkait dalam membentuk kesalehan pribadi dan sosial.⁵⁴ Dengan demikian, pembentukan religiositas anak dalam perspektif Islam adalah upaya mewujudkan keseimbangan ketiga aspek ini sejak dini.

Al-Ghazālī dalam *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* menekankan bahwa pendidikan agama sejak kecil sangat menentukan kualitas religiositas di masa depan. Menurutnya, hati anak laksana tanah yang siap ditanami; jika ditanamkan nilai-nilai agama yang baik,

⁵⁴ Jumal Ahmad, *Religiusitas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan*. (Yogyakarta: Deepublish, 2020). Hal. 152.

maka ia akan tumbuh menjadi pribadi religius, tetapi jika dibiarkan tanpa arahan, maka akan mudah menerima pengaruh buruk.⁵⁵ Pandangan ini memperkuat bahwa religiositas bukan sesuatu yang muncul secara otomatis, melainkan dibentuk melalui pendidikan, bimbingan, dan lingkungan yang mendukung.

Dengan demikian, religiositas dapat dirumuskan sebagai tingkat keterikatan individu terhadap ajaran agama, yang meliputi dimensi keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan implikasi moral dalam kehidupan. Ia bersifat multidimensi, dinamis, serta dipengaruhi oleh faktor internal (kepribadian, kesadaran batin) maupun eksternal (lingkungan sosial dan budaya).

2.1.2. Dimensi Religiositas Anak

Secara umum, religiositas diartikan sebagai ekspresi keagamaan yang meliputi aspek keyakinan, pengalaman spiritual, perilaku ibadah, dan moralitas. Religiositas anak perlu dianalisis melalui dimensi-dimensi yang dapat diamati secara sistematis. Religiositas mencakup lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan (*belief*), praktik (*practice*), pengalaman (*experience*), pengetahuan (*knowledge*), dan konsekuensi (*consequence*).⁵⁶ Pendekatan ini banyak digunakan dalam penelitian kontemporer karena memberikan gambaran komprehensif mengenai keagamaan seseorang, termasuk pada anak-anak.

Dimensi keyakinan (*belief*) merujuk pada sejauh mana anak menerima dan meyakini kebenaran ajaran agama, misalnya keyakinan terhadap keberadaan Allah, malaikat, serta kebenaran Al-Qur'an, yang pada masa anak-anak umumnya terbentuk melalui internalisasi nilai dari orang tua, guru, maupun lingkungan sekitar. Selanjutnya, dimensi peribadatan (*practice dimension*) mencakup praktik ibadah formal yang dilakukan anak, seperti salat, berdoa,

⁵⁵ Al-Ghazali, 'Ihya 'Ulum al-Din'.

⁵⁶ Robbins, Glock, and Stark, 'Religion and Society in Tension'. Hal. 129.

dan membaca Al-Qur'an, yang biasanya terbentuk dari proses pembiasaan (*ta'wīd*) sejak usia dini di rumah maupun sekolah.⁵⁷

Kemudian dimensi pengalaman (*experience dimension*), religius lebih menekankan aspek afektif, yakni bagaimana anak merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupannya, misalnya merasakan ketenangan setelah berdoa atau merasa bersalah ketika melanggar aturan agama. Berikutnya, dimensi pengetahuan (*knowledge dimension*) berhubungan dengan sejauh mana anak memahami ajaran-ajaran dasar agamanya, baik melalui pendidikan formal di sekolah atau madrasah, maupun melalui pendidikan informal di keluarga, pengajian, dan media. Terakhir, dimensi konsekuensi (*consequence dimension*) menunjuk pada sejauh mana ajaran agama berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, disiplin, tolong-menolong, serta upaya menjauhi perilaku negatif. Kelima dimensi tersebut dapat menjadi indikator konkret dalam menilai tingkat religiositas anak.⁵⁸

2.1.3. Indikator-indikator Religiositas Anak

Konsep religiositas anak dalam kajian psikologi agama dan pendidikan Islam merujuk pada sejauh mana seorang anak memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran agamanya sesuai tahap perkembangannya. Dalam literatur klasik, Glock dan Stark menjelaskan bahwa religiositas memiliki lima dimensi utama, yakni dimensi ideologis (keyakinan) dengan indikator meyakini keberadaan Tuhan dan kekuasaan-Nya, mengungkapkan perasaan sederhana tentang ciptaan Tuhan, dan menyadari konsep pahala dan dosa. Kemudian ritualistik (praktik ibadah) dengan indikator melaksanakan ibadah sesuai kemampuan (salat, doa, puasa), menghafal dan membaca doa harian, dan mengikuti kegiatan keagamaan dengan antusias. Selanjutnya eksperiensial (pengalaman religius), indikatornya dapat dilihat dari merasa

⁵⁷ Aris Rahman Saleh, 'Dimensi Keberagaman dalam Pendidikan', *Jurnal Jendela Pendidikan*, vol. 2, no. 04 (2022), pp. 580–90.

⁵⁸ Robbins, Glock, and Stark, 'Religion and Society in Tension'. Hal. 132.

tenang setelah berdoa, mengungkapkan rasa syukur atas nikmat kecil, serta menunjukkan kesabaran saat menghadapi kesulitan. Berikutnya intelektual (pengetahuan agama), dengan indikator: mengenal nama Tuhan, Nabi, kitab suci dan tempat ibadah, mengetahui aturan dasar agama, dan mengenal tokoh teladan dan kisah-kisah keagamaan. Terakhir konsekuensial (dampak pada perilaku) dengan indikator: bersikap jujur, sopan, menghormati orang tua dan guru, menolong teman yang kesulitan, dan menghindari perilaku buruk karena tahu itu dilarang agama.⁵⁹

Model ini banyak dipakai dalam penelitian-penelitian tentang keagamaan karena mampu menggambarkan religiositas sebagai fenomena yang menyeluruh, tidak hanya sebatas praktik lahiriah tetapi juga mencakup aspek batiniah.

Dalam konteks Islam, teori tersebut kemudian diperkaya oleh para sarjana Muslim. Ancok dan Suroso, misalnya, menekankan bahwa religiositas anak tidak hanya terukur dari seberapa jauh ia mengetahui ajaran agama, melainkan juga dari seberapa dalam ia menghayati pengalaman religiusnya, melaksanakan ibadah secara konsisten, serta mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰ Sejalan dengan itu, Zakiah Daradjat menegaskan bahwa pembinaan jiwa keagamaan pada anak mencakup tiga pilar pokok yaitu penanaman iman sejak dini, pembiasaan dalam ibadah, dan pembentukan akhlak yang luhur.⁶¹

Perspektif ulama klasik seperti Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* juga menegaskan bahwa pendidikan anak harus diarahkan pada *riyadhah al-nafs* (latihan jiwa), yaitu proses pembiasaan yang menyeimbangkan antara aqidah, ibadah, dan akhlak.⁶² Dengan demikian, anak tidak hanya tumbuh sebagai

⁵⁹ Robbins, Glock, and Stark, 'Religion and Society in Tension'. Hal. 135.

⁶⁰ Ancok & Fuad Nashori Suroso, 'Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi'. Hal. 204.

⁶¹ Zakia Derajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*(Jakarta: Bumi Aksara, 2008). Hal 86.

⁶² Al-Ghazali, 'Ihya' Ulum al-Din'.

pribadi yang menguasai pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga memiliki rasa takut dan cinta kepada Allah, terbiasa beribadah, serta menampilkan perilaku mulia dalam pergaulan sosial.

Al-Qur'an sendiri memberikan landasan normatif yang kokoh mengenai hal ini. Dimensi iman tercermin dalam firman Allah: *“Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman”* (QS. Al-Baqarah [2]: 285). Dimensi ibadah ditegaskan melalui ayat: *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku”* (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56). Sementara itu, dimensi akhlak ditunjukkan dalam teladan Rasulullah yang disebut Allah sebagai pribadi berbudi pekerti agung (QS. Al-Qalam [68]: 4). Selain itu, aspek pengetahuan agama ditegaskan melalui perintah membaca dalam QS. Al-'Alaq [96]: 1, dan aspek pengalaman spiritual ditegaskan dalam QS. Ar-Ra'd [13]: 28 yang menyatakan bahwa dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

Berdasarkan landasan tersebut, dapat dipahami bahwa indikator anak religius atau religiositas anak mencakup: (1) keyakinan yang kokoh terhadap ajaran agama (iman), (2) keteraturan dalam melaksanakan ibadah ritual, (3) internalisasi nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari, (4) pengetahuan agama yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya, serta (5) pengalaman spiritual yang menumbuhkan rasa syukur, sabar, dan kedekatan dengan Allah. Kelima indikator ini saling terkait dan membentuk kepribadian anak yang utuh, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menyatu dalam kerangka religiositas.

2.1.4. Karakteristik Religiositas Anak Sekolah Dasar

Religiositas anak memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan orang dewasa. Pada umumnya, anak usia sekolah dasar memahami agama dalam bentuk yang sederhana, konkret, dan imitatif. Mereka lebih mudah belajar agama melalui pengalaman langsung, teladan orang dewasa, dan pembiasaan,

dibandingkan dengan penjelasan abstrak yang sulit mereka pahami.⁶³

Karakteristik religiositas anak dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, pada aspek kognitif, pemahaman mereka tentang konsep ketuhanan biasanya masih sederhana, misalnya membayangkan Tuhan dengan bentuk fisik. Kedua, pada aspek afektif, mereka cenderung menghayati nilai agama melalui emosi dan perasaan, seperti rasa takut jika meninggalkan salat atau rasa gembira ketika mendapat hadiah karena rajin mengaji. Ketiga, pada aspek psikomotorik, anak menunjukkan religiositas melalui tindakan nyata, seperti mengikuti salat berjamaah, membaca doa, atau bersikap hormat kepada orang tua dan guru.

Hurlock menjelaskan bahwa religiositas anak berkembang seiring bertambahnya usia dan pengalaman sosial. Pada awalnya, anak memandang agama sebagai seperangkat aturan yang harus ditaati, namun seiring dengan perkembangan kognitif dan emosional, mereka mulai memahami makna yang lebih dalam dari ajaran agama. Oleh karena itu, strategi pembentukan religiositas anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka agar dapat efektif.⁶⁴

2.1.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Religiositas Anak

Pembentukan religiositas anak merupakan proses multidimensional yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Religiositas tidak hanya sekadar hasil dari pengetahuan agama yang diajarkan secara formal, tetapi juga merupakan kombinasi dari pengalaman, pembiasaan, keteladanan, dan interaksi anak dengan lingkungannya.⁶⁵ Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-

⁶³ John W. Santrock, 'Life-Span Development, 7th ed.', *Mc Graw Hill Education* (2019). Hal. 130.

⁶⁴ Elisabeth B. Hurlock, 'Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo)', *Jakarta: Penerbit Erlangga* (Jakarta: Erlangga, 1991). Hal. 59.

⁶⁵ Robbins, Glock, and Stark, 'Religion and Society in Tension'. Hal. 180.

faktor yang memengaruhi religiositas anak menjadi penting untuk menegaskan bagaimana proses pendidikan agama Islam dapat berjalan efektif dalam konteks modern.

1. Faktor Internal

a. Fitrah Keberagamaan

Konsep fitrah dalam Islam menjelaskan bahwa setiap anak lahir dengan potensi keberagamaan.

Nabi Muhammad SAW bersabda:⁶⁶

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ قَالَ أَيْنُ شِهَابٍ يُصَلِّي عَلَى كُلِّ مَوْلُودٍ مُتَوَفَّى وَإِنْ كَانَ لِعَيْتَةٍ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ وُلِدَ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ يَدَّعِي أَبَوَاهُ الْإِسْلَامَ أَوْ أَبُوهُ خَاصَّةً وَإِنْ كَانَتْ أُمُّهُ عَلَى غَيْرِ الْإِسْلَامِ إِذَا اسْتَهَلَّ صَارِحًا ضَلِّي عَلَيْهِ وَلَا يُصَلِّي عَلَى مَنْ لَا يَسْتَهَلُّ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ سَقَطَ فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يُحَدِّثُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَيْمَةَ بِبَيْمَتِهِ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا} الْآيَةَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib, berkata Ibnu Syihab: Setiap anak yang wafat wajib disalatkan sekalipun anak hasil zina karena dia dilahirkan dalam keadaan fithrah Islam, jika kedua orangnya mengaku beragama Islam atau hanya bapaknya yang mengaku beragama Islam meskipun ibunya tidak beragama Islam selama anak itu ketika dilahirkan mengeluarkan suara (menangis) dan tidak disalatkan bila ketika dilahirkan anak itu tidak sempat mengeluarkan suara (menangis) karena dianggap keguguran sebelum sempurna, berdasarkan perkataan Abu Hurairah radliyallahu 'anhu yang menceritakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada

⁶⁶ Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh ṣallallāhu 'alayhi wa sallam wa Sunanih wa Ayyāmih*, tahqiq Muḥammad Zuhayr bin Nāṣir al-Nāṣir, dengan syarḥ dan ta'līq Muṣṭafā Dīb al-Bughā (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, cet. 1, 1422 H), jilid 14, Hal. 94.

seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?”. Kemudian Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata (mengutip firman Allah, yang artinya) “Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.” QS. ar-Rūm: 30. (H.R. Bukhari).

Hadis ini menunjukkan bahwa anak memiliki potensi religius bawaan yang dapat berkembang melalui bimbingan lingkungan. Menurut Ma'awiyah, fitrah keberagaman anak merupakan potensi dasar untuk mengenal Tuhan, yang perlu diarahkan melalui pendidikan agar berkembang secara optimal.⁶⁷ Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamidy dan Sassi juga menegaskan bahwa fitrah beragama menjadi dasar terbentuknya orientasi religius anak sejak dini. Namun, fitrah tidak otomatis berkembang, melainkan memerlukan stimulasi melalui interaksi dengan keluarga, guru, dan lingkungan sosial.⁶⁸

b. Perkembangan Kognitif

Perkembangan religiusitas juga dipengaruhi oleh aspek kognitif. Teori perkembangan kognitif Piaget menyebutkan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mampu memahami konsep religius melalui contoh nyata, cerita, atau pengalaman langsung.⁶⁹

Hal ini relevan dengan pendidikan agama, karena pemahaman anak terhadap konsep abstrak seperti iman, takdir, atau keberadaan Tuhan akan lebih mudah diterima bila disampaikan

⁶⁷ Aisyah Ma'awiyah, 'Aktualisasi Nilai-Nilai Fitrah dalam Pembentukan Kepribadian Anak', *Idarah (Jurnal Pendidikan dan Kependidikan)*, vol. 2, no. 1 (2018), pp. 44–61.

⁶⁸ Birru Ninda Hamidy and Komarudin Sassi, 'Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam', *Innovasi: Jurnal Inovasi Pendidikan*, vol. 11, no. 2 (2025), pp. 83–92.

⁶⁹ Piaget and Inhelder, *The Psychology of the Child*. Hal. 98.

melalui kisah, ibadah praktis, dan pembiasaan.⁷⁰ Dalam konteks ini, pembentukan religiositas sangat terkait dengan kesiapan kognitif anak dalam memahami nilai-nilai agama.

c. Emosi dan Moral

Emosi berperan penting dalam membangun kedekatan anak dengan nilai-nilai religius. Hurlock menyebutkan bahwa perkembangan emosional yang stabil dapat mendukung keterikatan anak pada praktik keagamaan. Misalnya, rasa aman yang muncul ketika anak berdoa bersama keluarga akan menumbuhkan kelekatan religius.⁷¹

Selain itu, perkembangan moral sebagaimana dikemukakan oleh Kohlberg juga memengaruhi religiositas. Anak belajar memahami benar dan salah, baik dan buruk, melalui internalisasi nilai agama yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷² Hal ini membuktikan bahwa anak yang mendapatkan pendidikan moral berbasis agama menunjukkan tingkat religiositas yang lebih tinggi.

2. Faktor Eksternal

a. Keluarga

Keluarga merupakan faktor eksternal paling dominan dalam membentuk religiositas anak. Menurut Bronfenbrenner, keluarga adalah lingkungan mikrosistem yang pertama kali memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Dalam konteks religiositas, keluarga berperan melalui keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi religius.⁷³

Melalui keteladanan, anak meniru perilaku orang tua. Jika orang tua rajin beribadah, anak cenderung mengikuti pola tersebut. Dengan pembiasaan, praktik keagamaan yang konsisten, seperti salat berjamaah, membaca doa sebelum tidur, dan puasa, akan

⁷⁰ Rosmidar, Robiatul Adawiyah, and Yunita Sari, 'Mengenal Iman dan Takwa Melalui Dakwah Bil Hikmah Anak dalam Al-Quran di Sekolah', *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 3 (2025).

⁷¹ Hurlock, 'Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo)'. Hal 127.

⁷² Kohlberg, 'Moral Stages and the Idea of Justice'. Hal. 101.

⁷³ Bronfenbrenner, 'The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design', *Harvard University Press* (1979). Hal. 141.

membentuk karakter religius anak. Dan dengan komunikasi religius, orang tua yang membangun komunikasi positif tentang nilai agama mampu memperkuat pemahaman anak terhadap keimanan dan akhlak.

b. Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal juga memiliki peran signifikan. Melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), guru menanamkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan. Sekolah berfungsi tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian religius siswa.⁷⁴

Selain kurikulum formal, *hidden curriculum* juga turut berpengaruh. *Hidden curriculum* mencakup nilai, norma, dan budaya sekolah yang tidak tertulis, tetapi dialami anak dalam interaksi sehari-hari.⁷⁵ Misalnya, budaya saling menghormati, menjaga kebersihan, atau memberi salam merupakan bentuk nilai religius yang diperoleh anak melalui interaksi sekolah.

c. Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga menjadi arena penting pembentukan religiositas anak. Masjid, taman pendidikan Al-Qur'an, kegiatan pengajian, dan budaya lokal yang berlandaskan Islam dapat memperkuat pengalaman religius anak.⁷⁶

Menurut teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, masyarakat berada pada lapisan mesosistem yang memengaruhi interaksi anak dengan nilai agama. Misalnya, anak yang tumbuh di lingkungan religius akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai

⁷⁴ Lisnawati Lisnawati, 'Urgensi pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0', *Jurnal al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 1, no. 01 (2021), pp. 37–48.

⁷⁵ Paul Gump and Philip W. Jackson, 'Life in Classrooms', *American Educational Research Journal*, vol. 6, no. 1 (1969), p. 109.

⁷⁶ Atika Mayang Sari et al., 'Penerapan Pembelajaran Berbasis Agama untuk Membentuk Karakter Religius Anak Sejak Dini di TPA', *Buletin KKN Pendidikan*, vol. 4, no. 1 (2022), pp. 36–48.

keislaman dibandingkan anak yang tumbuh di lingkungan sekuler atau permisif.⁷⁷

Sebaliknya, jika anak tumbuh di lingkungan yang permisif atau sekuler, maka proses internalisasi nilai keagamaan dapat terhambat. Anak mungkin mengalami inkonsistensi antara nilai yang diajarkan di rumah/sekolah dengan nilai yang ia saksikan di lingkungannya. Akibatnya, terbentuk ambivalensi atau bahkan penolakan terhadap praktik religius tertentu. Dengan demikian, masyarakat religius berfungsi sebagai *support system* yang menjaga kesinambungan nilai, sedangkan masyarakat sekuler atau permisif berpotensi menimbulkan disonansi nilai bagi anak.

Dengan perspektif ini, dapat dipahami bahwa pembentukan religiositas anak tidak bisa dilepaskan dari konteks sosialnya. Keluarga, sekolah, dan masyarakat harus bersinergi dalam menciptakan ekosistem religius yang harmonis, sehingga anak dapat menghayati dan mengamalkan nilai agama secara utuh

d. Media dan Teknologi Digital

Era digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pembentukan religiositas anak. Media digital dapat menjadi sarana edukasi, misalnya melalui aplikasi Al-Qur'an interaktif, video dakwah anak, atau *game* edukatif Islam. Namun, penggunaan media tanpa kontrol dapat menjerumuskan anak pada konten negatif seperti kekerasan, pornografi, atau paham radikal.⁷⁸

Oleh karena itu, peran orang tua dan guru dalam melakukan literasi digital sangat penting untuk memastikan anak mendapatkan pengalaman religius yang sehat melalui media teknologi.

2.1.6. Teori Perkembangan dalam Proses Pembentukan Religiositas Anak

Salah satu teori yang relevan untuk menjelaskan proses pembentukan religiositas anak adalah teori perkembangan moral

⁷⁷ Bronfenbrenner, 'The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design'. Hal. 48.

⁷⁸ Ria Susanti, 'Transformasi Religiositas Generasi Z Dari Transisi Tradisional Ke Teknologi' (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025).

yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg. Menurut Kohlberg, perkembangan moral anak berlangsung secara bertahap melalui proses interaksi sosial dan pengalaman belajar.⁷⁹ Pada jenjang pendidikan dasar, anak umumnya berada pada tahap moral konvensional, yaitu fase ketika perilaku moral lebih banyak ditentukan oleh kepatuhan terhadap aturan sosial dan keinginan untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan.⁸⁰ Dalam konteks religiositas, tahap ini tampak ketika anak mulai memahami pentingnya menaati ajaran agama karena adanya dorongan dari orang tua, guru, dan lingkungan sekolah, serta karena adanya harapan akan penghargaan atau pengakuan sosial.

Pembentukan religiositas anak juga sangat dipengaruhi oleh proses internalisasi nilai melalui interaksi sehari-hari. Anak belajar mengenal nilai-nilai agama bukan hanya melalui instruksi verbal, melainkan juga lewat penghayatan yang dibangun dari kebiasaan, pengalaman spiritual sederhana, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Proses internalisasi ini membuat nilai agama tertanam dalam kesadaran anak sehingga menjadi bagian dari sistem keyakinan dan perilakunya.

Dalam proses internalisasi nilai, guru menjadi *uswatun hasanah*. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan agama, tetapi juga sebagai model nyata yang menampilkan sikap religius dalam tindakan sehari-hari. Keteladanan guru dalam beribadah, bersikap jujur, disiplin, dan berperilaku santun menjadi stimulus utama yang memperkuat internalisasi nilai keagamaan pada anak. Dengan demikian, pembentukan religiositas anak pada dasarnya merupakan hasil dari kombinasi antara perkembangan moral kognitif sebagaimana

⁷⁹ Perkembangan moral menurut Kohlberg berlangsung melalui tiga tingkatan dengan enam tahap. Pada tingkat prakonvensional, anak menilai benar dan salah berdasarkan hukuman serta kepentingan pribadi. Pada tingkat konvensional, individu berperilaku sesuai harapan sosial dan aturan hukum demi keteraturan. Sedangkan pada tingkat pascakonvensional, moralitas didasarkan pada prinsip keadilan, hak asasi, dan etika universal yang dipilih secara sadar, meskipun kadang bertentangan dengan hukum positif.

⁸⁰ Kohlberg, 'Moral Stages and the Idea of Justice'. Hal. 110.

dijelaskan oleh Kohlberg, proses internalisasi nilai melalui interaksi sosial, dan pengaruh keteladanan yang ditunjukkan oleh figur signifikan seperti guru di sekolah.

Gambar 1. Teori perkembangan religiusitas anak



Sumber: Diolah dari teori perkembangan anak Kohlberg

2.1.7. Peran Guru dalam Membentuk Religiusitas Siswa

Pembentukan religiusitas anak tidak terlepas dari kompetensi guru (*teacher's competency*) sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional, bertanggung jawab, dan bernilai edukatif. Kompetensi ini menjadi dasar utama bagi guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam proses pembentukan religiusitas siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru merupakan pendidik profesional yang berperan sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) yang bertugas mendidik, membimbing, mengajar, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, peran tersebut tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai keagamaan dan pembentukan akhlak mulia.

Kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional. Kompetensi kepribadian tercermin dalam keteladanan sikap religius dan integritas moral guru. Kompetensi pedagogik tercermin dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mengkombinasikan nilai-nilai religius secara sistematis, termasuk melalui kombinasi pembelajaran manual dan digital. Kompetensi sosial mendukung terciptanya iklim sekolah yang religius dan harmonis melalui komunikasi yang efektif dengan seluruh warga sekolah. Sementara itu, kompetensi profesional memastikan penguasaan materi dan pengembangan pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai keislaman.

Dalam kajian sosiologi pendidikan, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen sosialisasi (*agent of socialization*) yang berperan penting dalam mentransfer nilai, norma, dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Talcott Parsons dalam karya klasiknya *The Social System* menekankan bahwa lembaga pendidikan, termasuk peran guru di dalamnya, merupakan mekanisme utama dalam menjaga keberlangsungan sistem sosial.⁸¹ Guru menjadi penghubung antara nilai-nilai masyarakat (termasuk nilai keagamaan) dengan individu (peserta didik), sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga terbentuk sikap, karakter, dan religiositasnya.

Dalam kerangka pendidikan Islam, peran guru lebih luas lagi karena menyangkut dimensi transendental. Guru dipandang bukan hanya sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai figur spiritual dan moral yang menuntun murid menuju keberagamaan yang paripurna. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, di mana tujuan

⁸¹ Talcott Parsons, *The Social System* (London, England: Taylor & Francis e-Library, 2005). Hal. 88.

pendidikan bukan hanya mencetak insan berilmu, tetapi juga insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.⁸²

1. *Murobbi* (Pendidik Spiritual dan Moral)

Seorang guru dalam perspektif Islam adalah *murobbi*, yaitu sosok yang mendidik secara menyeluruh, baik jasmani maupun ruhani. Kata *tarbiyah* sendiri bermakna menumbuhkan, memelihara, dan mengembangkan potensi fitrah anak menuju kesempurnaan. Sebagai *murobbi*, guru menanamkan nilai-nilai iman, ibadah, dan akhlak sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan moral. Menurut Hasan Langgulung dalam *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, peran guru sebagai *murobbi* adalah inti dari pendidikan Islam, karena pendidikan tanpa dimensi tarbiyah hanya akan melahirkan generasi yang cerdas tetapi kering spiritualitas.⁸³

2. *Mu'allim* (Pengajar Ilmu)

Guru juga berperan sebagai *mu'allim*, yaitu penyampai dan pengajar ilmu pengetahuan. Tugas ini mencakup transfer ilmu agama maupun ilmu umum yang bernilai maslahat bagi kehidupan. Dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan bahwa salah satu tugas Nabi Muhammad ﷺ adalah sebagai *mu'allim*: *وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ*: "...dan dia mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah dan menyucikan mereka..." (QS. al-Baqarah [2]: 129). Dengan demikian, guru sebagai *mu'allim* tidak sekadar mentransfer pengetahuan secara kognitif, tetapi juga memastikan bahwa ilmu yang diajarkan mendekatkan murid kepada Allah dan memberi manfaat bagi masyarakat.⁸⁴

⁸² Abdurrahman an-Nahlawi, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālibhā fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, (1989). Hal. 72.

⁸³ Hasan Langgulung, 'Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, dan Pendidikan.', *Jakarta: Pustaka Al-Husna* (1986). Hal. 192.

⁸⁴ Al-Abrasyi, M. Athiyah, 'Rūḥ al-Tarbiyah wa al-Ta'līm.' *Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi* (1975). Hal. 254.

3. *Murshid* (Pembimbing Rohani)

Selain mengajar, guru juga menjadi *murshid* (pembimbing rohani). Dalam fungsi ini, guru membimbing murid dalam menghadapi persoalan hidup dengan landasan nilai-nilai keagamaan. Guru membentuk kesadaran religius, mengarahkan murid untuk memahami makna ibadah, dan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Seorang *murshid* bukan sekadar menyampaikan materi, tetapi juga hadir sebagai penunjuk jalan ruhani, mirip dengan konsep bimbingan dan konseling Islami. Menurut Zakiah Daradjat dalam *Ilmu Pendidikan Islam*, guru dalam kapasitasnya sebagai pembimbing rohani berperan menumbuhkan ketenangan batin, kesadaran diri, serta hubungan harmonis murid dengan Allah dan sesama manusia.⁸⁵

4. *Uswah Hasanah* (Teladan Hidup)

Guru dalam Islam adalah *uswah hasanah* (teladan yang baik). Hal ini menegaskan bahwa perilaku guru dalam keseharian, baik cara berbicara, beribadah, berinteraksi, maupun menyelesaikan masalah, akan menjadi contoh nyata yang ditiru oleh murid. Teori *Social Learning* dari Albert Bandura mendukung hal ini: manusia banyak belajar melalui pengamatan dan peniruan (*modeling*).⁸⁶ Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan guru sejalan dengan firman Allah tentang Rasulullah ﷺ:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak menyebut Allah*” (QS. *al-Ahzab* [33]: 21).

Oleh sebab itu, keteladanan guru merupakan instrumen paling efektif dalam membentuk religiositas siswa.

⁸⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). Hal. 58.

⁸⁶ Saul McLeod, ‘Social Learning Theory Bandura Social Learning Theory’, *Learning Theories*, no. October (2016).

Tabel 2. Peran Guru dalam Membentuk Religiositas Siswa

No	Peran Guru	Makna dan Fungsi Utama	Dampak terhadap Religiositas Siswa
1	<i>Murobbi</i> (Pendidik Spiritual dan Moral)	Guru mendidik secara menyeluruh, menumbuhkan dan mengembangkan potensi jasmani dan ruhani siswa. Menanamkan nilai iman, ibadah, dan akhlak.	Membentuk kecerdasan spiritual dan moral; menumbuhkan kesalehan pribadi.
2	<i>Mu'allim</i> (Pengajar Ilmu)	Guru menyampaikan ilmu agama dan umum yang bermanfaat, serta mengarahkan agar ilmu mendekatkan diri kepada Allah.	Membentuk pemahaman agama yang rasional dan aplikatif; meningkatkan kesadaran berilmu yang bernilai ibadah.
3	<i>Murshid</i> (Pembimbing Rohani)	Guru membimbing siswa dalam menghadapi persoalan hidup berdasarkan nilai agama dan spiritualitas Islam.	Menumbuhkan ketenangan batin, kesadaran diri, dan hubungan harmonis dengan Allah dan sesama.
4	<i>Uswah Hasanah</i> (Teladan Hidup)	Guru menjadi contoh nyata dalam perilaku, ibadah, dan interaksi sosial. Keteladanan menjadi media pembelajaran efektif.	Membentuk religiositas melalui peneladanan; mendorong internalisasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

2.2. Pembelajaran Manual dan Digital

2.2.1. Pengertian dan Karakteristik Pembelajaran Manual dan Digital

Pembelajaran Manual dan Digital atau pembelajaran campuran, merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. Pembelajaran manual dan digital adalah bentuk pendidikan yang mengkombinasikan komponen sinkron dan asinkron dengan memanfaatkan teknologi digital tanpa menghilangkan pentingnya

interaksi langsung.⁸⁷ Dalam pembelajaran manual dan digital, pembelajaran berlangsung dalam dua ruang, yaitu ruang fisik (kelas) dan ruang digital (*platform daring*), dengan tujuan untuk meningkatkan fleksibilitas dan efektivitas proses belajar-mengajar.⁸⁸

Karakteristik utama pembelajaran manual dan digital meliputi: (1) kombinasi antara tatap muka dan daring secara sistematis; (2) penggunaan teknologi digital sebagai alat bantu pedagogis; (3) fleksibilitas waktu dan tempat belajar; dan (4) penyesuaian metode pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik. Model ini dianggap relevan untuk konteks abad ke-21 karena mendukung pendekatan *personalized learning* dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*).

2.2.2. Konsep Pembelajaran Manual

Pembelajaran manual merupakan pendekatan yang menekankan pengalaman belajar melalui interaksi langsung antara tubuh, alat, dan bahan. Aktivitas semacam menulis tangan, menggambar, melipat, meronce, menggunakan alat peraga konkret, hingga praktik lisan tradisional seperti *talaqqi*, *sorogan*, dan *bandongan* dalam tradisi pesantren di Indonesia merupakan wujud nyata dari pendekatan ini. Berbeda dengan pembelajaran digital yang bergantung pada perangkat elektronik, pembelajaran manual lebih mengakar pada prinsip *learning by doing*, di mana pengalaman fisik, keterlibatan indera, serta kedekatan interaksi dengan guru menjadi fondasi pembelajaran.⁸⁹

Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran manual juga identik dengan pembelajaran tatap muka di kelas, di mana

⁸⁷ Betül Tonbuluoğlu and İsmail Tonbuluoğlu, 'Trends and Patterns in Blended Learning Research (1965–2022)', *Education and Information Technologies*, vol. 28, no. 11 (2023), pp. 13987–4018.

⁸⁸ Stefan Hrastinski, 'What Do We Mean by Blended Learning?', *TechTrends*, vol. 63, no. 5 (2019), pp. 564–9.

⁸⁹ D. Kolb, 'The Process of Experiential Learning', in *Strategic Learning in a Knowledge Economy* (Elsevier, 2000), pp. 313–31; John Dewey, 'Experience and Education', *The Educational Forum*, vol. 50, no. 3 (1986), pp. 241–52.

guru dan peserta didik berinteraksi secara langsung. Model ini memungkinkan adanya komunikasi dua arah yang intensif, penguatan nilai melalui keteladanan guru, serta koreksi segera terhadap kesalahan peserta didik. Kehadiran fisik guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai role model yang dapat membimbing, mengarahkan, dan menanamkan nilai-nilai, termasuk nilai religiusitas. Dengan demikian, pembelajaran manual tatap muka menghadirkan dimensi afektif dan sosial yang sulit digantikan oleh media digital.

Secara teoretis, pendekatan manual selaras dengan gagasan *embodied cognition* yang menekankan bahwa proses berpikir manusia tidak terlepas dari pengalaman tubuh dan tindakan motorik.⁹⁰ Penelitian empiris menunjukkan bahwa menulis tangan menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dibandingkan mengetik, karena aktivitas menulis menuntut proses seleksi, pemaknaan, dan pengolahan informasi yang lebih intensif.⁹¹ Demikian pula, penggunaan alat peraga konkret terbukti efektif dalam menjembatani pemahaman anak dari konsep konkret menuju abstrak, misalnya dalam pembelajaran matematika dasar.⁹²

Keterampilan motorik halus yang dilatih melalui aktivitas manual, seperti menulis, menggunting, atau meronce, juga memiliki korelasi positif dengan prestasi akademik, terutama dalam literasi dan numerasi.⁹³ Aktivitas manual seperti kerajinan tangan atau eksperimen sederhana tidak hanya mengasah kemampuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan ketekunan, kesabaran, dan

⁹⁰ Margaret Wilson, 'Six Views of Embodied Cognition', *Psychonomic Bulletin & Review*, vol. 9, no. 4 (2002), pp. 625–36.

⁹¹ Pam A. Mueller and Daniel M. Oppenheimer, 'The Pen Is Mightier Than the Keyboard', *Psychological Science*, vol. 25, no. 6 (2014), pp. 1159–68.

⁹² David H. Uttal, Kathryn V. Scudder, and Judy S. DeLoache, 'Manipulatives as Symbols: A New Perspective on the Use of Concrete Objects to Teach Mathematics', *Journal of Applied Developmental Psychology*, vol. 18, no. 1 (1997), pp. 37–54; A. Dudley Curry, 'Toward a Theory of Instruction', *Studies in Philosophy and Education*, vol. 7, no. 4 (1972), pp. 280–90.

⁹³ David Grissmer et al., 'Fine Motor Skills and Early Comprehension of The World: Two New School Readiness Indicators', *Developmental Psychology*, vol. 46, no. 5 (2010), pp. 1008–17.

konsentrasi, nilai-nilai yang sangat penting dalam pembentukan religiositas anak.⁹⁴

Dalam tradisi pendidikan Islam, pembelajaran manual memiliki posisi istimewa. Metode *talaqqi*, di mana guru dan murid berhadapan langsung untuk menyimak dan menirukan bacaan, tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan adab, disiplin, dan spiritualitas. Praktik *sorogan* dan *bandongan* yang berkembang di pesantren melatih siswa untuk rendah hati, sabar, serta menghargai proses belajar yang berjenjang.⁹⁵ Nilai-nilai ini sangat relevan dalam konteks sekolah dasar Islam terpadu, karena pendidikan Islam tidak hanya menekankan ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan spiritual.

Meski memiliki banyak keunggulan, pembelajaran manual juga memiliki keterbatasan. Jika tidak diarahkan dengan tujuan yang jelas, aktivitas manual berisiko menjadi pekerjaan teknis tanpa makna pedagogis. Misalnya, kerajinan tangan yang dibuat tanpa keterkaitan dengan kompetensi inti pembelajaran hanya menghasilkan produk tanpa memperkaya pengalaman belajar anak. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam merancang aktivitas manual agar selaras dengan tujuan kurikuler, baik dalam aspek akademik maupun religius.⁹⁶

Dalam praktik di sekolah dasar Islam terpadu, pembelajaran manual dapat dikombinasikan ke berbagai mata pelajaran. Menulis tangan, misalnya, digunakan untuk jurnal syukur harian atau catatan akhlak, yang selain melatih motorik juga menumbuhkan refleksi iman. Penggunaan alat peraga konkret dalam matematika memudahkan pemahaman nilai tempat atau pecahan, sementara

⁹⁴ Angeline Lillard, 'The Science Behind the Genius', *Montessori-Genius.org*, no. 1987 (2016).

⁹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011).

⁹⁶ Nienke Nieveen and Wilmad Kuiper, 'Balancing Curriculum Freedom and Regulation in the Netherlands', *European Educational Research Journal*, vol. 11, no. 3 (2012), pp. 357–68.

kerajinan tangan dan eksperimen sains sederhana dapat dihubungkan dengan ayat-ayat kaunyah dalam Al-Qur'an. Pada pembelajaran Al-Qur'an, metode *talaqqi* dan *musyafahah* memfasilitasi anak untuk membaca dan menghafal dengan bimbingan langsung, sekaligus membentuk sikap hormat, disiplin, dan kesabaran.

Mekanisme efektivitas pembelajaran manual dapat ditinjau dari beberapa aspek. Aktivitas motorik memperkuat penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang.⁹⁷ Manipulasi alat konkret membantu membangun jembatan dari pengalaman nyata menuju pemahaman abstrak. Aktivitas seni dan kerajinan menumbuhkan pengalaman *flow* yang mendukung perkembangan emosional dan spiritual.⁹⁸ Sementara itu, praktik *talaqqi* dan *sorogan* memberikan kontribusi signifikan pada pembentukan karakter religius melalui internalisasi disiplin, kesabaran, dan adab belajar.

Dengan demikian, pembelajaran manual dapat dipandang sebagai fondasi penting dalam pendidikan dasar Islam. Ia bukan hanya media penguatan kognitif, tetapi juga sarana internalisasi nilai religius, pengembangan karakter, serta pembentukan kebiasaan belajar yang berbasis pengalaman nyata. Apabila dipadukan secara seimbang dengan pendekatan digital, pembelajaran manual dapat menghadirkan pengalaman belajar yang menyeluruh, mencakup ranah kognitif, afektif, dan spiritual sekaligus.

2.2.3. Konsep Pembelajaran Digital

Pembelajaran digital merupakan suatu bentuk proses belajar-mengajar yang memanfaatkan teknologi komputer, perangkat *mobile*, dan jaringan internet untuk mendukung sekaligus melengkapi pembelajaran tatap muka. Dalam praktiknya, kehadiran

⁹⁷ Diane Pecher and Rolf A. Zwaan, *Grounding Cognition: The Role of Perception and Action in Memory, Language, and Thinking* (Cambridge University Press, 2005).

⁹⁸ Philip H. Mirvis and Michael Csikszentmihalyi, 'Flow: The Psychology of Optimal Experience', *The Academy of Management Review*, vol. 16, no. 3 (1991), p. 636.

pembelajaran digital tidak sekadar menjadi alternatif, melainkan sarana transformasi cara peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai di berbagai jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar Islam terpadu. Salah satu ciri utama dari pembelajaran digital adalah sifatnya yang interaktif, fleksibel, dan multimodal, sehingga siswa dapat mengakses materi dalam beragam bentuk seperti teks, audio, video, animasi, maupun simulasi. Fitur ini sekaligus menyediakan ruang untuk personalisasi pembelajaran, di mana anak dapat belajar sesuai dengan ritme, gaya, dan kebutuhan individual, sekaligus memfasilitasi kolaborasi antar siswa maupun dengan guru melalui forum, diskusi daring, dan proyek digital bersama.⁹⁹

Secara teoretis, pembelajaran digital memperoleh legitimasi dari sejumlah kerangka teori penting. Teori *multimedia learning* yang dikemukakan oleh Richard Mayer menegaskan bahwa penyajian informasi dalam bentuk verbal dan visual secara simultan mampu memperkuat pemahaman konsep, karena otak manusia memproses informasi melalui dua saluran utama yaitu *auditory-verbal* dan *visual-pictorial*.¹⁰⁰ Sementara itu, konstruktivisme sosial Vygotsky relevan karena teknologi digital memungkinkan interaksi, kolaborasi, dan *scaffolding* dalam *zone of proximal development* melalui media forum, diskusi virtual, dan proyek kelompok.¹⁰¹

Selain itu, efektivitas pembelajaran digital juga sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengkombinasikan pengetahuan isi, pedagogi, dan teknologi sebagaimana digariskan dalam kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge*

⁹⁹ Shivangi Dhawan, 'Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis', *Journal of Educational Technology Systems*, vol. 49, no. 1 (2020), pp. 5–22; Mohamed Ally, 'Foundations of Educational Theory for Online Learning', in *The Theory and Practice of Online Learning* (Athabasca University Press, 2008), pp. 15–44.

¹⁰⁰ Richard E. Mayer, 'Multimedia Learning (2nd ed.)', *Cambridge University Press* (2009).

¹⁰¹ L.S. Vygotsky, 'Mind and Society: The Development of Higher Psychological Processes', *Harvard University Press* (1978).

(*TPACK*).¹⁰² Model *SAMR* (*Substitution, Augmentation, Modification, Redefinition*) yang dikembangkan oleh Puentedura bahkan memberikan gambaran lebih rinci mengenai tingkat kombinasi teknologi, mulai dari sekadar menggantikan media konvensional hingga menciptakan pengalaman belajar baru yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan.¹⁰³ Dari sudut pandang psikologi pendidikan, teori *self-determination* dari Ryan dan Deci menunjukkan bahwa desain pembelajaran digital yang baik dapat mendukung kebutuhan dasar peserta didik akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial, yang sangat penting untuk menjaga motivasi intrinsik anak.¹⁰⁴

Keunggulan pembelajaran digital tampak pada fleksibilitas ruang dan waktu. Anak-anak dapat melanjutkan proses belajar di rumah dengan bimbingan orang tua, sementara guru tetap bisa memberikan materi, bimbingan, maupun umpan balik secara daring. Ketersediaan sumber belajar yang beragam, mulai dari aplikasi tahfiz, murattal interaktif, video pembelajaran sains Islami, hingga permainan edukatif Islami, menjadikan pengalaman belajar lebih kaya dan kontekstual.¹⁰⁵ Guru juga memperoleh kemudahan dalam monitoring dan penilaian melalui platform *Learning Management System (LMS)*, yang memungkinkan pelacakan capaian hafalan, pemberian umpan balik secara cepat, hingga dokumentasi perkembangan siswa dalam bentuk portofolio digital. Unsur motivasi dapat diperkuat melalui penerapan gamifikasi, misalnya dengan memberikan poin, lencana, atau level yang

¹⁰² Punya Mishra and Matthew J. Koehler, 'Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge', *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education*, vol. 108, no. 6 (2006), pp. 1017–54.

¹⁰³ Ruben R. Puentedura, 'SAMR: A contextualized introduction', *Alberta Charter Schools Conference* (2013).

¹⁰⁴ Richard M. Ryan and Edward L. Deci, 'Self-determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-being', *American Psychologist*, vol. 55, no. 1 (2000), pp. 68–78.

¹⁰⁵ Ruth Aluko and Mary Atieno Ooko, 'Enhancing the Digital Literacy Experience of Teachers to Bolster Learning in the 21st Century', *Journal of Learning for Development*, vol. 9, no. 3 (2022), pp. 420–35.

menumbuhkan rasa pencapaian sekaligus meningkatkan keterlibatan anak.¹⁰⁶

Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana akademik, tetapi juga sebagai media pembentukan religiositas. Kehadiran aplikasi dzikir, pengingat waktu salat, video pembelajaran akhlak, maupun platform tilawah dan tajwid interaktif memungkinkan anak untuk menumbuhkan kebiasaan spiritual sejak dini dalam format yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Dengan demikian, teknologi digital menjadi medium yang memperkuat dimensi iman, akhlak, dan spiritualitas anak, selama penggunaannya diarahkan dan didampingi secara benar.¹⁰⁷

Meski demikian, penerapan pembelajaran digital juga menghadapi sejumlah tantangan serius. Anak-anak usia sekolah dasar rentan terdistraksi oleh game non-edukatif atau media hiburan yang terdapat dalam perangkat yang sama. Selain itu, kesenjangan akses masih menjadi masalah krusial, karena tidak semua keluarga memiliki perangkat memadai ataupun jaringan internet yang stabil.¹⁰⁸ Paparan layar berlebihan juga menimbulkan risiko kesehatan seperti kelelahan mata dan penurunan konsentrasi. Tantangan lain adalah kebutuhan akan supervisi orang tua, yang harus memastikan bahwa anak menggunakan perangkat secara proporsional dan sesuai dengan nilai-nilai Islami. Di sisi lain, kesiapan guru masih menjadi faktor penentu, karena tidak semua

¹⁰⁶ Sebastian Deterding et al., 'From Game Design Elements to Gamefulness', *Proceedings of the 15th International Academic MindTrek Conference: Envisioning Future Media Environments* (New York, NY, USA: ACM, 28 Sep 2011).

¹⁰⁷ Muhammad Dzihab Aminudin Syukri et al., 'Integrating Modern Technology in Islamic Religious Education: Challenges and Opportunities for Teachers', *The Journal of Academic Science*, vol. 2, no. 4 (2025), pp. 1148–56.

¹⁰⁸ UNESCO, 'Education in a post-COVID world: nine ideas for public action', *International Commission on the Futures of Education* (2020).

pendidik terbiasa dengan kombinasi teknologi yang kompleks sesuai tuntutan kerangka TPACK.¹⁰⁹

Dalam praktik di sekolah dasar Islam terpadu, pembelajaran digital telah dikombinasikan dengan berbagai mata pelajaran. Pada pelajaran tilawah dan tahfiz, misalnya, aplikasi tajwid interaktif dan rekaman murattal membantu anak berlatih mandiri di rumah, sementara guru memberikan umpan balik secara daring. Dalam pembelajaran akhlak, video animasi Islami dapat menyampaikan kisah Nabi dan tokoh Muslim dengan cara yang menarik. Di bidang sains dan matematika, simulasi digital membantu anak memahami fenomena seperti gerhana atau siklus air, sekaligus mengaitkannya dengan ayat-ayat kauniah dalam Al-Qur'an. Bahkan, jurnal religius harian yang biasanya ditulis manual dapat difoto atau diunggah ke portofolio digital, memungkinkan guru memberi komentar personal secara daring.

2.3. Kombinasi Pembelajaran Manual dan Digital dalam Pembentukan Religiositas Anak

Teori kombinasi berakar dari cabang matematika diskrit, yakni kombinatorika, yang mengkaji cara memilih dan menggabungkan elemen-elemen dari suatu himpunan berdasarkan aturan tertentu tanpa memperhatikan urutan. Konsep ini diformalkan dalam tradisi matematika klasik melalui kajian teori peluang oleh Blaise Pascal dan Pierre de Fermat, serta dikembangkan lebih lanjut oleh Leonhard Euler dalam analisis matematis modern.¹¹⁰ Meskipun awalnya bersifat numerik dan simbolik, kombinasi secara filosofis merepresentasikan prinsip sintesis, yaitu penggabungan unsur-unsur yang berbeda untuk membentuk struktur baru yang lebih bermakna dan fungsional.

¹⁰⁹ Mishra and Koehler, 'Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge'.

¹¹⁰ Jared D.T. Guerrero-Sosa et al., 'A Comprehensive Review of Multimodal Analysis in Education', *Applied Sciences*, vol. 15, no. 11 (2025), p. 5896; 'History of Combinatorics', *Historia Mathematica*, vol. 5, no. 2 (1978).

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, konsep kombinasi mengalami perluasan makna dan diadopsi dalam berbagai disiplin, termasuk filsafat ilmu, psikologi kognitif, dan pendidikan. Dalam pendidikan, teori kombinasi dipahami sebagai kerangka integratif yang menekankan pentingnya penggabungan berbagai pendekatan, metode, dan media pembelajaran untuk menjawab kompleksitas kebutuhan peserta didik. Dalam perkembangannya muncul istilah *blended learning*, *hybrid learning*, dan pembelajaran kombinasi manual-digital sering dianggap serupa, padahal memiliki penekanan konseptual yang berbeda.

Blended learning menekankan kombinasi terencana antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran digital dalam satu kerangka kurikulum yang saling melengkapi dengan fungsi dan proporsi yang jelas. *Hybrid learning* lebih berfokus pada fleksibilitas pelaksanaan pembelajaran, baik secara simultan maupun bergantian antara tatap muka dan daring, terutama sebagai respons terhadap keterbatasan kondisi dan akses belajar.

Sementara itu, pembelajaran kombinasi manual dan digital tidak semata-mata berorientasi pada penggabungan moda tatap muka dan daring, tetapi menekankan sinergi antara praktik pembelajaran manual (seperti interaksi langsung, keteladanan, pembiasaan, dan aktivitas berbasis pengalaman konkret) dengan dukungan media dan sumber digital sebagai penguat, fasilitator, atau akselerator proses internalisasi nilai, sikap, dan keterampilan; pendekatan ini lebih kontekstual dan pedagogis, terutama relevan untuk pembelajaran yang menuntut pembentukan karakter, religiositas, atau afeksi, bukan sekadar efisiensi penyampaian materi.

2.3.1. Perkembangan Pembelajaran Manual

Perkembangan pembelajaran manual (tatap muka konvensional) telah menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan dasar sebelum hadirnya transformasi digital dalam dunia pendidikan. Model pembelajaran ini sangat mengandalkan interaksi langsung antara guru dan peserta didik melalui

pendekatan pedagogis berbasis aktivitas konkret, observasi langsung, dan praktik yang melibatkan pengalaman fisik. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia sekolah dasar berada pada tahap *concrete operational stage*, yaitu fase di mana proses berpikir anak berkembang melalui manipulasi objek nyata dan keterlibatan pengalaman langsung dalam lingkungan sosial pembelajaran.¹¹¹ Dengan demikian, pembelajaran manual tetap menjadi pendekatan fundamental karena menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui interaksi interpersonal, bimbingan langsung, dan stimulasi lingkungan yang konkret.

Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran manual tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer pengetahuan, tetapi juga sarana pembentukan karakter, sosial-emosional, dan nilai moral melalui keteladanan guru serta dinamika sosial di kelas. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan peran *More Knowledgeable Other (MKO)*, yaitu guru atau teman sebaya yang memfasilitasi perkembangan kemampuan kognitif melalui proses *scaffolding*. Pendekatan pembelajaran manual menyediakan ruang bagi penguatan keterampilan sosial, kedisiplinan, dan religiusitas melalui kegiatan rutin seperti diskusi kelas, kerja kelompok, pembiasaan ibadah, dan kegiatan ko-kurikuler.

Meskipun perkembangan teknologi semakin cepat, pembelajaran manual tetap relevan karena memberikan pengalaman belajar yang bersifat humanistik dan holistik. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tatap muka memiliki keunggulan dalam meningkatkan keterlibatan emosional, kedekatan psikologis, serta kemampuan komunikasi yang menjadi dasar pembentukan kepribadian siswa.¹¹² Oleh sebab itu, pembelajaran manual tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh teknologi,

¹¹¹ Piaget and Inhelder, *The Psychology of the Child*. Hal. 28.

¹¹² Judijanto, Loso, et al. (2025). *Transformasi Pendidikan: Menghadapi Era Digital di Ruang Belajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. Hal. 23.

melainkan harus terus dipertahankan sebagai pilar utama dalam pendidikan dasar.

Dengan demikian, perkembangan pembelajaran manual di sekolah dasar memperlihatkan bahwa pendekatan konvensional tetap menjadi elemen penting dalam sistem pendidikan modern. Peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan moral menjadikan pembelajaran manual sebagai sarana integral bagi anak untuk membangun fondasi karakter, spiritualitas, dan kecakapan sosial yang tidak dapat dikonstruksi secara optimal hanya melalui media digital.

2.3.2. Perkembangan Pembelajaran Digital

Perkembangan pembelajaran digital mengalami akselerasi signifikan dalam dua dekade terakhir, terutama sejak munculnya gelombang transformasi teknologi pendidikan (*edutech*) dan peristiwa global seperti pandemi COVID-19 yang memaksa lembaga pendidikan di seluruh dunia beralih ke pembelajaran jarak jauh. Sebelum pandemi, penerapan pembelajaran berbasis teknologi masih lebih dominan pada jenjang perguruan tinggi, karena dinilai sesuai dengan karakteristik mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar lebih tinggi.¹¹³ Namun setelah pandemi, pembelajaran digital mulai diadopsi secara luas pada tingkat sekolah dasar sebagai strategi adaptif untuk menjaga keberlangsungan proses pendidikan.

Di Indonesia, transformasi pembelajaran digital diperkuat melalui kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kemendikbudristek, yang mendorong sekolah untuk memanfaatkan teknologi secara inovatif dalam proses pembelajaran, asesmen, dan manajemen kurikulum. Pembelajaran digital dipahami bukan sekadar penggunaan perangkat dan aplikasi, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang menekankan fleksibilitas waktu, ruang, dan akses terhadap sumber belajar yang lebih beragam. Model ini

¹¹³ David Darwin, S. S., et al. (2025). Transformasi Pembelajaran Berbasis Teknologi: Memadukan Pembelajaran Tradisional Dan Digital. PT. Nawala Gama Education. Hal. 73.

kemudian berkembang menjadi konsep *blended learning*, yaitu kombinasi pembelajaran tatap muka dan digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan personal.¹¹⁴

Dalam pendidikan dasar, pembelajaran digital memberikan peluang signifikan untuk memperkaya pengalaman belajar melalui media interaktif seperti video edukatif, simulasi visual, permainan edukasi berbasis aplikasi, dan platform pembelajaran daring yang dirancang sesuai karakteristik anak. Teknologi yang ramah anak terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, minat eksplorasi, dan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital, kreativitas, dan pemecahan masalah.¹¹⁵ Namun, keberhasilan pembelajaran digital tetap bergantung pada kesiapan guru dalam mengkombinasikan teknologi dengan strategi pedagogis yang sesuai dengan usia perkembangan anak.

Selain guru, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor krusial karena pembelajaran digital pada usia sekolah dasar masih membutuhkan pendampingan yang intensif untuk mengontrol penggunaan gawai, fokus belajar, serta keamanan digital anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Livingstone yang menunjukkan bahwa literasi digital keluarga sangat menentukan kualitas dan keamanan pengalaman belajar anak dalam ruang digital.¹¹⁶

Oleh karena itu, perkembangan pembelajaran digital bukan sekadar perubahan media, tetapi juga transformasi paradigma pendidikan menuju sistem yang lebih fleksibel, adaptif, dan berbasis kompetensi. Kombinasi yang tepat antara pendekatan manual dan digital memungkinkan terciptanya pembelajaran yang seimbang dan komprehensif, tidak hanya meningkatkan hasil

¹¹⁴ Garrison and Vaughan, 'Blended Learning in Higher Education'. Hal. 49.

¹¹⁵ Ali, Aisyah, et al. (2024). *Media Pembelajaran Interaktif: Teori Komprehensif dan Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif di Sekolah Dasar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. Hal. 82.

¹¹⁶ Livingstone, Sonia, Giovanna Mascheroni, and Elisabeth Staksrud. "European research on children's internet use: Assessing the past and anticipating the future." *New media & society* 20.3 (2018): 1103-1122.

akademik, tetapi juga membangun karakter, religiusitas, dan kecakapan hidup peserta didik di era digital.

2.3.3. Tahapan Kombinasi Pembelajaran Manual dan Digital dalam Pembentukan Religiositas Anak

Pembentukan religiusitas pada anak usia sekolah dasar bukanlah proses instan, melainkan perjalanan perkembangan yang membutuhkan pendekatan sistematis, komprehensif, dan berkesinambungan. Glock dan Stark menjelaskan bahwa religiusitas mencakup dimensi keimanan, praktik ibadah, pengalaman keagamaan, pengetahuan, serta implementasi moral. Dimensi-dimensi ini menuntut adanya strategi pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap, kebiasaan, dan pengalaman spiritual melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Oleh karena itu, kombinasi pembelajaran manual dan digital dipandang sebagai pendekatan yang strategis dan adaptif dalam memperkuat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, Sayed Muhammad Naquib Al-Attas menekankan pentingnya *ta'dib*—pendidikan yang menumbuhkan adab, ketundukan spiritual, dan karakter mulia melalui keteladanan dan pengalaman langsung. Model pembelajaran yang mengkombinasikan metode manual dan digital menjadi relevan karena memungkinkan pendidikan agama berlangsung secara holistik dan kontekstual sesuai perkembangan zaman. Secara operasional, strategi kombinasi tersebut dapat dilaksanakan melalui empat tahapan berikut:¹¹⁷

Tahapan pertama adalah tahap pembiasaan tatap muka (manual) sebagai fondasi karakter. Pembelajaran manual di sekolah menjadi tahap paling awal dan utama dalam proses pembentukan religiusitas karena menyediakan ruang bagi anak untuk mengalami interaksi sosial secara langsung, merasakan suasana spiritual, dan melihat keteladanan nyata dari guru dan teman sebaya. Pada tahap

¹¹⁷ Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam*. Hal. 201.

ini, sekolah mendesain rutinitas harian berbasis nilai keagamaan, seperti salam pagi, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, muraja'ah hafalan Al-Qur'an, praktik wudu, dan salat berjemaah. Kegiatan pembiasaan ini berfungsi memperkuat keteraturan perilaku, kedisiplinan, serta pemaknaan spiritual yang terbangun melalui pengalaman konkrit.

Menurut Jean Piaget anak usia sekolah dasar berada pada tahap *concrete operational stage*, yaitu fase perkembangan kognitif yang menuntut pengalaman belajar nyata melalui aktivitas fisik dan sosial untuk memahami konsep abstrak.¹¹⁸ Pembelajaran manual memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan secara langsung melalui kegiatan yang melibatkan tubuh, perasaan, dan interaksi interpersonal. Selain itu, Vygotsky menegaskan peran lingkungan sosial dan *More Knowledgeable Other (MKO)* dalam membimbing perkembangan kemampuan kognitif dan moral anak.¹¹⁹

Dengan demikian, tahap pembiasaan tatap muka menjadi pondasi kuat dalam pembentukan religiositas karena anak tidak hanya menerima informasi keagamaan, tetapi juga mengalami dan menirunya secara langsung. Tahap ini menciptakan basis karakter sebelum anak diekspose dengan pembelajaran berbasis teknologi.

Tahapan kedua adalah penggunaan media digital untuk memperkaya proses pembelajaran dan memperluas pengalaman belajar keagamaan melampaui ruang kelas. Pada tahap ini, teknologi pendidikan dimanfaatkan untuk mendukung penyampaian materi agama melalui pendekatan visual, audio, dan interaktif. Misalnya, aplikasi Al-Qur'an digital untuk melatih tajwid dan pelafalan, video animasi kisah para nabi untuk memperkuat pemahaman sejarah Islam, permainan edukasi berbasis nilai moral, serta modul pembelajaran daring yang dapat diakses melalui *Learning Management System (LMS)*.

¹¹⁸ Piaget and Inhelder, *The Psychology of the Child*. Hal. 81.

¹¹⁹ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press. Hal. 54.

Ricard Mayer melalui teori *Multimedia Learning* menegaskan bahwa kombinasi teks, visual, dan audio meningkatkan daya serap pengetahuan dan membantu siswa membangun representasi mental yang lebih baik.¹²⁰ Media digital memungkinkan penyampaian pesan-pesan moral dan spiritual dengan cara yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik psikologis anak zaman digital. Penggunaan teknologi juga mendukung pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*), di mana anak dapat mengeksplorasi materi secara mandiri sesuai minat dan kecepatan mereka.

Dengan demikian, tahap ini berperan sebagai penguatan aspek kognitif religiositas melalui pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap ajaran agama, sehingga pembelajaran agama tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga bersifat multimedia dan multisensori.

Tahapan ketiga yaitu kombinasi dan refleksi nilai melalui kombinasi manual-digital. Tahap kombinasi merupakan fase penting yang menghubungkan proses pembiasaan manual dengan pemahaman digital melalui kegiatan reflektif dan evaluatif. Pada tahap ini, siswa diajak untuk merefleksikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi, dan berdiskusi mengenai penerapan nilai moral dan spiritual dalam berbagai situasi. Metode refleksi dapat dilakukan dalam bentuk jurnal belajar digital, video portofolio praktik ibadah, forum diskusi nilai, hingga proyek berbasis masalah yang mengangkat tema etika Islam dan kehidupan sosial.

Menurut Rahardjo, internalisasi nilai religius membutuhkan proses reflektif yang membuat anak menyadari makna dan tujuan dari praktik ibadah serta etika yang mereka jalani. Refleksi nilai membantu anak bergerak dari pola kepatuhan mekanistik menuju pemahaman spiritual yang lebih mendalam dan berdasar kesadaran

¹²⁰ Mayer, Richard E., Julie Heiser, and Steve Lonn. "Cognitive constraints on multimedia learning: When presenting more material results in less understanding." *Journal of educational psychology* 93.1 (2001): 187.

diri. Tahap kombinasi memastikan bahwa pembelajaran agama tidak berhenti pada rutinitas formal, tetapi berkembang menjadi kesadaran batin dan tanggung jawab moral yang terjelma dalam perilaku nyata.¹²¹

Tahapan yang keempat adalah kolaborasi sekolah-orang tua dalam lingkungan digital dan manual. Tahap terakhir ini untuk membangun kemitraan pendidikan antara sekolah dan keluarga. Dalam pendidikan dasar, pembentukan religiositas anak akan optimal apabila terdapat kesesuaian nilai dan konsistensi pembiasaan antara rumah dan sekolah. Pembelajaran berbasis digital memungkinkan orang tua berperan aktif dalam memantau dan mendampingi proses belajar anak melalui aplikasi edukasi Islam, akses platform pembelajaran daring, atau kegiatan keagamaan berbasis digital di rumah.

Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan menegaskan bahwa lingkungan mikro—seperti rumah dan sekolah—sangat menentukan pertumbuhan moral dan spiritual anak. Ketika kolaborasi berjalan baik, anak mendapatkan pembiasaan yang konsisten dan terpadu antara kedisiplinan ibadah, etika pergaulan, dan penggunaan teknologi secara bijaksana. Orang tua juga berperan memastikan keamanan digital (*digital safety*), pengelolaan waktu, serta pengawasan konten.¹²²

Kolaborasi ini menciptakan ruang belajar yang lebih luas dan fleksibel, sehingga pendidikan agama tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Kombinasi pembelajaran manual dan digital bukanlah dua pendekatan yang saling menggantikan, tetapi dua elemen komplementer yang bekerja bersama untuk membangun religiositas anak secara holistik. Pembelajaran manual membangun fondasi

¹²¹ Rahardjo, M. (2017). *Pendidikan Karakter dan Internalization of Values*. Hal. 55.

¹²² Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Hal. 113.

karakter dan pengalaman spiritual nyata, sedangkan pembelajaran digital memperluas pemahaman, kreativitas, dan pengalaman belajar. Kombinasi dan kolaborasi menjadi jembatan antara keduanya untuk menghasilkan internalisasi nilai keagamaan yang kuat, relevan, dan berkelanjutan.

2.3.4. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembentukan Religiositas Anak dalam Pembelajaran Manual dan Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam (PAI). Pembelajaran manual yang selama ini mengandalkan tatap muka secara langsung dengan interaksi guru dan murid kini bersanding dengan pembelajaran berbasis digital yang menawarkan kemudahan akses, fleksibilitas, dan variasi media. Meskipun demikian, kombinasi kedua model ini tidak terlepas dari berbagai hambatan yang perlu dicermati secara serius.

Salah satu penghambat utama adalah kesenjangan akses terhadap perangkat teknologi dan jaringan internet yang stabil. Masalah ini sangat nyata dirasakan di daerah-daerah dengan infrastruktur digital yang masih terbatas. Ketidakmerataan akses mengakibatkan munculnya kesenjangan kualitas pembelajaran antara siswa yang memiliki fasilitas memadai dan yang tidak. Studi yang dilakukan oleh UNESCO menunjukkan bahwa *digital divide* menjadi hambatan mendasar dalam pemerataan pendidikan, terutama di negara berkembang, termasuk Indonesia.¹²³

Hambatan berikutnya adalah rendahnya literasi digital di kalangan guru, siswa, dan orang tua. Guru Pendidikan Agama Islam yang terbiasa dengan pola pengajaran tradisional sering kali menghadapi kesulitan dalam mengadaptasi teknologi digital untuk kepentingan pembelajaran. Rendahnya literasi digital ini berdampak pada kurang optimalnya pemanfaatan media pembelajaran interaktif yang sebenarnya dapat memperkaya

¹²³ UNESCO, 'Education in a post-COVID world : nine ideas for public action'. Hal. 118.

pengalaman belajar siswa.¹²⁴ Di sisi lain, orang tua yang kurang memahami teknologi digital juga kesulitan dalam mendampingi anak ketika belajar daring, sehingga kontrol terhadap kualitas pembelajaran menjadi lemah.

Selain itu, pembelajaran digital muncul penghambat dalam bentuk terbatasnya interaksi afektif dan spiritual antara guru dan siswa. Pendidikan agama, khususnya PAI, tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan kognitif, tetapi juga sangat menekankan dimensi afektif, moral, dan spiritual. Interaksi langsung melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah bersama, dan penguatan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari sulit sepenuhnya tergantikan oleh ruang digital. Beberapa penelitian menegaskan bahwa relasi guru-murid dalam PAI memainkan peran kunci dalam internalisasi nilai religiusitas.¹²⁵ Dengan demikian, hilangnya intensitas tatap muka dapat mengurangi kualitas pendidikan karakter dan spiritualitas anak.

Penghambat lain yang tidak kalah penting adalah peningkatan distraksi digital. Akses tanpa batas terhadap media sosial, permainan daring, dan konten hiburan sering kali membuat siswa kehilangan fokus saat mengikuti pembelajaran berbasis digital. Hal ini sejalan dengan temuan Livingstone dan Helsper yang menyebutkan bahwa paparan media digital tanpa pengawasan dapat meningkatkan kecenderungan *multitasking* yang berujung pada menurunnya konsentrasi akademik.¹²⁶

Namun, di balik berbagai penghambat tersebut, pembelajaran manual dan digital juga mempunyai faktor pendukung untuk penguatan pendidikan agama. Pertama, model ini memberikan fleksibilitas belajar, memungkinkan siswa mengakses

¹²⁴ Aluko and Ooko, 'Enhancing the Digital Literacy Experience of Teachers to Bolster Learning in the 21st Century'. Hal. 31.

¹²⁵ Tansri Riziq Hilman Afif and Usiono Usiono, 'Systematic Literature Review (SLR): (Hakikat Evaluasi dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)', *Jurnal PAI Raden Fatah*, vol. 6, no. 3 (2024), pp. 728–38.

¹²⁶ Sonia Livingstone and Ellen Helsper, 'Balancing opportunities and risks in teenagers' use of the internet: the role of online skills and internet self-efficacy', *New Media & Society*, vol. 12, no. 2 (2010), pp. 309–29.

materi kapan saja dan di mana saja sesuai dengan ritme belajarnya. Kedua, penggunaan teknologi digital memungkinkan adanya diversifikasi sumber belajar, misalnya melalui *video*, *podcast*, simulasi virtual, dan *game* edukatif Islami, yang dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa.¹²⁷ Ketiga, kombinasi teknologi memberi ruang bagi inovasi pedagogis dalam PAI, seperti pemanfaatan aplikasi Al-Qur'an interaktif, platform diskusi daring, hingga pembelajaran berbasis proyek digital yang kontekstual dengan kehidupan anak. Keempat, keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran digital dapat semakin meningkat karena mereka berperan langsung sebagai fasilitator dan pengawas saat anak belajar di rumah.¹²⁸

Dengan demikian, faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran manual dan digital harus dipandang secara komplementer. Faktor penghambat berupa kesenjangan akses, literasi digital rendah, hilangnya dimensi afektif, dan distraksi digital perlu diantisipasi dengan strategi kebijakan pendidikan, peningkatan kapasitas guru, serta penguatan peran orang tua. Di sisi lain, faktor pendukung berupa fleksibilitas, diversifikasi sumber belajar, inovasi pedagogis, dan keterlibatan orang tua perlu dioptimalkan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran agama yang lebih adaptif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan anak di era digital. Pada akhirnya, pengembangan model pembelajaran manual-digital yang mampu menjaga keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam tetap menjadi pembentuk religiositas anak.

¹²⁷ Dzihab Aminudin Syukri et al., 'Integrating Modern Technology in Islamic Religious Education: Challenges and Opportunities for Teachers'.

¹²⁸ Iskender Gelir and Nurullah Duzen, 'Children's changing behaviours and routines, challenges and opportunities for parents during the COVID-19 pandemic', *Education 3-13*, vol. 50, no. 7 (2022), pp. 907–17.

Tabel 3. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembentukan Religiositas Anak dalam Pembelajaran Manual dan Digital

No	Faktor penghambat	Faktor pendukung
1.	Kesenjangan akses terhadap sarana digital	Felaksibilitas belajar
2.	Rendahnya literasi guru dan siswa	Difersifikasi sumber belajar
3.	Terbatasnya interaksi afektif dan spiritual	Inovasi pedagogis
4.	Distraksi digital	Adaptifitas system pembelajaran

Sumber: Diolah dari berbagai bacaan

2.3.5. Teori *Blended Learning* dalam Pembentukan Religiositas Anak

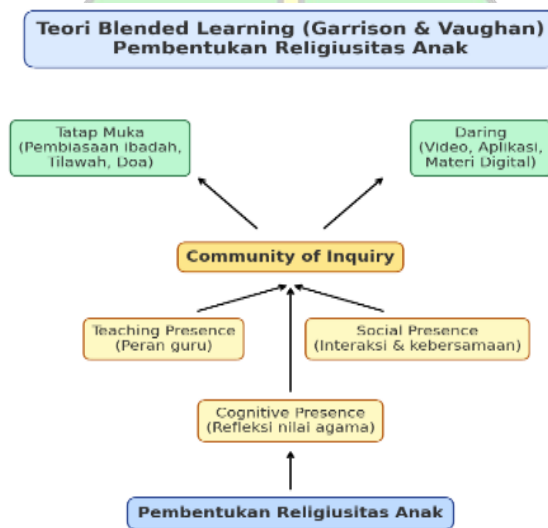
Blended learning merupakan pendekatan pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring sehingga tercipta pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan adaptif. Garrison dan Vaughan menekankan bahwa *blended learning* bukan sekadar menggabungkan teknologi digital dengan metode konvensional, tetapi lebih jauh bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna melalui interaksi yang seimbang antara guru, peserta didik, dan materi pembelajaran.¹²⁹ Dalam konteks pembentukan religiositas anak, model ini dapat dimanfaatkan untuk memperkuat internalisasi nilai keagamaan dengan cara memadukan praktik pembelajaran langsung, seperti bimbingan salat dan tilawah Al-Qur'an di kelas, dengan dukungan pembelajaran digital yang menyediakan materi, video, atau aplikasi edukasi keagamaan.

Kerangka teoretik yang dikembangkan Garrison, Anderson, dan Archer melalui konsep *Community of Inquiry (CoI)* menjadi landasan penting dalam memahami dinamika *blended learning*. CoI terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *teaching presence*, *social presence*, dan *cognitive presence*. *Teaching presence* merujuk pada peran guru dalam merancang, memfasilitasi, serta mengarahkan

¹²⁹ Garrison and Vaughan, 'Blended Learning in Higher Education'. Hal. 47.

proses pembelajaran, yang dalam konteks religiositas berarti memastikan bahwa pembelajaran manual maupun digital tetap berorientasi pada pembentukan akhlak dan nilai spiritual. *Social presence* mencerminkan kemampuan peserta didik untuk mengekspresikan diri, membangun interaksi, dan merasakan keterhubungan dengan guru maupun teman sebaya; dalam pendidikan agama, hal ini memungkinkan anak belajar nilai kebersamaan, empati, dan ukhuwah. Sementara itu, *cognitive presence* menunjukkan sejauh mana peserta didik mampu membangun makna dan pemahaman secara reflektif dan kritis, misalnya melalui diskusi nilai-nilai keagamaan, pemecahan masalah moral, serta refleksi terhadap pengalaman ibadah sehari-hari.¹³⁰

Gambar 2. Kerangka teori pembentukan religiositas anak



Sumber: Diolah dari teori blended learning Garrison dan Vaughan

¹³⁰ Garrison, Anderson, dan Archer

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Profil SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh

3.1.1. Sejarah Singkat

SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh merupakan salah satu satuan pendidikan dasar yang berada dalam jaringan Al-Azhar Cairo Indonesia, yaitu sebuah yayasan pendidikan Islam yang telah mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan di berbagai kota besar di Indonesia, seperti Palembang, Yogyakarta, Pagar Alam, Bandung, dan Bali. Keberadaan sekolah ini mencerminkan upaya institusional dalam memperluas akses pendidikan Islam yang berkualitas dengan pendekatan terpadu antara penguatan nilai-nilai keislaman dan pengembangan kompetensi akademik peserta didik. Secara kelembagaan, SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Sosial dan Dakwah Al-Azhar Aceh, yang memiliki orientasi pada pembinaan karakter, pembentukan akhlak mulia, serta pengembangan potensi intelektual anak.

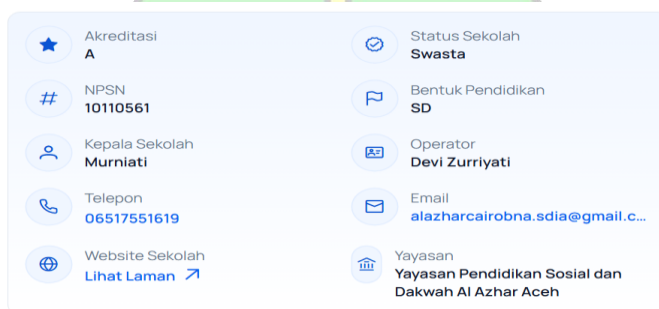
Berdasarkan data resmi yang tercatat dalam Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Surat Keputusan (SK) pendirian SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh adalah Nomor 642/A.2/8030/2007, yang ditetapkan pada tanggal 17 Juli 2007. Legalitas tersebut menunjukkan bahwa sekolah ini telah beroperasi selama lebih dari satu dekade dan memiliki pengalaman yang cukup panjang dalam menyelenggarakan pendidikan dasar. Dalam kurun waktu tersebut, SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan dasar di Kota Banda Aceh, khususnya dalam menghadirkan model pendidikan Islam yang terkombinasi dengan kurikulum nasional.¹³¹

Secara geografis, SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh berlokasi di Jalan Mutiara, Desa Lamgugob, Kecamatan Syiah

¹³¹ Hasil observasi dan dokumentasi peneliti di lingkungan sekolah SD Islam Al Azhar Cairo Banda Aceh tanggal 15 Oktober 2025

Kuala, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, dengan luas lahan sekitar 4.954 m². Lokasi ini memiliki nilai strategis karena Kecamatan Syiah Kuala merupakan salah satu kawasan perkotaan yang berkembang di Kota Banda Aceh, sehingga memudahkan akses bagi masyarakat sekitar serta mendukung mobilitas peserta didik dan tenaga pendidik. Seiring dengan dinamika perkembangan pendidikan dan meningkatnya kebutuhan masyarakat, pihak sekolah secara berkelanjutan melakukan perbaikan dan pengembangan sarana prasarana, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia guna menunjang mutu layanan pendidikan. Dari aspek legalitas operasional, izin operasional terbaru tercatat pada tanggal 24 Agustus 2023, yang menegaskan keberlanjutan dan kepatuhan sekolah terhadap regulasi pendidikan yang berlaku.

Gambar 3. Visualisasi data SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh



Sumber: <https://sekolah.data.kemendikdasmen.go.id/profil-sekolah/8009EE90-2EF5-E011-8DA9-43128066255A>

Keberadaan SD ini menjadi pilihan menarik bagi orang tua yang ingin menyekolahkan anak-anaknya di lembaga yang menggabungkan pendidikan umum dan keIslam an secara seimbang. Visi dan misi sekolah mencerminkan komitmen Al-Azhar Cairo Banda Aceh untuk mendidik generasi muslim yang tidak hanya religius, tetapi juga unggul dalam ilmu pengetahuan teknologi dan karakter kepemimpinan.

3.1.2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Menjadi sekolah kebanggaan, terpercaya, terdepan, dan unggul dalam menghasilkan calon pemimpin masyarakat, agama,

dan bangsa yang selalu berpegang teguh pada al qur'an dan sunnah, memiliki karakter moral, menguasai teknologi dan wawasan internasional.

b. Misi

- 1). Mengorganisir pendidikan yang seimbang dengan memaksimalkan pendidikan agama dan pendidikan umum.
- 2). Mengorganisir Pendidikan Holistik kelas dunia yang sesuai dengan etika masyarakat dan waktu.
- 3). Membangun budaya Islam di masyarakat sekolah yang teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4). Menerapkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Selain itu, misi tersebut juga dikaitkan dengan penguasaan teknologi (ICT) dan wawasan internasional. Mereka ingin menghasilkan lulusan yang “religius secara spiritual dan kuat secara intelektual.” Nilai-nilai inti sekolah, dari misi dan visi tersebut, mencerminkan pendekatan IMTAQ (iman dan Taqwa) serta IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi). Kombinasi ini menjadi fondasi pendidikan Al-Azhar Cairo Banda Aceh. Siswa diharapkan mampu menghafal Al-Qur'an, menginternalisasi akhlak Islami, serta menguasai pengetahuan kontemporer dan teknologi.¹³²

3.1.3. Struktur Organisasi dan Tenaga Pendidik

Struktur organisasi di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh mengikuti model manajerial yang cukup terstruktur. Dari situs SD Islam Al-Azhar Cairo, unit sekolah dikelola di bawah yayasan sekaligus dengan pembagian tugas administratif dan akademik. Struktur tertera paling atas Kepala Sekolah, lalu wakil kepala sekolah, serta tim tata usaha dan guru yang mendukung kegiatan pembelajaran dan operasional sekolah sehari-hari.¹³³

¹³² Hasil dokumentasi peneliti di lingkungan sekolah SD Islam Al Azhar Cairo Banda Aceh tanggal 15 Oktober 2025

¹³³ Website resmi SD Islam Al Azhar Cairo Banda Aceh <https://alazharcairobna.sch.id/> dikases pada tanggal 20 Oktober 2025.

Menurut sumber yang sama, SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh saat ini berada di bawah kepemimpinan Ibu Murniati, S.Pd. Kepemimpinan sekolah didukung oleh struktur organisasi yang tersusun secara sistematis, yang mencakup koordinator pendidikan agama, koordinator kurikulum, serta berbagai tim pendukung lainnya. Keberadaan struktur ini berperan penting dalam memastikan bahwa penyelenggaraan pendidikan di sekolah berjalan secara terpadu dan berimbang, khususnya dalam mengkombinasikan penguatan nilai-nilai keislaman dengan pencapaian akademik peserta didik.

Jumlah tenaga pendidik cukup besar, sekolah memiliki 53 guru dan memiliki 667 siswa aktif yang dapat mendukung rasio guru-siswa dalam pembelajaran berkualitas, yaitu 1: 13. Dari segi kualifikasi, data Kemendikbud menunjukkan bahwa 98,11% guru memiliki kualifikasi, ini mengindikasikan sebagian besar guru memiliki pendidikan formal yang sesuai. Namun, hanya sekitar 26,42% guru yang bersertifikasi menurut laporan yang sama.¹³⁴ Hal ini menunjukkan potensi peningkatan kualitas melalui program sertifikasi guru yang lebih masif di masa yang akan datang.

Gambar 4. Data jumlah guru dan siswa SD Islam Al-Azhar Cairo

 Guru 53	 Siswa Laki-laki 326	 Siswa Perempuan 341	 Rombongan... 25
 Daya Tampung... — ⓘ	 Ruang Kelas * 29	 Laboratorium * 2	 Perpustakaan * 1

Sumber: <https://sekolah.data.kemendikdasmen.go.id/profil-sekolah/8009EE90-2EF5-E011-8DA9-43128066255A>

3.1.4. Kurikulum dan Sistem Pembelajaran

SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh menerapkan kurikulum ganda yaitu kurikulum nasional dan kurikulum keagamaan khas Al-Azhar Cairo. Menurut laman resmi Al-Azhar Cairo, kurikulum nasional yang digunakan adalah Kurikulum 2013 (K13), dan sekolah juga mengkombinasikan kurikulum internal (unit pendidikan) milik Al-Azhar Cairo. Dalam praktiknya, kedua kurikulum ini dikombinasikan dalam kegiatan sehari-hari di kelas dan pembelajaran subjek keagamaan.

Pendekatan pembelajaran di sekolah ini sangat berorientasi kepada pembelajaran aktif dan menyenangkan (aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) sesuai misi sekolah. Dari informasi yang dihimpun melalui dokumentasi dan observasi, jadwal sekolah diformat spesifik untuk menyesuaikan aspek akademik dan keIslaman.

Pada hari Senin hingga Jumat untuk kelas 1,2,3 jam pelajaran dimulai dari pukul 07:30 sampai 13:00 WIB. Sedangkan untuk kelas 4,5,6, Senin dan Selasa dimulai dari pukul 07:30 sampai 15:30; Rabu dan Kamis dari pukul 07:30 sampai 16:00; adapun pada hari Jumat adaptasi waktu pendek, mengingat sebagian guru dan siswa melaksanakan shalat jumat di masjid.

Model pengajaran di kelas dilaksanakan dengan cara-cara yang menarik, setiap kelas diajar oleh dua guru kelas, ditambah satu guru tahfiz (penghafal Al-Qur'an) dan/atau guru subjek (agama & olahraga). Hal ini sebagai pembagian peran yang spesifik, dimana satu guru fokus membangun literasi akademik, sedangkan guru tahfiz menjaga penguatan ibadah dan karakter keagamaan siswa.

Penilaian pembelajaran mencakup aspek akademik dan keIslaman. Karena sekolah menekankan penghafalan Al-Qur'an dan pendidikan karakter, evaluasi siswa bukan hanya dalam bentuk ujian akademik, tetapi juga melalui kegiatan penghafalan, ibadah berjamaah, dan portofolio karakter (walau data spesifik sistem

penilaian internal tidak dipublikasikan secara rinci di situs sekolah).

Berdasarkan data yang tersedia, kondisi sumber daya SD Islam Al Azhar Cairo menunjukkan tingkat ketercukupan yang relatif baik.¹³⁵ Rasio siswa per rombongan belajar (rombel) tercatat sebesar 27 siswa, yang mengindikasikan jumlah peserta didik dalam setiap kelas masih berada dalam batas ideal untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan interaktif. Selain itu, rasio antara rombongan belajar dan ruang kelas adalah 1:1, yang menandakan bahwa setiap rombel memiliki ruang kelas tersendiri tanpa harus berbagi dengan kelas lain, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal dan kondusif.

Dari sisi tenaga pendidik, rasio siswa terhadap guru berada pada angka 13:1. Rasio ini mencerminkan ketersediaan guru yang cukup memadai untuk memberikan perhatian akademik yang lebih personal kepada peserta didik. Lebih lanjut, kualitas guru juga tergolong sangat baik, terlihat dari persentase guru yang telah memenuhi kualifikasi pendidikan yang mencapai 98,11 persen. Angka ini menunjukkan bahwa hampir seluruh tenaga pendidik telah memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Namun demikian, persentase guru yang telah memiliki sertifikasi pendidik masih berada pada angka 24,53 persen. Kondisi ini mengindikasikan adanya ruang untuk peningkatan profesionalisme guru melalui program sertifikasi di masa mendatang. Sementara itu, tidak terdapat guru dengan status Pegawai Negeri Sipil (PNS), yang mengisyaratkan bahwa pengelolaan tenaga pendidik sepenuhnya berada di bawah kewenangan lembaga atau yayasan.

Dari aspek sarana dan prasarana, seluruh ruang kelas dinyatakan layak digunakan dengan persentase mencapai 100

persen. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik sekolah telah memenuhi standar kelayakan, sehingga mampu mendukung terciptanya suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung proses pendidikan secara menyeluruh.

3.1.5. Sarana dan Prasarana Penunjang

Sarana dan prasarana SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh cukup lengkap berdasarkan data publik, meskipun tidak hingga detail semua fasilitas. Berikut rangkuman lengkapnya dari sumber-sumber resmi:

Tabel 4. Sarana dan Prasarana SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh

Kategori	Keterangan
Luas Tanah	± 4.954 m ² (sumber: Dapodik / Sekolah Kita)
Ruang Kelas	29 ruang kelas (kondisi: baik / rusak ringan / sedang)
Laboratorium	1 laboratorium
Perpustakaan	1 perpustakaan
Fasilitas Sanitasi	16 unit sanitasi siswa
Sumber Listrik	PLN + generator diesel, daya ± 82.500 watt
Teknologi Pembelajaran	Program iPad Learning (penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran)
Fasilitas Keagamaan	Fasilitas kegiatan tahfiz Al-Qur'an
Ekstrakurikuler	Beragam kegiatan (tidak dirinci dalam sumber)
Target Hafalan Al-Qur'an	Minimal 3 juz untuk jenjang sekolah dasar
Prestasi Siswa	Prestasi di bidang akademik, ekstrakurikuler, tahfiz, kepemimpinan, dan karakter

Sumber: Diolah dari laman data sekolah kita Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dari situs resmi sekolah disebutkan fasilitas penunjang ekstra, mereka menekankan program “*iPad Learning*” artinya, ada penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran, yang menunjukkan investasi pada teknologi pendidikan. Selain itu, ada fasilitas untuk kegiatan tahfiz Al-Qur'an (penghafalan), yang sangat penting mengingat fokus keIslaman sekolah. Sekolah juga menyelenggarakan berbagai ekstrakurikuler (tidak semua

disebutkan secara rinci di web), serta target hafalan minimal target hafalan untuk siswa SD adalah minimal 3 juz Al-Qur'an.

Dari sisi prestasi, sekolah mencatat jumlah murid yang berprestasi dalam berbagai kategori seperti akademik, ekstrakurikuler, tahfidz, kepemimpinan, dan karakter. Hal ini mencerminkan bahwa sekolah tidak hanya mengejar akademik semata, tetapi juga pengembangan karakter dan keagamaan siswa sebagai prioritas.

3.2. Proses Pembentukan Religiositas Anak melalui Kombinasi Pembelajaran Manual dan Digital

Proses pembentukan Religiositas anak di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh merupakan sebuah sistem yang dirancang secara bertahap, berkelanjutan, dan terkombinasi antara interaksi langsung (manual) dan pemanfaatan teknologi pendidikan (digital). Sekolah tidak hanya mengajarkan konsep keagamaan, tetapi juga menanamkan kebiasaan ibadah, menumbuhkan rasa spiritualitas, serta membangun akhlak sosial melalui pola pendidikan yang menyeluruh

3.2.1. Pengertian dan Indikator Pembentukan Religiositas Anak di SD Islam Al-Azhar Cairo

Religiositas di SD Islam Al-Azhar Cairo dipahami sebagai sebuah proses internalisasi nilai-nilai Islam yang berlangsung secara menyeluruh dalam diri peserta didik. Proses ini tidak hanya tampak pada aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga tercermin dalam praktik ibadah sehari-hari, pengalaman spiritual yang dialami siswa, serta perilaku sosial yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sekolah. Bagi sekolah, religiositas bukanlah serangkaian aktivitas yang dilakukan secara mekanis atau sekadar rutinitas, melainkan kesadaran batin yang tumbuh perlahan melalui pembiasaan yang konsisten dan teladan nyata dari para pendidik.

Guru Pendidikan Agama Islam menegaskan bahwa pendidikan religius tidak cukup disampaikan dalam bentuk teori semata, karena kekuatan pendidikan justru muncul ketika

pembelajaran dibarengi dengan praktik pembiasaan yang terus berulang. Ia juga menekankan bahwa hafalan tidak akan bermakna tanpa keteladanan guru, dan pemahaman tidak akan sempurna jika tidak diwujudkan dalam bentuk akhlak nyata dalam kehidupan sehari-hari.

“Menurut saya, pendidikan agama itu tidak cukup kalau hanya diberikan dalam bentuk teori. Anak-anak baru benar-benar memahami makna agama ketika mereka dibiasakan mempraktikkannya setiap hari. Karena itu, pembiasaan adalah kunci. Hafalan saja juga tidak cukup. Kalau guru tidak memberi teladan, anak-anak hanya akan menganggap agama sebagai materi pelajaran, bukan sebagai jalan hidup. Pemahaman yang mereka miliki harus terlihat dalam akhlak sehari-hari, cara mereka berbicara, bersikap, dan berinteraksi. Itulah yang kami tekankan di sini.”¹³⁶

Melalui prinsip tersebut, sekolah menciptakan lingkungan pendidikan yang secara terpadu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga merasakannya dan mampu mengamalkannya. Untuk memantau perkembangan religiusitas siswa, sekolah menggunakan beberapa indikator yang dikelompokkan ke dalam sejumlah dimensi berikut ini:¹³⁷

Pada dimensi keyakinan atau aqidah, siswa dinilai dari kemampuannya mengucapkan dua kalimat syahadat dengan jelas, memberikan contoh keimanan kepada Allah, malaikat, nabi, dan hari akhir, serta menunjukkan rasa kagum terhadap ciptaan Allah ketika melihat fenomena alam seperti tanaman, hewan, atau hujan. Pada dimensi ibadah, indikator yang digunakan meliputi kemampuan melakukan gerakan wudu sesuai urutan, keterampilan

¹³⁶ Wawancara RH guru SD Islam Al Azhar Cairo Banda Aceh 16 Oktober 2025 di Sekolah

¹³⁷ Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa guru di lingkungan sekolah SD Islam Al Azhar Cairo Banda Aceh tanggal 17 Oktober 2025

melaksanakan salat dhuha dan zuhur tanpa paksaan, serta kelancaran dan kefasihan dalam melafalkan bacaan salat.

Selanjutnya, dimensi pengetahuan keagamaan mencakup kemampuan siswa menyebutkan rukun iman dan rukun Islam, menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad dan nabi-nabi besar lainnya, serta menceritakan ulang kisah para sahabat. Pada dimensi akhlak, siswa diharapkan mampu menunjukkan sikap hormat kepada guru dan orang tua, menjauhi perilaku seperti memukul, mengejek, atau mengambil barang teman tanpa izin, serta menjaga kebersihan sebagai wujud nyata dari iman.

Terakhir, pada dimensi pengalaman spiritual, religiositas tercermin melalui kekhusyukan siswa ketika mengikuti program *morning vow* (berdoa, hafalan surah pendek, shalawat, dan nyanyi islami), kenyamanan dan ketenangan yang tampak saat mereka membaca Al-Qur'an. Melalui seluruh indikator ini, sekolah berupaya membangun pengalaman religius yang utuh, bermakna, dan membekas dalam kehidupan setiap peserta didik.

Tabel 5. Indikator Religiositas Anak di SD Islam Al-Azhar Cairo

Dimensi	Indikator Operasional	Aspek	Bentuk Perilaku Tampak
Aqidah	Keyakinan terhadap Allah	Kognitif	Menyebut rukun iman
		Afektif	Bersyukur
		Psikomotor	Memuji ciptaan Allah
Ibadah	Pelaksanaan ibadah wajib	Kognitif	Mengetahui tata cara dan syarat sah shalat
		Afektif	Menunjukkan kesadaran dan kemauan melaksanakan shalat tepat waktu
		Psikomotor	Melaksanakan shalat sesuai rukun dan bacaan
Akhlak	Etika sosial	Kognitif	Mengetahui nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab
		Afektif	Menunjukkan kejujuran, amanah, dan bertanggung jawab
		Psikomotor	Berperilaku jujur, santun, dan bertanggung jawab dalam keseharian

3.2.2. Tahapan Pembentukan Religiositas Anak di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh

3.2.2.1. Bentuk-Bentuk Kegiatan Pembelajaran Religius Secara Manual

Pembelajaran manual menjadi inti dari pendidikan di SD Islam Al-Azhar Cairo karena sejalan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang lebih mudah memahami pelajaran melalui percontohan langsung, sentuhan interpersonal, serta pengalaman nyata dalam kegiatan sehari-hari.¹³⁸ Salah satu bentuk penerapannya tampak pada keteladanan guru atau *uswah hasanah* yang menjadi landasan utama dalam pendidikan karakter. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama melalui kata-kata, tetapi juga melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memberikan contoh bagaimana berbicara dengan santun, memaafkan kesalahan orang lain, serta menunjukkan penghormatan kepada orang tua dan sesama.

Keteladanan ini dipandang sebagai bentuk pembelajaran paling efektif, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru PAI saat diwawancarai mengatakan, "*Anak-anak tidak akan mengingat semua teori, tapi mereka ingat apa yang kita lakukan di depan mereka. Sikap guru adalah kitab hidup bagi mereka.*" Melalui perpaduan antara pembiasaan ibadah, pembelajaran Al-Qur'an yang intensif, pengalaman keagamaan yang nyata, dan keteladanan guru, SD Islam Al-Azhar Cairo berupaya menanamkan nilai Religiositas yang kuat, alami, dan membekas dalam diri setiap siswa.

Kemudian pembiasaan ibadah yang dijadwalkan secara rutin setiap hari. Sejak pagi, para guru membimbing siswa melakukan serangkaian aktivitas ibadah, mulai dari *morning vow* sebelum masuk kelas dan pembacaan *Asmaul Husna* dalam kelas sebelum pembelajaran dimulai, yang dilakukan serempak untuk menumbuhkan kekhayusan sekaligus kebersamaan. Setelah itu, siswa diarahkan melaksanakan salat dhuha berjamaah di mushalla

¹³⁸ Piaget and Inhelder, *The Psychology of the Child*. Hal. 236.

sekolah maupun di ruang kelas masing-masing dengan dipimpin oleh guru, sementara para siswa mengikutinya dengan tertib.¹³⁹

Ketika waktu zuhur tiba, seluruh siswa kembali berkumpul untuk melaksanakan salat berjamaah, yang bukan hanya menjadi praktik ibadah, tetapi juga menjadi kesempatan bagi guru untuk mengevaluasi kedisiplinan, sikap, dan perkembangan akhlak siswa. Rangkaian kegiatan ini membentuk alur pembiasaan ibadah yang konsisten sepanjang hari, mulai dari pagi saat mereka tiba di sekolah sampai mereka kembali pulang ke rumah.

Selain pembiasaan ibadah, pembelajaran Al-Qur'an di sekolah ini juga dilakukan dengan metode *talaqqi* yang sangat mengandalkan interaksi langsung antara guru dan siswa. Dalam proses ini, guru terlebih dahulu membacakan ayat, kemudian siswa menyimak dan menirukannya. Melalui pendekatan tersebut, guru dapat segera memperbaiki makhraj atau kesalahan bacaan, memastikan pengucapan setiap huruf sesuai dengan kaidah tajwid.¹⁴⁰ Proses *talaqqi* diikuti dengan pengulangan ayat, setoran hafalan yang dilakukan secara individual, serta *muraja'ah* secara berkelompok untuk memperkuat hafalan yang telah dipelajari. Pendekatan ini bukan hanya meningkatkan ketepatan bacaan, tetapi juga membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa, sehingga pembelajaran terasa lebih bermakna.

“Kalau belajar Al-Qur'an di sekolah, kami biasanya mendengarkan ustaz terlebih dahulu membaca ayat, lalu kami menirukannya. Kalau ada bacaan yang salah, langsung dibenarkan, jadi kami jadi tahu letak kesalahan makhraj dan tajwidnya. Setelah talaqqi, kami mengulang-ulang ayat sampai hafal. Setoran hafalannya satu per satu, jadi lebih fokus dan serius”¹⁴¹

¹³⁹ Hasil observasi peneliti di lingkungan sekolah SD Islam Al Azhar Cairo Banda Aceh tanggal 17 Oktober 2025

¹⁴⁰ Hasil observasi peneliti di lingkungan sekolah SD Islam Al Azhar Cairo Banda Aceh tanggal 16 Oktober 2025

¹⁴¹ Wawancara AD, siswi SD Islam Al Azhar Cairo Banda Aceh 16 Oktober 2025 di Sekolah

Di samping itu, kegiatan keagamaan berbasis pengalaman (*experiential religious learning*) menjadi bagian penting dalam pembentukan religiositas siswa di sekolah. Sekolah secara rutin menyelenggarakan berbagai program yang memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mengalami, merasakan, dan menghayati nilai-nilai keislaman secara langsung melalui keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan. Misalnya, melalui kegiatan *top seven*, manasik haji, syiar *muharram*, *amaliyah* jumat *matsurah*, *haflah ikhtitam*, *tasmi'*, *story telling*.¹⁴²

Pertama, kegiatan *top seven tahfiz* yang dilaksanakan setiap minggu berfungsi sebagai media pembinaan hafalan Al-Qur'an sekaligus penguatan motivasi belajar siswa. Melalui kegiatan ini, siswa didorong untuk meningkatkan kualitas hafalan dari aspek kelancaran, ketepatan tajwid, dan adab tilawah. Pemilihan siswa terbaik setiap pekan tidak hanya menekankan capaian akademik keagamaan, tetapi juga membangun rasa percaya diri, sikap sportif, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Kedua, kegiatan manasik haji yang diselenggarakan setiap tahun merupakan bentuk pembelajaran ibadah berbasis praktik langsung. Dalam kegiatan ini, siswa dilibatkan dalam simulasi tahapan pelaksanaan ibadah haji secara terstruktur, mulai dari niat *ihram* hingga *tahallul*. Melalui pengalaman ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif tentang rukun dan tata cara haji, tetapi juga menghayati nilai-nilai kesabaran, keikhlasan, dan kebersamaan yang menjadi esensi ibadah tersebut.

Ketiga, syiar Muharram menjadi sarana penguatan nilai historis dan moral Islam melalui peringatan Tahun Baru Hijriah. Kegiatan ini diisi dengan berbagai aktivitas edukatif dan spiritual yang mengajak siswa untuk merefleksikan makna hijrah sebagai proses perubahan menuju perilaku yang lebih baik. Melalui syiar Muharram, siswa dibimbing untuk menumbuhkan kepedulian

¹⁴² Hasil observasi peneliti di lingkungan sekolah SD Islam Al Azhar Cairo Banda Aceh tanggal 16 Oktober 2025

sosial, semangat kebersamaan, serta kesadaran akan pentingnya transformasi diri dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, *amaliyah Jumat Al-Ma'tsurah* dilaksanakan sebagai kegiatan pembiasaan ibadah yang bersifat rutin dan kolektif. Melalui pembacaan zikir dan doa secara berjamaah setiap hari Jumat, siswa dilatih untuk membangun kedekatan spiritual dengan Allah serta membiasakan diri menjalankan amalan harian secara tertib dan beradab. Kegiatan ini juga berperan dalam menciptakan suasana religius yang kondusif di lingkungan sekolah.

Kelima, *haflah ikhtitam* diselenggarakan sebagai bentuk apresiasi atas capaian pembelajaran keagamaan siswa, khususnya dalam bidang tahfiz Al-Qur'an. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk menampilkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di hadapan publik, sehingga tidak hanya memperkuat penguasaan materi, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap proses belajar yang telah dilalui.

Keenam, program *tasmi'* bulanan berfungsi sebagai sarana evaluasi dan penguatan keberlanjutan hafalan Al-Qur'an siswa. Melalui kegiatan ini, siswa menyetorkan hafalan yang telah dicapai secara periodik, sehingga melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesiapan mental dalam mempertanggungjawabkan hasil belajar keagamaan mereka.

Ketujuh, *story telling* Islami menjadi media efektif dalam penanaman nilai-nilai akhlak melalui pendekatan naratif. Kisah-kisah inspiratif, seperti keteladanan kejujuran Abu Bakar atau keberanian Nabi Musa, disampaikan secara komunikatif dan sesuai dengan perkembangan psikologis siswa. Pendekatan ini memudahkan siswa dalam memahami pesan moral serta mendorong internalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rangkaian program keagamaan yang diselenggarakan sekolah dirancang secara sistematis dan terpadu untuk membentuk

religiositas siswa secara utuh, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Berbagai kegiatan seperti tahfiz, praktik ibadah, pembiasaan amaliyah, peringatan hari besar Islam, hingga pendekatan naratif melalui *story telling* menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya diposisikan sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses internalisasi nilai yang dialami secara langsung oleh siswa. Melalui keterlibatan aktif dan berkelanjutan dalam setiap program, siswa tidak memahami ajaran Islam secara teoritis, dan mampu menumbuhkan sikap religius, akhlak mulia, kedisiplinan, serta kesadaran spiritual yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

3.2.2.2. Pemanfaatan Media Digital Dalam Pembelajaran Religius

Pemanfaatan media digital di sekolah ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan pembelajaran manual yang sudah menjadi ciri khas pendidikan dasar, melainkan untuk memperkuat pemahaman visual siswa, meningkatkan motivasi mereka dalam belajar, serta membantu mempercepat proses transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Teknologi diposisikan sebagai pelengkap yang memperkaya pengalaman belajar, bukan sebagai pengganti interaksi langsung antara guru dan siswa.¹⁴³

Pembelajaran di SD Islam Al Azhar Cairo Banda Aceh menerapkan pemanfaatan teknologi digital secara terarah dan terkontrol, khususnya melalui penggunaan iPad yang diusahakan oleh orang tua atau wali masing-masing siswa. iPad berfungsi sebagai media pendukung pembelajaran, bukan pengganti peran guru, sehingga penggunaannya selalu berada dalam kerangka pedagogis dan nilai-nilai keislaman yang dijunjung oleh sekolah. Aplikasi yang biasa digunakan sebagai media pembelajaran yaitu *Canvas Teacher* dan *Student, Pages, Numbers, Keynote, i-Movie, Kahoot, Procreate, Classroom*. Kepala sekolah saat ditemui

¹⁴³ Hasil observasi peneliti di lingkungan sekolah SD Islam Al Azhar Cairo Banda Aceh tanggal 16 Oktober 2025

menjelaskan bahwa semua kegiatan di sekolah ini dilakukan dengan terprogram dan sistematis.

“...di SD Islam Al Azhar Cairo Banda Aceh, pemanfaatan teknologi digital kami arahkan secara terkontrol dan terencana. iPad digunakan sebagai media pendukung pembelajaran yang diupayakan oleh orang tua siswa, namun tetap berada di bawah pengawasan guru dan kebijakan sekolah. Kami menegaskan bahwa penggunaan iPad tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran guru. Guru tetap menjadi aktor utama dalam proses pembelajaran, sementara teknologi berfungsi sebagai alat bantu yang memperkaya metode dan pengalaman belajar siswa. Seluruh pemanfaatan teknologi kami bingkai dalam kerangka pedagogis dan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas sekolah. Oleh karena itu, aplikasi yang digunakan pun telah diseleksi, seperti Canvas Teacher dan Student, Pages, Numbers, Keynote, iMovie, Kahoot, Procreate, dan Classroom, agar tetap mendukung tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.”¹⁴⁴

Pertama, *Canvas Teacher dan Canvas Student*. Aplikasi *Canvas Teacher* dan *Canvas Student* digunakan sebagai *learning management system (LMS)* untuk mengelola proses pembelajaran secara digital. Melalui aplikasi ini, guru dapat mengunggah materi pembelajaran, memberikan instruksi tugas, serta memantau perkembangan belajar siswa. Sementara itu, siswa menggunakan *Canvas Student* untuk mengakses materi, mengumpulkan tugas, dan menerima umpan balik dari guru.

Dalam konteks pembentukan religiositas siswa, *Canvas* dimanfaatkan untuk mendistribusikan materi seperti video pembelajaran, lembar refleksi keislaman, serta proyek berbasis nilai. Penggunaan aplikasi ini melatih siswa untuk bertanggung jawab, disiplin, dan mandiri dalam mengelola tugas-tugas keagamaan mereka sejak usia dini.

¹⁴⁴ Wawancara Murniati, S.Pd, kepala sekolah SD Islam Al Azhar Cairo Banda Aceh 8 Januari 2026 di Sekolah.

“Kami sering menggunakan aplikasi Canvas Student untuk belajar. Di situ guru mengirimkan materi pelajaran, video tentang pelajaran agama, dan tugas-tugas. Saya jadi bisa tahu apa yang harus dikerjakan dan kapan harus dikumpulkan. Kalau sudah mengirim tugas, guru biasanya memberi komentar, jadi saya tahu mana yang sudah benar dan mana yang perlu diperbaiki, di Canvas juga ada tugas yang berkaitan dengan pelajaran agama, seperti menulis refleksi setelah menonton video atau mengerjakan proyek tentang nilai-nilai Islam. Dari situ saya belajar untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab, karena semua tugas tercatat dan harus diselesaikan tepat waktu.”¹⁴⁵

Kedua, *Pages, Numbers, dan Keynote*. Aplikasi *Pages, Numbers, dan Keynote* digunakan sebagai sarana pengembangan kreativitas dan literasi digital siswa dalam pembentukan religiositas siswa, *Pages* dimanfaatkan untuk menulis refleksi sederhana, doa harian, atau rangkuman kisah nabi yang telah dipelajari; *Numbers* digunakan untuk menyusun data sederhana, misalnya tabel target hafalan, jadwal ibadah harian, atau pemantauan amalan sunnah; *Keynote* digunakan oleh siswa untuk membuat presentasi bertema keislaman, seperti pengenalan rukun Islam, adab kepada orang tua, atau makna Asmaul Husna.

Melalui ketiga aplikasi ini, siswa tidak hanya belajar memahami materi keagamaan, tetapi juga dilatih menyampaikan pemahaman tersebut secara sistematis dan komunikatif.

Ketiga, *Procreate dan iMovie*. Aplikasi *Procreate* dan *iMovie* dimanfaatkan untuk pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dalam pembentukan religiositas siswa. Salah satu bentuk penerapannya adalah proyek menggambar atau membuat kaligrafi Asmaul Husna menggunakan *Procreate*. Siswa diminta untuk merancang visual Asmaul Husna secara kreatif, kemudian menambahkan unsur warna, simbol, dan makna yang relevan. Selanjutnya, melalui *iMovie*, siswa dapat menginput suara, narasi,

¹⁴⁵ Wawancara AZ, siswa sekolah SD Islam Al Azhar Cairo Banda Aceh 17 Oktober 2025 di Sekolah.

atau animasi sederhana yang menjelaskan makna Asmaul Husna tersebut.

Setelah proyek selesai, siswa diarahkan untuk melakukan refleksi aplikatif, yakni mengaitkan Asmaul Husna yang dipilih dengan perilaku sehari-hari, seperti meneladani sifat Ar-Rahman melalui sikap kasih sayang atau Al-Amin melalui kejujuran. Dengan demikian, teknologi menjadi media penghubung antara pemahaman konseptual dan pengamalan nilai keislaman.

“Kami pernah membuat proyek Asmaul Husna menggunakan Procreate. Saya memilih satu nama Allah lalu menggambarinya dengan kaligrafi dan memberi warna sesuai dengan maknanya. Dari situ saya jadi lebih memahami arti Asmaul Husna, bukan hanya menghafal, tapi juga memikirkan maksudnya. Guru juga meminta kami menghubungkan Asmaul Husna dengan sikap sehari-hari. Saya memilih Ar-Rahman, jadi saya belajar untuk lebih penyayang kepada teman dan tidak mudah marah. Dari proyek ini, saya jadi tahu bagaimana pelajaran agama bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁴⁶

Selain itu, *iMovie* juga memanfaatkan video animasi bertema keislaman dalam pembelajaran. Video seperti “Kisah Nabi Ibrahim dan Keikhlasan,” “Adab Berbicara,” atau “Cara Berwudu yang Benar” digunakan untuk memperjelas konsep yang sedang dipelajari. Media animasi dengan alur cerita dan visual yang menarik membantu siswa memahami materi secara lebih konkret, karena mereka dapat melihat langsung ilustrasi perilaku, tata cara ibadah, maupun kisah teladan yang sebelumnya hanya dijelaskan secara verbal. Pendekatan ini membuat pembelajaran agama menjadi lebih hidup dan mudah diingat.

Keempat *Kahoot* dan *Classroom*. Aplikasi ini digunakan sebagai media gamifikasi dalam pembelajaran pendidikan Islam seperti melalui kuis interaktif, puzzle huruf hijaiyah, dan permainan hafalan surat pendek, siswa diajak belajar dalam suasana yang

¹⁴⁶ Wawancara SY, siswa sekolah SD Islam Al Azhar Cairo Banda Aceh 17 Oktober 2025 di Sekolah.

menyenangkan dan kompetitif secara sehat. Pendekatan ini terbukti meningkatkan antusiasme dan keterlibatan aktif siswa, karena mereka merasa tertantang sekaligus menikmati proses belajar. Gamifikasi menjadikan pembelajaran keagamaan tidak hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai pengalaman belajar yang menggembirakan dan bermakna.

Melalui kombinasi aplikasi digital, media animasi, dan unsur permainan edukatif, sekolah berupaya memanfaatkan teknologi secara proporsional untuk memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa, tanpa meninggalkan esensi pendidikan manual yang tetap menjadi fondasi utama.

Tabel 6. Jenis Media Digital dan Fungsinya di SD Islam Al Azhar Cairo

Aplikasi	Fungsi Utama	Contoh Penerapan dalam Pembelajaran
<i>Canvas Teacher & Student</i>	Manajemen pembelajaran digital	Distribusi materi pembelajaran, pengumpulan tugas refleksi keislaman, pemantauan progres belajar siswa
<i>Pages</i>	Pengolahan teks dan literasi digital	Menulis refleksi nilai Asmaul Husna, rangkuman kisah nabi, doa harian
<i>Numbers</i>	Pengolahan data sederhana	Tabel target hafalan, jadwal ibadah harian, monitoring amalan siswa
<i>Keynote</i>	Presentasi visual	Presentasi rukun Islam, adab kepada orang tua, tema akhlak Islami
<i>Procreate</i>	Desain dan kreativitas visual	Menggambar kaligrafi Asmaul Husna dan ilustrasi nilai keislaman
<i>iMovie</i>	Pengolahan audio-visual	Menambahkan narasi, suara, dan animasi pada proyek keislaman siswa, pemahaman kisah nabi, adab, dan tata cara ibadah
<i>Kahoot</i>	Gamifikasi pembelajaran	Kuis interaktif huruf hijaiyah, hafalan surat pendek
<i>Classroom</i>	Pengelolaan kelas	Pengaturan aktivitas belajar,

	digital	komunikasi guru–siswa, evaluasi tugas
--	---------	---------------------------------------

Sumber: diolah dari data observasi, dokumentasi dan wawancara

3.2.2.3. Kombinasi Pembelajaran Manual dan Digital

Kombinasi pembelajaran religius di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dipahami sebagai strategi pedagogis yang secara sadar mengombinasikan pendekatan pembelajaran manual dan digital dalam satu kesatuan proses pembelajaran yang saling melengkapi. Kombinasi ini bertujuan untuk membentuk pemahaman keagamaan peserta didik secara utuh, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi praktik ibadah, pembiasaan, dan internalisasi nilai-nilai Islam. Model pembelajaran ini dapat dikategorikan sebagai *blended religious learning*, yakni perpaduan antara keteladanan langsung guru, praktik ibadah nyata, dan pemanfaatan media digital yang bersifat visual, interaktif, serta sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar.

Secara operasional, kombinasi manual–digital dalam pembelajaran religius di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut:¹⁴⁷

Pertama penyampaian materi secara manual oleh guru. Tahap awal pembelajaran dimulai dengan penjelasan langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada tahap ini, guru menjelaskan konsep dasar materi keagamaan, seperti tata cara wudu, gerakan salat, atau adab membaca Al-Qur'an. Guru tidak hanya menyampaikan secara verbal, tetapi juga memberikan contoh langsung melalui demonstrasi di depan kelas. Pendekatan manual ini berfungsi sebagai fondasi utama pembelajaran, karena memungkinkan siswa memperoleh pemahaman awal sekaligus menyaksikan keteladanan ibadah secara nyata.

Kedua penguatan materi melalui media digital. Setelah siswa memperoleh penjelasan dasar, guru mengkombinasikan

¹⁴⁷ Hasil observasi peneliti di lingkungan sekolah SD Islam Al Azhar Cairo Banda Aceh tanggal 16 Oktober 2025

media digital berupa video animasi atau tayangan audiovisual yang ditampilkan melalui proyektor atau perangkat sekolah. Konten digital ini menampilkan visualisasi gerakan ibadah secara runtut dan detail, sehingga membantu siswa memahami urutan dan teknis pelaksanaan ibadah dengan lebih jelas. Media digital berperan sebagai penguat (*reinforcement*) terhadap penjelasan manual, khususnya dalam membantu siswa yang memiliki gaya belajar visual.

Ketiga praktik langsung dan pembiasaan ibadah. Tahap berikutnya adalah praktik langsung yang dilakukan di mushalla sekolah atau di ruang kelas. Pada tahap ini, siswa mempraktikkan secara langsung materi yang telah dipelajari, seperti wudu dan salat. Guru melakukan observasi, memberikan koreksi teknis, serta mengevaluasi kesesuaian gerakan dan bacaan dengan tuntunan fikih ibadah. Praktik langsung ini menjadi inti dari pembelajaran religius di sekolah ini, karena siswa belajar melalui pengalaman nyata (*learning by doing*).

Keempat pemantauan, evaluasi, dan umpan balik. Guru memberikan umpan balik secara berkelanjutan terhadap praktik ibadah siswa. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek ketepatan gerakan dan bacaan, tetapi juga pada sikap, kedisiplinan, dan kesungguhan siswa dalam menjalankan ibadah. Dalam konteks ini, media digital kembali dimanfaatkan sebagai alat refleksi dan pengulangan materi, misalnya melalui pemutaran ulang video atau penggunaan murattal digital untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an atau mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan oleh guru melalui beberapa aplikasi yang biasa digunakan, seperti yang disebutkan sebelumnya.

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa kombinasi manual–digital memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman dan motivasi belajar siswa. Salah seorang guru menyatakan bahwa penggunaan video dalam pembelajaran salat membantu siswa memahami bacaan dan urutan gerakan dengan

lebih cepat, meskipun praktik langsung tetap menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran.

“Ketika kami menggunakan video untuk menjelaskan tata cara salat, anak-anak terlihat jauh lebih cepat memahami bacaan dan urutan gerakan. Mereka bisa menangkap gambaran secara lebih jelas. Namun, tetap saja praktik langsung di mushalla adalah bagian yang paling penting, karena di situlah mereka benar-benar belajar secara nyata.”¹⁴⁸

Guru lainnya menambahkan bahwa perpaduan antara pembiasaan manual dan media digital mampu meningkatkan rasa ingin tahu dan motivasi siswa, terutama dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Media digital membuat proses pembelajaran terasa lebih menyenangkan, interaktif, dan tidak monoton.

“Perpaduan antara pembiasaan manual dan media digital membuat anak lebih penasaran dan termotivasi. Mereka lebih bersemangat ketika pembelajaran dimulai dengan video atau kuis digital, terutama saat menghafal Al-Qur'an. Suasananya terasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan.”¹⁴⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan pembelajaran religius secara integratif menunjukkan perubahan positif dalam berbagai aspek religiositas siswa. Pada aspek ibadah, sekitar 80% siswa tercatat konsisten mengikuti salat dhuha berjemaah, dan 95% mengikuti salat zuhur tanpa paksaan, yang menunjukkan peningkatan disiplin dan kesadaran spiritual. Pada aspek hafalan Al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek menjadi lebih stabil dan ketepatan makhrāj meningkat melalui kombinasi antara *talaqqi* langsung dengan guru dan penggunaan *murattal* digital. Selain itu, perubahan positif juga terlihat pada aspek akhlak sosial, seperti meningkatnya kebiasaan meminta maaf, menurunnya perilaku mengejek teman, serta meningkatnya kesadaran menjaga

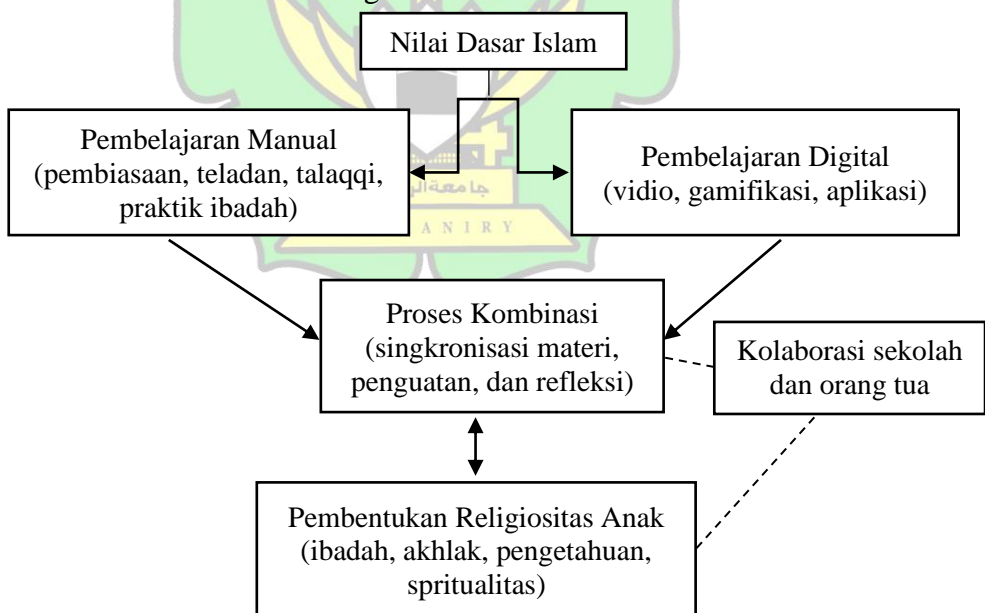
¹⁴⁸ Wawancara HN, guru SD Islam Al Azhar Cairo Banda Aceh 14 Oktober 2025 di Sekolah

¹⁴⁹ Wawancara NF, guru SD Islam Al Azhar Cairo Banda Aceh 14 Oktober 2025 di Sekolah

kebersihan kelas. Motivasi belajar agama pun meningkat seiring dengan penggunaan video pembelajaran, kuis interaktif, dan aplikasi digital yang menciptakan suasana kelas yang lebih menarik dan kondusif.

Kombinasi pembelajaran manual dan digital di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh terbukti memberikan dampak yang bersifat komplementer terhadap perkembangan religiositas siswa. Pembiasaan ibadah dan keteladanan guru memperkuat dimensi praktik dan akhlak, sementara visualisasi dan interaktivitas digital mempercepat pemahaman kognitif serta meningkatkan motivasi belajar. Kolaborasi kedua pendekatan ini menghasilkan proses pembelajaran agama yang lebih holistik, kontekstual, dan efektif dalam mendukung pembentukan religiositas anak pada dimensi ibadah, akhlak, pengetahuan, spiritualitas, dan semangat belajar agama.

Bagan 2. Kombinasi pembelajaran manual-digital pembentukan religiositas anak



Bagan ini menunjukkan bahwa SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh membangun religiositas anak melalui pendekatan yang

sangat terstruktur, mulai dari pembelajaran manual yang berbasis pembiasaan dan keteladanan, hingga pemanfaatan teknologi digital sebagai penguatan visual dan motivasional. Kedua instrumen tersebut menjadi satu sistem integratif yang terbukti meningkatkan kualitas ibadah, akhlak, pengetahuan agama, dan kesadaran spiritual anak.

3.3. Peran Guru dalam Menunjang Pembentukan Religiositas Anak

Guru memiliki posisi yang sangat sentral dalam menunjang pembentukan religiositas anak di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak dipahami secara sempit sebagai penyampai pengetahuan keagamaan, melainkan sebagai aktor pendidikan yang menjalankan peran multidimensional.¹⁵⁰ Guru berfungsi sebagai *murabbi* yang membina perkembangan kepribadian dan moral anak, *mu'allim* yang mentransmisikan ilmu pengetahuan keislaman, *mursyid* yang mengarahkan spiritualitas peserta didik, *uswah hasanah* yang menghadirkan keteladanan nyata, serta motivator yang menumbuhkan semangat dan komitmen beragama.

Pada era digital yang semakin kompleks, peran guru pun mengalami transformasi. Mereka tidak lagi hanya mengandalkan metode tradisional, tetapi harus mengkombinasikannya dengan media digital yang dekat dengan kehidupan anak-anak sekarang. Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya di era digital, peran-peran tersebut tidak dijalankan secara terpisah, melainkan saling berkelindan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Guru menjadi aktor utama yang mengkombinasikan metode manual dan digital sehingga proses internalisasi nilai-nilai religius berlangsung secara efektif, adaptif, dan relevan dengan karakteristik perkembangan anak.

¹⁵⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālibhā fī al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, (1989). Hal. 72.

Pembentukan religiositas anak di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh tidak mungkin dapat dilepaskan dari peran guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan. Sekolah dapat memiliki kurikulum yang baik, fasilitas memadai, ataupun sistem yang rapi, namun tanpa guru yang kompeten dan memiliki komitmen kuat pada pembinaan karakter, maka tujuan pendidikan religius tidak akan pernah tercapai. Guru di sekolah ini menjalankan fungsi yang multidimensi: sebagai pendidik formal, pembina moral, teladan akhlak, pengarah spiritual, fasilitator pembelajaran, hingga penghubung antara sekolah dan keluarga dalam penguatan nilai-nilai keagamaan.¹⁵¹

Pertama guru sebagai *murabbi* (pembina moral dan kepribadian). Peran guru sebagai *murabbi* menempatkan guru sebagai pembina utama perkembangan moral, emosional, dan kepribadian peserta didik. Di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, pembentukan religiositas anak tidak hanya difokuskan pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan karakter Islami sejak usia dini. Guru memandang tugas mendidik sebagai amanah moral dan spiritual yang menuntut keterlibatan emosional serta kepedulian terhadap kondisi psikologis anak.

Sebagai *murabbi*, guru mendampingi siswa dalam berbagai dinamika kehidupan sekolah, seperti membantu anak mengelola emosi, menyelesaikan konflik dengan teman sebaya, serta menanamkan nilai sabar, empati, dan tanggung jawab. Praktik pembinaan ini tampak dalam tindakan-tindakan sederhana namun bermakna, seperti memberikan perhatian ketika anak mengalami kesedihan, menegur dengan pendekatan persuasif, serta membimbing siswa untuk saling memaafkan berdasarkan nilai-nilai Islam. *“Anak-anak itu kadang datang ke sekolah bukan cuma bawa buku, tapi juga bawa masalah. Jadi kami sebagai guru harus bisa mendampingi mereka, menenangkan, dan mengarahkan dengan*

¹⁵¹ Hasil observasi dan wawancara para guru SD Islam Al Azhar Cairo Banda Aceh 16 Oktober 2025

cara yang baik dan Islami."¹⁵² Melalui proses ini, religiositas anak tumbuh tidak hanya sebagai kesadaran ritual, tetapi juga sebagai sikap hidup yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Kedua guru sebagai *mu'allim* (penyampai dan pengembang ilmu keagamaan). Dalam perannya sebagai mu'allim, guru bertanggung jawab menyampaikan dan mengembangkan pengetahuan keagamaan peserta didik secara sistematis dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Guru Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh mengajarkan materi-materi pokok seperti akidah, ibadah, Al-Qur'an, dan akhlak dengan pendekatan yang kontekstual dan mudah dipahami.

Peran *mu'allim* tidak hanya diwujudkan melalui metode ceramah atau penjelasan verbal, tetapi juga melalui kombinasi media digital sebagai bagian dari strategi blended learning. Video animasi, tayangan visual, dan audio murattal digunakan untuk memperjelas konsep dan memperkuat pemahaman siswa. "*Kalau hanya dijelaskan secara lisan, anak-anak cepat lupa. Tapi ketika ditambah video atau animasi, mereka lebih cepat paham urutan wudu dan salat.*"¹⁵³ Dengan demikian, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang menghubungkan ilmu keagamaan dengan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna, sehingga pengetahuan agama tidak berhenti pada ranah kognitif semata, tetapi siap untuk diamalkan.

Ketiga guru sebagai *mursyid* (pengarah dan pembimbing spiritual). Peran guru sebagai mursyid menempatkan guru sebagai pembimbing spiritual yang membantu peserta didik memahami makna dan tujuan ajaran Islam secara lebih mendalam. Guru tidak hanya mengajarkan bagaimana cara melaksanakan ibadah, tetapi

¹⁵² Wawancara HN, guru SD Islam Al Azhar Cairo Banda Aceh 14 Oktober 2025 di Sekolah

¹⁵³ Wawancara AT, guru SD Islam Al Azhar Cairo Banda Aceh 14 Oktober 2025 di Sekolah

juga mengarahkan siswa untuk memahami nilai-nilai spiritual yang melandasi praktik tersebut.

Di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, fungsi *mursyid* terlihat dalam kegiatan pembiasaan ibadah yang disertai dengan penjelasan makna, seperti nasihat singkat (*mau'izhah*) setelah salat dhuha atau zuhur berjemaah. Guru mengaitkan ibadah dengan kehidupan sehari-hari, menjelaskan pentingnya kejujuran, kepedulian sosial, dan tanggung jawab sebagai bagian dari implementasi iman. “Setelah salat dhuha atau zuhur, kami biasanya menyampaikan sedikit nasihat. Bukan ceramah panjang, tapi pengingat sederhana supaya anak-anak paham kenapa salat itu penting.”¹⁵⁴ Melalui bimbingan spiritual ini, religiositas anak berkembang tidak hanya sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai kesadaran batin yang membentuk orientasi hidup Islami.

Keempat guru sebagai *uswah hasanah* (teladan dalam praktik keagamaan). Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan salah satu peran paling strategis dalam pembentukan religiositas anak usia sekolah dasar. Pada fase perkembangan ini, anak cenderung belajar melalui proses imitasi, sehingga perilaku guru menjadi rujukan utama dalam membentuk sikap dan kebiasaan religius.

Guru di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh berupaya menampilkan keteladanan melalui kedisiplinan menjalankan ibadah, penggunaan bahasa yang santun, sikap sabar, serta penampilan yang mencerminkan nilai-nilai kesopanan Islami. Keteladanan ini menghadirkan pembelajaran implisit yang sangat kuat, karena anak tidak hanya mendengar ajaran agama, tetapi melihat langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan nyata. “Anak-anak itu lebih cepat meniru dari contoh. Kalau guru rajin salat tepat waktu, bicara sopan, insyaAllah anak-

¹⁵⁴ Wawancara NF, guru SD Islam Al Azhar Cairo Banda Aceh 14 Oktober 2025 di Sekolah

*anak ikut.*¹⁵⁵ Dengan demikian, religiositas anak tumbuh secara alami melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap figur guru.

Kelima guru sebagai motivator dalam penguatan komitmen beragama. Selain menjalankan peran pembinaan, pengajaran, bimbingan, dan keteladanan, guru juga berperan sebagai motivator yang menumbuhkan semangat dan minat siswa dalam belajar dan mengamalkan ajaran agama. Guru mendorong siswa agar memiliki rasa cinta terhadap ibadah dan pembelajaran agama, bukan karena paksaan, tetapi karena kesadaran dan kesenangan.

Motivasi ditumbuhkan melalui berbagai strategi, seperti pemberian apresiasi, penggunaan media digital yang interaktif, serta penciptaan suasana belajar yang menyenangkan. Video pembelajaran, kuis digital, dan aktivitas kreatif dalam pembelajaran Al-Qur'an menjadi sarana untuk meningkatkan antusiasme siswa. Peran guru sebagai motivator ini memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran religius dan membantu menanamkan komitmen beragama secara berkelanjutan.

Tabel 7. Peran Guru dalam Menunjang Pembentukan Religiositas Anak

Peran Guru	Deskripsi Tugas	Dampak pada Siswa
<i>Murabbi</i> (Pembina Akhlak)	Membina emosi dan moral dengan pendekatan kasih sayang	Anak lebih tenang, empati meningkat
<i>Mu'allim</i> (Pendidik)	Mengajarkan materi keagamaan	Pengetahuan keagamaan meningkat
<i>Mursyid</i> (Pengaruh Spiritual)	Mengarahkan pemahaman nilai-nilai ibadah	Anak memahami esensi ibadah, bukan sekadar rutinitas
<i>Uswah Hasanah</i> (Teladan)	Menunjukkan akhlak dalam tutur kata, ibadah, dan berpakaian	Anak meniru perilaku; muncul kesopanan dan kedisiplinan
Motivator	Memberikan penguatan positif	Anak lebih bersemangat dalam kegiatan religius

Sumber: Diolah dari data wawancara dan data observasi lapangan

¹⁵⁵ Wawancara AT, guru SD Islam Al Azhar Cairo Banda Aceh 14 Oktober 2025 di Sekolah

3.3.1. Strategi Guru dalam Menggabungkan Metode Manual dan Digital

Kemajuan teknologi dan digitalisasi pendidikan membawa perubahan signifikan pada cara anak belajar dan berinteraksi dengan informasi. Hal ini membuat guru di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh harus mampu beradaptasi, bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengelola media pembelajaran yang relevan dengan zaman. Namun demikian, pendidikan Islam memiliki karakteristik khas yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi, terutama dalam hal pembinaan spiritual dan akhlak.

Oleh karena itu, guru menerapkan strategi penggabungan metode manual, yang bercirikan interaksi langsung, pembiasaan ibadah, dan kegiatan emosional-spiritual, dengan metode digital yang bersifat visual, interaktif, dan adaptif. Perpaduan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga mampu memperkuat internalisasi nilai melalui stimulasi multi-indra. Bagian ini menguraikan bagaimana guru mengelola, menyeimbangkan, dan mengkombinasikan keduanya secara efektif dan sistematis.

Strategi integratif menjadi karakteristik utama dalam pembelajaran keagamaan di SD Islam Al-Azhar Cairo, yang menggabungkan metode manual dan digital secara selektif, terencana, serta disesuaikan dengan karakteristik setiap mata pelajaran agama. Pendekatan ini lahir dari kesadaran bahwa internalisasi nilai-nilai religius pada peserta didik memerlukan keseimbangan antara pengalaman langsung yang bersifat emosional dan pemanfaatan teknologi yang mampu memperkuat pemahaman konseptual maupun keterampilan ibadah. Melalui strategi ini, guru memiliki ruang yang lebih dinamis untuk menghadirkan pembelajaran yang adaptif, relevan, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Pada aspek manual, guru memulai proses pembelajaran dengan serangkaian pembiasaan ibadah yang bersifat langsung dan

rutin. Kegiatan seperti salat dhuha, wudu bersama, serta pembacaan doa harian tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan kedisiplinan spiritual. Pendekatan talaqqi digunakan untuk kegiatan tahfiz Al-Qur'an, di mana guru memberikan bimbingan tatap muka guna memastikan ketepatan makhraj, tajwid, dan kelancaran bacaan siswa.

Selain itu, penyampaian cerita dan keteladanan mengenai kisah para nabi, sahabat, serta peristiwa bersejarah dalam Islam menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai moral dan spiritual melalui narasi yang kaya makna. Pendekatan manual ini menekankan kedekatan emosional, sentuhan personal, serta interaksi langsung antara guru dan peserta didik, sehingga nilai-nilai religius lebih mudah diinternalisasi dalam diri anak.

Sementara itu, strategi digital digunakan sebagai penguatan pembelajaran melalui pemanfaatan berbagai media teknologi. Video animasi mengenai tata cara salat membantu siswa memahami tahapan ibadah secara visual, sedangkan audio murattal digunakan untuk memperkuat hafalan melalui pengulangan yang terstruktur. Penggunaan gim edukatif bernilai Islam menambah unsur keterlibatan dan motivasi belajar, terutama bagi siswa yang memiliki kecenderungan belajar secara interaktif. Presentasi digital yang memuat materi fiqih dan akhlak memberikan variasi penyajian yang lebih menarik.

Strategi integratif muncul sebagai sintesis dari pendekatan manual dan digital, di mana guru menggabungkan keduanya dalam satu rangkaian pembelajaran yang utuh. Model yang digunakan diantaranya:

Pertama *explain, show, practice, reinforce*. Pada tahap ini, guru memberikan penjelasan manual mengenai tata cara wudu, selanjutnya siswa diperlihatkan animasi digital untuk memperjelas aspek visual. Setelah itu, siswa mempraktikkan wudu secara langsung sebagai bentuk penguatan keterampilan, dan kemudian melakukan pengulangan melalui video sebagai aktivitas

reinforcement. Model ini memungkinkan penyampaian materi secara berulang melalui berbagai modalitas belajar sehingga meningkatkan retensi pemahaman.

Kedua *talaqqi, murattal, muroja'ah*, strategi ini yang menggabungkan interaksi langsung dengan pemanfaatan media digital. Proses dimulai dengan *talaqqi* bersama guru sebagai bentuk pembelajaran intensif dan personal. Setelah itu, siswa mendengarkan *murattal* melalui perangkat digital baik di kelas maupun di rumah untuk memperkuat hafalan. Pada pertemuan berikutnya, siswa melakukan *muroja'ah* secara manual bersama guru, sehingga terjadi siklus belajar berkelanjutan yang menggabungkan bimbingan langsung dan latihan mandiri berbasis teknologi.

Ketiga *flipped religious classroom*, strategi yang terakhir ini diterapkan sebagai inovasi pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk menonton video kisah nabi di rumah sebagai kegiatan prapembelajaran. Ketika berada di sekolah, guru memfasilitasi diskusi yang berfokus pada nilai moral dan pesan religius dari video tersebut. Pendekatan ini memanfaatkan waktu pembelajaran di kelas digunakan secara lebih efisien untuk pendalaman makna, refleksi kritis, dan pembimbingan nilai.

Tabel 8. Kombinasi Strategi Manual dan Digital

Komponen	Metode Manual	Metode Digital	Hasil Integratif
Tahfiz	Talaqqi langsung	Murattal audio	Hafalan lebih cepat dan tepat
Akhlak	Cerita dan teladan	Video animasi	Pemahaman konseptual lebih kuat
Ibadah	Latihan praktik	Simulasi visual	Anak memahami langkah-langkah ibadah
Doa Harian	Pembiasaan	Aplikasi pengingat doa	Anak lebih konsisten menghafal
Penilaian	Observasi guru	Laporan digital orang tua	Penilaian yang terpantau

Sumber: Diolah dari data wawancara dan data observasi lapangan

3.3.2. Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius

Penanaman nilai merupakan inti dari pendidikan religius. Hal ini disadari sepenuhnya oleh guru di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, yang terus mengembangkan beragam upaya agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi menjadi karakter dan kebiasaan hidup siswa. Upaya ini tidak hanya mengandalkan ceramah atau pengajaran formal, tetapi juga melibatkan proses pembiasaan jangka panjang, interaksi penuh kesabaran, dialog spiritual, dan kombinasi nilai ke dalam setiap kegiatan harian.

Di sekolah dasar, terutama pada usia 7–12 tahun, nilai religius paling mudah ditanamkan melalui pengalaman konkret, hubungan emosional, dan pengulangan. Guru memahami bahwa pembentukan akhlak tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses bertahap yang melibatkan hati, pikiran, dan perilaku. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan sangat beragam, mulai dari keteladanan, penguatan positif, pembiasaan, hingga dialog nilai moral. Bagian ini menjelaskan berbagai upaya guru dalam membentuk karakter religius tersebut.

Pembentukan nilai religius pada peserta didik tidak dapat dicapai melalui pemberian instruksi semata, melainkan memerlukan strategi bertahap yang menggabungkan pengalaman nyata, pembiasaan konsisten, serta pendampingan yang intensif. Di SD Islam Al-Azhar Cairo, proses internalisasi nilai dirancang secara sistematis sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menghayatinya dalam perilaku dan kebiasaan sehari-hari. Dalam kerangka tersebut, guru menerapkan berbagai pendekatan pedagogis yang berorientasi pada penguatan karakter religius secara berkesinambungan.

Pertama pembiasaan yang terstruktur, di mana guru merancang rangkaian rutinitas harian untuk menumbuhkan habit keagamaan pada siswa. Aktivitas seperti salam pagi, doa bersama, *muraja'ah* hafalan, sedekah, serta pelaksanaan salat berjemaah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ritme sekolah. Rutinitas

ini dilakukan secara konsisten sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipelajari, tetapi juga dipraktikkan dalam bentuk kebiasaan yang berulang. Dengan demikian, pembiasaan berfungsi sebagai mekanisme pembentuk karakter yang menanamkan nilai religius secara gradual dan stabil.

Kedua penanaman nilai juga dilakukan melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh guru sebagai figur sentral dalam proses pendidikan. Guru mendemonstrasikan perilaku yang mencerminkan nilai kejujuran, kesopanan, adab makan, adab berbicara, serta penghormatan kepada guru dan orang tua. Sikap disiplin yang ditampilkan guru dalam berbagai aktivitas harian semakin memperkuat peran keteladanan sebagai medium internalisasi nilai. Konsistensi perilaku guru menjadi faktor yang membuat siswa lebih mudah meniru dan menghayati nilai-nilai tersebut, terutama karena pada usia sekolah dasar proses belajar anak masih sangat dipengaruhi oleh observasi dan imitasi.

Ketiga menerapkan pembelajaran kontekstual nilai Islam dengan mengaitkan ajaran agama pada situasi yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ketika terjadi konflik antarteman, misalnya, guru menghubungkannya dengan nilai perdamaian, saling memaafkan, dan menjaga ukhuwah. Sikap malas belajar dikaitkan dengan konsep amanah sebagai pelajar, sehingga siswa memahami bahwa setiap perilaku memiliki dimensi moral yang sejalan dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan kontekstual ini, nilai agama tidak lagi dipahami sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai pedoman nyata yang relevan dengan pengalaman personal siswa.

Keempat penguatan positif juga menjadi bagian integral dari strategi pembentukan nilai. Guru memberikan apresiasi atas setiap perilaku baik melalui berbagai bentuk penghargaan seperti pujian, *reward* sederhana, penilaian hafalan mingguan (*top seven tahfiz*), *best student*. Bentuk penguatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi eksternal, tetapi juga mendorong terbentuknya motivasi internal, di mana siswa merasa bahwa

perilaku baik memiliki nilai intrinsik yang perlu dipertahankan. Dengan demikian, penguatan positif berfungsi sebagai instrumen yang menstabilkan kebiasaan baik sekaligus memperkuat *self-regulation* peserta didik.

Upaya lain yang tidak kalah penting adalah penyelenggaraan dialog spiritual, yang digunakan guru untuk mengajak siswa merenungkan makna ibadah dan nilai keagamaan secara lebih mendalam. Melalui pertanyaan seperti “Mengapa kita harus salat?”, “Apa hikmah bersedekah?”, atau “Apa yang kamu rasakan setelah berbuat baik?”, guru memfasilitasi proses refleksi yang membantu siswa memahami aspek filosofis dan emosional dari praktik keagamaan. Dialog semacam ini menumbuhkan kesadaran spiritual yang lebih tinggi karena siswa tidak hanya melakukan ibadah sebagai rutinitas, tetapi juga memahami alasan moral dan spiritual yang melandasinya.

Tabel 9. Upaya Penanaman Nilai Religius

Upaya Guru	Bentuk Kegiatan	Dampak
Pembiasaan	Salat, doa, <i>muraja'ah</i>	Terbentuk rutinitas religius
Teladan	Akhlak guru	Anak meniru sikap baik
Kontekstual	Diskusi nilai dari pengalaman	Pemahaman moral berkembang
Penguatan	<i>Reward</i> sederhana	Anak termotivasi
Dialog Spiritual	Tanya jawab	Muncul kesadaran diri

Sumber: Diolah dari data wawancara dan data observasi lapangan

3.4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Religiositas Anak di SD Islam Al Azhar Cairo Banda Aceh

Pembentukan religiositas anak di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh merupakan proses pendidikan yang bersifat holistik, berkelanjutan, dan melibatkan berbagai aktor pendidikan secara simultan. Religiositas tidak hanya dipahami sebagai penguasaan pengetahuan agama (kognitif), tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik yang terwujud dalam sikap, kebiasaan ibadah, serta perilaku sehari-hari anak. Oleh karena itu,

keberhasilan proses ini sangat ditentukan oleh interaksi dinamis antara guru, siswa, sekolah sebagai institusi, serta orang tua sebagai lingkungan primer anak.

Dalam praktiknya, proses pembentukan religiositas anak tidak berlangsung dalam ruang hampa. Ia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat mendukung sekaligus dihadapkan pada sejumlah faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk ekosistem pendidikan religius yang kompleks. Dengan demikian, analisis terhadap faktor pendukung dan penghambat menjadi penting untuk memahami sejauh mana program pembinaan religius di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dapat berjalan efektif, serta aspek-aspek apa saja yang memerlukan penguatan dan perbaikan.

Untuk memperoleh gambaran yang sistematis dan komprehensif, faktor pendukung dan penghambat dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan empat aktor utama, yaitu guru, siswa, sekolah, dan orang tua. Klasifikasi ini memungkinkan analisis yang lebih terarah dan reflektif terhadap realitas empiris pembentukan religiositas anak.

3.4.1. Faktor Pendukung Pembentukan Religiositas Anak

a. Faktor Guru

Guru memegang peran sentral dalam pembentukan religiositas anak, tidak hanya sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai teladan akhlak dan pembimbing spiritual. Di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, guru secara umum menunjukkan komitmen yang kuat dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui berbagai pendekatan pedagogis.

Pertama, keteladanan guru menjadi faktor pendukung yang sangat signifikan. Guru secara konsisten menampilkan perilaku religius dalam keseharian di sekolah, seperti membiasakan salam, menjaga adab berbicara, berpakaian sesuai syariat, serta

menunjukkan sikap sabar dan empati terhadap siswa. Keteladanan ini berfungsi sebagai pembelajaran implisit (*hidden curriculum*) yang sangat efektif, karena anak-anak usia sekolah dasar cenderung belajar melalui imitasi terhadap figur otoritatif di sekitarnya.

Kedua, kompetensi pedagogis dan religius guru turut memperkuat proses pembentukan religiositas. Guru tidak hanya memahami materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga mampu mengemasnya secara kontekstual dan sesuai dengan perkembangan psikologis anak. Penggunaan metode variatif, mulai dari cerita Islami, simulasi ibadah, talaqqi Al-Qur'an, hingga pemanfaatan media digital, membuat pembelajaran religius menjadi lebih hidup, menarik, dan mudah dipahami.

Ketiga, kesiapan guru dalam mengkombinasikan metode manual dan digital juga menjadi faktor pendukung penting. Guru mampu menempatkan teknologi sebagai alat bantu, bukan pengganti peran pendidik. Media digital digunakan untuk memperkuat visualisasi dan pengulangan materi, sementara pembelajaran manual tetap dijadikan sarana utama untuk pembiasaan, penghayatan, dan pembentukan karakter.

b. Faktor Siswa

Dari sisi siswa, terdapat sejumlah kondisi internal yang mendukung proses pembentukan religiositas. Salah satunya adalah usia perkembangan siswa sekolah dasar yang masih berada pada fase pembentukan kebiasaan dan nilai dasar. Pada tahap ini, anak relatif mudah diarahkan, dibimbing, dan dibiasakan untuk melakukan praktik-praktik religius secara rutin.

Selain itu, antusiasme dan rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran agama juga menjadi faktor pendukung. Banyak siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap cerita nabi, video animasi Islami, serta aktivitas praktik ibadah yang dilakukan bersama-sama. Ketertarikan ini mempercepat proses internalisasi nilai, karena pembelajaran tidak dipersepsi sebagai beban, melainkan sebagai pengalaman yang menyenangkan.

Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di sekolah juga membantu siswa membangun *sense of belonging* terhadap praktik keagamaan. Kegiatan seperti shalat dhuha berjamaah, muroja'ah harian, dan doa bersama menciptakan pengalaman spiritual kolektif yang memperkuat identitas religius anak sebagai bagian dari komunitas sekolah Islam.

c. Faktor Sekolah

Sebagai institusi, SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh memiliki sejumlah kekuatan struktural yang mendukung pembentukan religiositas anak. Visi dan misi lembaga yang menempatkan pendidikan Islam terpadu sebagai orientasi utama menjadi fondasi penting bagi seluruh kebijakan dan program sekolah.

Sekolah secara sistematis mengkombinasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum, baik pada mata pelajaran keagamaan maupun mata pelajaran umum. Kombinasi ini memastikan bahwa religiositas tidak diposisikan sebagai mata pelajaran yang terpisah, tetapi sebagai nilai yang menjiwai seluruh proses pendidikan.

Selain itu, lingkungan fisik dan budaya sekolah yang religius turut berperan besar. Keberadaan musalla, simbol-simbol keislaman, poster adab, serta rutinitas ibadah harian menciptakan atmosfer yang secara terus-menerus mengingatkan siswa pada nilai-nilai Islam. Lingkungan semacam ini memperkuat pembiasaan religius secara tidak langsung dan berkelanjutan.

Sekolah juga mendukung pembentukan religiositas melalui penyediaan sarana pembelajaran manual dan digital, serta sistem komunikasi yang intensif dengan orang tua melalui platform digital. Hal ini memperkuat kesinambungan pendidikan nilai antara sekolah dan rumah.

d. Faktor Pendukung dari Orang Tua

Orang tua merupakan faktor eksternal yang sangat menentukan keberhasilan pembentukan religiositas anak. Dukungan orang tua yang kuat terlihat dari keterlibatan mereka dalam memantau perkembangan ibadah dan akhlak anak,

mendampingi hafalan Al-Qur'an di rumah, serta menciptakan suasana keluarga yang religius.

Sinergi antara orang tua dan sekolah memperkuat konsistensi nilai yang diterima anak. Ketika nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah diperkuat di rumah melalui pembiasaan dan keteladanan orang tua, proses internalisasi religiositas menjadi lebih stabil dan mendalam.

3.4.2. Faktor Penghambat Pembentukan Religiositas Anak

a. Faktor Guru

Meskipun guru memiliki peran strategis, terdapat pula hambatan yang berasal dari aspek guru. Salah satunya adalah perbedaan kemampuan dan kesiapan guru dalam memanfaatkan media digital. Tidak semua guru memiliki tingkat literasi digital yang sama, sehingga pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran religius belum selalu optimal.

Selain itu, beban administratif dan tuntutan kurikulum nasional juga dapat mengurangi ruang refleksi dan pendalaman pembinaan religius. Dalam kondisi tertentu, guru harus membagi perhatian antara target akademik dan pembinaan karakter, yang tidak selalu mudah dilakukan secara seimbang.

b. Faktor Siswa

Dari sisi siswa, variasi kemampuan, minat, dan latar belakang religius menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua siswa memiliki pengalaman awal yang sama dalam praktik ibadah. Perbedaan ini menyebabkan kecepatan internalisasi nilai religius menjadi tidak seragam.

Selain itu, sebagian siswa mengalami kesulitan fokus, terutama ketika menggunakan media digital. Alih-alih mendukung pembelajaran, perangkat digital dalam beberapa kasus justru memicu distraksi dan menurunkan konsentrasi belajar.

c. Faktor Orang Tua dan Lingkungan

Faktor penghambat yang cukup signifikan berasal dari ketidaksinkronan lingkungan rumah dengan nilai-nilai sekolah.

Sebagian orang tua memiliki keterbatasan waktu, perhatian, atau pemahaman dalam mendampingi pendidikan religius anak. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial dan media hiburan yang tidak selaras dengan nilai Islam dapat melemahkan konsistensi pembiasaan religius anak.

Berdasarkan pemetaan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembentukan religiositas anak di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor pendukung dan penghambat yang melibatkan guru, siswa, sekolah, dan orang tua. Faktor pendukung berperan sebagai penguat internalisasi nilai, sementara faktor penghambat menunjukkan area yang memerlukan intervensi strategis dan inovasi berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan religius tidak dapat dibebankan pada satu aktor saja, melainkan menuntut kolaborasi yang konsisten dan berkesinambungan antar seluruh pihak yang terlibat.

3.5. Kombinasi Pembelajaran Manual dan Digital dalam Membentuk Religiositas Anak

Temuan penelitian di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh sebagaimana di uraikan dalam bab sebelumnya menunjukkan bahwa pembentukan religiositas anak merupakan proses pedagogis yang bersifat gradual, kontekstual, dan multidimensional. Religiositas tidak tumbuh secara instan melalui transmisi pengetahuan semata, melainkan melalui kombinasi pengalaman langsung, pembiasaan berkelanjutan, keteladanan guru, serta dukungan media pembelajaran yang relevan dengan dunia anak. Dalam konteks ini, kombinasi pembelajaran manual dan digital muncul sebagai strategi pedagogis yang efektif dalam menjembatani kebutuhan perkembangan anak usia sekolah dasar dengan tantangan pendidikan agama di era digital.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendekatan manual, seperti pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *talaqqi*, praktik ibadah berjamaah, latihan wudu, pembiasaan adab, serta rutinitas

keagamaan harian, berfungsi sebagai fondasi utama pembentukan karakter religius siswa. Melalui interaksi langsung antara guru dan siswa, proses internalisasi nilai berlangsung secara personal dan afektif. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi sekaligus menjadi figur teladan yang menghidupkan nilai-nilai agama dalam praktik nyata. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa religiositas anak pada dasarnya tumbuh melalui relasi dan pengalaman, bukan sekadar melalui instruksi normatif.

Jika dianalisis menggunakan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, efektivitas pendekatan manual ini dapat dipahami karena siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak memahami konsep abstrak, termasuk nilai keagamaan, melalui pengalaman nyata dan aktivitas langsung.¹⁵⁶ Praktik ibadah, pembiasaan adab, dan interaksi rutin yang ditemukan dalam penelitian memberikan stimulus konkret yang memungkinkan anak mengonstruksi pemahaman religiusnya secara bertahap. Dengan demikian, pembelajaran manual bukan sekadar tradisi pedagogis, tetapi merupakan kebutuhan perkembangan kognitif dan afektif anak.

Namun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran manual saja belum sepenuhnya optimal untuk menjawab karakteristik generasi digital. Di sinilah media digital memainkan peran penting sebagai penguat pedagogis. Penggunaan video edukasi Islam, audio *murattal*, dan aplikasi pendukung hafalan terbukti meningkatkan keterlibatan siswa, mempercepat penguasaan bacaan Al-Qur'an, serta memunculkan respons reflektif berupa pertanyaan tentang makna dan nilai ayat. Media digital tidak berdiri sebagai metode utama, melainkan berfungsi sebagai *reinforcement* yang memperkaya pengalaman belajar anak.

Dalam perspektif teori sosiokultural Vygotsky, fungsi media digital tersebut dapat dipahami sebagai mediating tools yang

¹⁵⁶ Jean Piaget, 'The Origins of Intelligence in Children', *The origins of intelligence in children*. (New York: W W Norton & Co, 2007), <https://content.apa.org/books/11494-000>.

memperluas zona perkembangan proksimal siswa. Guru tetap menjadi mediator utama yang memberikan *scaffolding* melalui bimbingan langsung, sementara teknologi membantu siswa menjangkau pemahaman yang belum sepenuhnya dapat dicapai secara mandiri.¹⁵⁷ Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika media digital digunakan secara terarah dan didampingi guru, anak mampu mengulang, memperdalam, dan merefleksikan materi keagamaan secara lebih bermakna. Dengan demikian, teknologi tidak menggantikan peran guru, tetapi memperkuat proses pembelajaran sosial dan kognitif.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan kuatnya mekanisme pembelajaran melalui observasi dan imitasi. Keteladanan guru dalam ibadah, kedisiplinan, dan akhlak sehari-hari menjadi rujukan utama perilaku religius siswa. Media digital memperluas spektrum modeling tersebut dengan menghadirkan representasi visual tokoh teladan, kisah nabi, dan praktik ibadah yang benar. Analisis ini sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura, yang menegaskan bahwa pembentukan perilaku sangat dipengaruhi oleh proses *observational learning*. Kombinasi antara model langsung (guru) dan model simbolik (media digital) menciptakan proses pembelajaran religius yang lebih kuat dan berulang.¹⁵⁸

Jika disintesis dengan teori religiositas Glock dan Stark, temuan penelitian menunjukkan bahwa kombinasi pembelajaran manual dan digital berkontribusi pada pembentukan religiositas anak secara komprehensif. Dimensi ritualistik tampak melalui praktik ibadah rutin dan pembiasaan harian; dimensi intelektual diperkuat melalui penjelasan guru dan materi digital interaktif; dimensi pengalaman keagamaan (*experiential*) berkembang melalui keterlibatan emosional saat mendengarkan murottal dan menyimak

¹⁵⁷ Vygotsky, 'Mind and Society: The Development of Higher Psychological Processes'.

¹⁵⁸ A. Bandura, 'Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory. Englewood Cliffs', *Prentice Hall.*, vol. 16, no. 1 (1986).

kisah keagamaan; sementara dimensi konsekuensial tercermin dalam perubahan sikap, kedisiplinan, dan empati sosial siswa. Temuan ini menegaskan bahwa religiositas anak tidak terbatas pada kepatuhan ritual, tetapi mencakup transformasi sikap dan perilaku.

Dengan demikian, hasil analisis teoritik menegaskan bahwa kombinasi metode manual dan digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh bukan hanya efektif secara praktik pedagogis, tetapi juga kokoh secara konseptual. Pendekatan ini berhasil menjawab kebutuhan perkembangan anak usia sekolah dasar dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan religiositas yang bersifat komprehensif dan berkelanjutan. Kombinasi pedagogis berbasis teori tersebut menjadi model pendidikan agama yang relevan dengan tantangan era digital tanpa meninggalkan inti nilai spiritual dan karakter religius.

3.5.1. Dampak strategi kombinasi terhadap Religiositas Anak

Strategi kombinasi pembelajaran manual dan digital dalam konteks pendidikan agama di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh merupakan upaya terencana dan sistematis yang dirancang untuk memperkuat perkembangan religiositas siswa secara komprehensif. Kombinasi ini menggabungkan antara pembelajaran konvensional dan media digital sebagai dua pendekatan yang berdiri sendiri, serta memadukannya dalam satu rangkaian pedagogis yang saling mendukung. Guru merancang rencana pembelajaran harian (RPPH) dengan mengatur alur kegiatan yang dimulai dari pembentukan pengalaman langsung melalui praktik ibadah secara manual, kemudian memperkuatnya dengan media digital untuk memperdalam pemahaman, meningkatkan daya tarik belajar, serta memperkuat internalisasi nilai. Misalnya, siswa memulai pelajaran secara tatap muka menggunakan buku fisik dalam interaksi langsung dengan guru, kemudian kegiatan tersebut diperkaya dengan penggunaan aplikasi digital yang memungkinkan siswa mengulang bacaan secara mandiri di rumah. Dalam

pembelajaran kisah-kisah kenabian, guru terlebih dahulu menyampaikan materi melalui metode verbal, lalu memutar video edukatif untuk memperluas pemahaman melalui visualisasi.

Kombinasi manual-digital tersebut menciptakan terjadinya proses pembelajaran agama yang lebih hidup, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan anak di era teknologi ini. Pada satu sisi, pendekatan manual memberikan fondasi karakter, kedisiplinan, pembiasaan ibadah, serta kedekatan emosional melalui interaksi langsung antara guru dan siswa.¹⁵⁹ Pada sisi lain, media digital digunakan sebagai *reinforcement* yang memperkaya dimensi kognitif, menarik motivasi belajar, dan menumbuhkan pengalaman religius yang lebih personal. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak dipersepsikan sebagai aktivitas monoton atau ritualitas formal, tetapi sebagai pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan dekat dengan dunia anak.¹⁶⁰

Dampak strategi ini terlihat pada peningkatan minat dan motivasi siswa dalam mempelajari agama, kemajuan signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an, serta bertumbuhnya kesadaran beribadah. Banyak siswa menunjukkan percepatan dalam menghafal surah-surah pendek melalui pengulangan audio murottal digital. Bahkan beberapa siswa mulai menunjukkan kecenderungan reflektif, seperti mengajukan pertanyaan tentang makna ayat setelah menonton video bertema kisah nabi atau akhlak, menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menghafal secara mekanis, tetapi berusaha memahami nilai di balik materi. Secara psikologis, kombinasi ini menjadikan pembelajaran agama sebagai aktivitas yang menyenangkan, bukan beban kewajiban, sehingga berfungsi sebagai faktor motivasional penting dalam pembentukan religiositas jangka panjang.

¹⁵⁹ Yuliani, R., & Hidayat, A. (2023). Kombinasi media digital dalam pembelajaran agama Islam di madrasah ibtidaiyah. *Journal of Islamic Education Research*, 7(2), 134-148.

¹⁶⁰ Rahmawati, S. (2022). Digitalisasi pembelajaran pendidikan agama untuk meningkatkan motivasi religius peserta didik. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 10(1), 45-60.

Strategi kombinasi pembelajaran manual dan digital ini memiliki landasan kuat dalam teori perkembangan dan pendidikan. Piaget menegaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga membutuhkan pengalaman langsung dan pembiasaan nyata untuk memahami konsep abstrak.¹⁶¹ Karena itu, kegiatan seperti salat berjamaah, latihan wudu, *morning vow*, dan pembiasaan adab merupakan fondasi penting dalam membangun pemahaman dan karakter religius. Sementara itu, Vygotsky menyoroti pentingnya interaksi sosial dan bantuan pedagogis (*scaffolding*) dalam zona perkembangan proksimal (ZPD), di mana alat bantu, termasuk teknologi digital, dapat memperluas kapasitas belajar anak.¹⁶² Media digital seperti aplikasi Qur'an, video edukatif, dan audio murottal berfungsi sebagai alat bantu modern dalam proses pembentukan religiositas.

Albert Bandura juga menegaskan peran penting observasi dan imitasi melalui *modeling* dalam proses pembelajaran sosial, di mana anak belajar perilaku dan nilai melalui contoh nyata.¹⁶³ Guru menjadi model langsung dalam hal ibadah dan akhlak, sementara media digital menyediakan model visual dan audio yang memperkuat pengalaman anak terhadap figur religius, kisah teladan, dan praktik keagamaan. Selanjutnya, Glock dan Stark menguraikan religiositas ke dalam lima dimensi: ideologis, ritualistik, intelektual, penghayatan, dan konsekuensial. Kombinasi manual-digital terbukti menyentuh seluruh dimensi tersebut, di mana pembiasaan manual memperkuat dimensi ritualistik dan konsekuensial, sedangkan media digital memperkuat dimensi intelektual dan emosional.¹⁶⁴

¹⁶¹ Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books. Hal. 92.

¹⁶² Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press. Hal. 56.

¹⁶³ Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall. Hal. 83.

¹⁶⁴ Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. Rand McNally. Hal. 164.

Meskipun demikian, strategi kombinasi ini tetap menghadirkan tantangan, terutama terkait risiko penggunaan teknologi yang tidak terstruktur, potensi reduksi nilai spiritual jika media digital diperlakukan hanya sebagai hiburan, serta kesenjangan literasi digital antara guru dan siswa. Karena itu, pendampingan guru dan orang tua tetap menjadi elemen penting agar media digital tidak menggantikan sentuhan manusia, melainkan melengkapinya. Keberhasilan implementasi kombinasi manual-digital sangat bergantung pada desain pedagogis yang matang, literasi digital guru, kurasi konten yang tepat, dan evaluasi pembelajaran berbasis karakter.

Dengan demikian, kombinasi strategi pembelajaran manual dan digital di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh tidak hanya menjawab tantangan pendidikan agama di era modern, tetapi juga menghadirkan model pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan religiositas anak secara utuh. Pendekatan ini menegaskan bahwa nilai religius tidak hanya ditanamkan melalui hafalan dan instruksi, tetapi melalui pengalaman spiritual yang menyenangkan, reflektif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

3.5.2. Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini konsisten dengan tradisi penelitian yang menempatkan pengalaman langsung (*experiential learning*) dan keteladanan sebagai pusat efektivitas pembelajaran agama pada tingkat sekolah dasar. Hasil observasi di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, yang menegaskan bahwa praktik ibadah harian, rutinitas pembiasaan, dan interaksi intensif antara guru dan murid menghasilkan internalisasi nilai yang lebih kuat dibandingkan pendekatan hafalan semata, selaras dengan banyak studi empiris kontemporer yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek atau siklus pengalaman memperkuat pemahaman praktis dan penghayatan nilai keagamaan.¹⁶⁵ Temuan-temuan tersebut

¹⁶⁵ Apriliana, Evita Nur, Ulya Barokati Tamami, and Agus Sutiyono. "Implementation of Experiential Learning Theory in Islamic Religious Education

menegaskan bahwa pengalaman ritual yang terstruktur dan berulang di lingkungan sekolah menciptakan konteks pembelajaran yang memungkinkan nilai-nilai teologis berpindah dari ranah kognitif ke ranah praktik dan kebiasaan, sehingga religiositas berkembang sebagai disposisi perilaku bukan sekadar pengetahuan deklaratif.

Selain itu, hasil penelitian ini memperluas bukti bahwa media digital, bila dipakai secara terencana dan dikombinasikan dengan interaksi tatap muka, dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman konseptual siswa terhadap materi agama. Kajian lapangan menunjukkan peran media digital sebagai penguat visual dan audio yang memperjelas konsep abstrak (misalnya tata cara wudu, urutan gerakan salat, narasi kisah nabi) sehingga anak-anak lebih mudah melakukan imitasinya secara benar dan berulang. Temuan ini koresponden dengan penelitian-penelitian yang menilai efektivitas kombinasi media digital dalam pembelajaran PAI, yang melaporkan peningkatan fokus dan keterlibatan siswa ketika konten digital dikurasi dan dipadu dengan kegiatan praktik langsung. Namun penting dicatat bahwa keuntungan digital tercapai paling maksimal ketika konten menjadi bagian dari rangkaian pedagogis yang jelas sehingga fungsi digital menjadi alat mediasi dan penguatan, bukan pengganti interaksi manusiawi.¹⁶⁶

Secara teoretis, keterkaitan temuan dengan literatur dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme pedagogis dan psikososial. Pertama, mekanisme pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) menjelaskan bagaimana tindakan praktis, refleksi, dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari memperkuat pengetahuan

during Covid-19 Pandemic." DAYAH: Journal of Islamic Education 5.2 (2022): 174-174.

¹⁶⁶ Septiani Selly Susanti, Laila Nursafitri, Iri Hamzah, Rita Zunarti, Darmanto, Fitriyah, Bima Fandi Asy'arie, & Muhammad Syihab As'ad. (2024). Innovative Digital Media in Islamic Religious Education Learning. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21(1), 40–59. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7553>

dan nilai.¹⁶⁷ Sehingga siswa bukan hanya mengingat teks tetapi juga menerapkannya dalam konteks sosial mereka. Kedua, teori belajar sosial menyoroti mekanisme modeling: guru yang menjadi teladan praktik ibadah, etika, dan pemecahan masalah memberi contoh langsung yang dapat ditiru; media digital menyediakan model tambahan (video, animasi) yang memungkinkan pengulangan observasional dan internalisasi perilaku yang diinginkan, mekanisme ini telah diidentifikasi dalam kajian yang mengadaptasi kerangka Bandura pada konteks pendidikan keagamaan.¹⁶⁸ Ketiga, perspektif sosiokultural Vygotsky memperlihatkan bagaimana alat mediasi (termasuk teknologi) memperluas zona perkembangan proksimal anak ketika guru memberikan *scaffolding* yang tepat; media digital, bila difasilitasi dengan instruksi guru, dapat menaikkan materi di luar kemampuan mandiri anak sehingga ketercapaian pembelajaran menjadi lebih optimal. Pernyataan-pernyataan konseptual tersebut didukung baik oleh literatur klasik maupun penelitian terapan di konteks Islam pendidikan.¹⁶⁹

Perbandingan dengan penelitian terdahulu juga mengungkapkan beberapa titik persamaan dan perbedaan yang penting secara metodologis dan substantif. Persamaan utama adalah konsistennya temuan mengenai peran pengalaman langsung dan keteladanan guru sebagai prediktor kuat religiositas anak, hal ini muncul berulang dalam studi kualitatif dan kuantitatif lokal.¹⁷⁰ Misalnya penelitian karakter dan peran guru oleh Zakiyah yang

¹⁶⁷ D. Kolb, 'The Process of Experiential Learning', in *Strategic Learning in a Knowledge Economy* (Elsevier, 2000), pp. 313–31; John Dewey, 'Experience and Education', *The Educational Forum*, vol. 50, no. 3 (1986), pp. 241–52.

¹⁶⁸ Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall. Hal. 193.

¹⁶⁹ Razieh Tadayon Nabavi, Mohammad Sadegh Bijandi. (2012). *Bandura's Social Learning Theory & Social Cognitive Learning Theory*. 1-23.

¹⁷⁰ Zakiyah, Z. B., Robmatul Ummah, W., Umi Zakiyah, Z., & Mu'arifah, L. (2024). Implementation of the project-based experiential learning model in religious education at elementary schools. *Journal of Islamic Education Research*, 5(3), 257–269.

menunjukkan bahwa interaksi guru–siswa dan rutinitas ritual di sekolah berkorelasi positif dengan pengamalan nilai keagamaan. Sementara perbedaan muncul pada aspek fungsi media digital: beberapa studi menunjukkan efek positif yang besar pada motivasi dan pemahaman, namun menyertakan peringatan bahwa efek tersebut tergantung pada kualitas kurasi konten, literasi digital guru, dan pengawasan penggunaan variabel-variabel yang secara empiris menjadi moderator antara paparan digital dan hasil religiositas (implementasi digital PAI di berbagai madrasah).¹⁷¹ Oleh karena itu, temuan penelitian ini menambah bukti bahwa efektivitas digital bukanlah deterministik, ia bergantung pada arsitektur pedagogis dan kapasitas institusi.¹⁷²

Selain memperkuat bukti empiris, penelitian ini juga mengisi ruang kosong di literatur terkait isu keseimbangan antara teknologi dan keteladanan guru dalam pembelajaran agama. Banyak kajian sebelumnya menyoroti potensi digital atau potensi tradisional secara terpisah; penelitian ini menunjukkan model integratif yang menempatkan teknologi sebagai penguat yang proporsional, dengan guru tetap sebagai pusat pembimbing spiritual dan moral. Temuan ini relevan bagi kebijakan kurikulum PAI yang hendak mengadopsi *blended approaches*: hasil lapangan memberikan dasar empiris bagi rekomendasi pelatihan literasi digital bagi guru, pengembangan kurikulum digital yang kontekstual, dan desain evaluasi yang menilai aspek kognitif sekaligus afektif dan perilaku religius. Secara praktis, rekomendasi tersebut konsisten dengan kajian implementasi digital PAI yang

¹⁷¹ Zakiyah, Z. B., Robmatul Ummah, W., Umi Zakiyah, Z., & Mu'arifah, L. (2024). *Implementation of the project-based experiential learning model in religious education at elementary schools*. *Journal of Islamic Education Research*, 5(3), 257–269.

¹⁷² Siti Hafsa, (2025) *Improving the Quality of Islamic Education Learning by Using Learning Video Media at SD Negeri Kain Golong*. *Indonesian Journal of Education and Social Humanities*. Volume 2 (1), 26-37.

menekankan perlunya kebijakan institusional, kapasitas SDM, dan mekanisme kurasi konten.¹⁷³

Namun demikian, kajian perbandingan juga mengungkap beberapa keterbatasan metodologis yang penting untuk dicatat dan yang membedakan penelitian ini dengan beberapa studi terdahulu. Pertama, banyak studi lokal masih bersifat studi kasus atau quasi-eksperimental dengan sampel terbatas sehingga generalisasi harus dilakukan hati-hati; penelitian ini menambah kedalaman kontekstual tetapi hasilnya harus diuji ulang pada sampel yang lebih luas dan beragam kultur sekolah. Kedua, variabel pengukuran religiositas sering bervariasi antar studi, beberapa menggunakan skala multidimensi Glock dan Stark yang menangkap dimensi keyakinan, ritual, pengalaman, intelektual, dan konsekuensial, sementara yang lain mengandalkan indikator perilaku atau *self-report* tunggal; perbedaan instrumen ini mempengaruhi kemampuan membandingkan temuan dan menuntut standardisasi metrik dalam penelitian lanjutan. Ketiga, literatur menunjukkan bahwa moderator seperti dukungan keluarga, akses teknologi di rumah, dan latar belakang sosial ekonomi siswa berperan signifikan; penelitian ini mengobservasi pola-pola tersebut secara kualitatif, tetapi analisis kuantitatif terhadap moderator ini akan memperkaya pemahaman sebab-akibat. Rekomendasi metodologis ini sejalan dengan panggilan literatur untuk studi longitudinal dan *mixed methods* yang dapat mengurai dinamika internalisasi religiositas seiring waktu.¹⁷⁴

Secara konseptual dan praktis, keterkaitan temuan dengan penelitian terdahulu menggarisbawahi bahwa pembentukan religiositas pada anak adalah proses multidimensional yang memerlukan sinergi antara praktik ritual, keteladanan interpersonal,

¹⁷³ Damayanti, Ervinna, et al. "Implementation Of Digital Media In Learning Islamic Religious Education In The Era of Industrial Revolution 4.0." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8.01 (2025): 1-12.

¹⁷⁴ Pearce, Lisa D., George M. Hayward, and Jessica A. Pearlman. "Measuring five dimensions of religiosity across adolescence." *Review of religious research* 59.3 (2017): 367-393.

dan sarana edukatif modern. Penelitian ini menguatkan argumen bahwa kombinasi manual–digital yang pedagogis berorientasi nilai memberikan peluang untuk membentuk religiositas yang lebih otentik dan tahan lama, asalkan dibarengi dengan penguatan kapasitas guru, kebijakan kurator konten, dan mekanisme evaluasi holistik. Di tingkat penelitian, hasil ini mengundang studi lanjutan yang mengukur efek jangka panjang kombinasi pedagogis tersebut terhadap perilaku religius, identitas spiritual, dan keterlibatan sosial siswa dalam konteks komunitas yang berbeda.

3.5.3. Temuan Baru (*Novelty*)

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang memberikan kontribusi baru bagi kajian pendidikan agama di sekolah dasar, khususnya dalam konteks SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh. Salah satu temuan yang paling signifikan adalah model kombinasi manual dan digital yang diterapkan secara seimbang melalui desain kurikulum, pembiasaan ibadah, dan strategi pembelajaran harian. Kombinasi ini bukan sekadar penggunaan perangkat digital sebagai pelengkap, melainkan sebuah sistem operasional yang terstruktur dan terencana, sehingga mampu menyatukan praktik ibadah manual seperti salat berjemaah, *muroja'ah* hafalan, dan pembacaan Al-Qur'an dengan dukungan media digital seperti aplikasi Qur'an anak, murottal interaktif, dan video edukatif. Model kombinasi yang dibangun sekolah menjadi kontribusi teoretis sekaligus praktis karena menawarkan pola implementasi yang sistematis dan dapat direplikasi dalam konteks pendidikan Islam lainnya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas pembelajaran digital sangat bergantung pada kendali dan pengarahan guru. Berbeda dengan pendekatan yang menekankan penggunaan teknologi secara mandiri oleh siswa, model pembelajaran di sekolah ini menempatkan guru sebagai mediator utama yang mengatur penggunaan media digital secara proporsional dan terarah. Temuan ini menguatkan pandangan

Vygotsky mengenai pentingnya peran guru dalam scaffolding dan memediasi pengalaman belajar melalui alat bantu pembelajaran.

Selanjutnya, kombinasi digital juga memberikan kontribusi pada perluasan sumber keteladanan bagi siswa. Jika sebelumnya figur yang ditiru hanya terbatas pada guru dan lingkungan sekolah, kini anak memperoleh model perilaku positif tambahan melalui konten video edukatif dan kisah tokoh teladan. Hal ini sejalan dengan pandangan Bandura mengenai *observational learning*, bahwa proses imitasi dapat diperkuat melalui figur role model yang beragam.

Dengan demikian, temuan paling relevan dan bernilai inovatif dalam penelitian ini adalah keberhasilan sekolah dalam menciptakan model kombinasi manual–digital yang terstruktur dan seimbang serta dirancang dalam sistem kurikulum dan budaya sekolah. Model ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran agama, tetapi juga membuka ruang baru bagi pengembangan Religiositas anak melalui pengalaman nyata yang diperkaya teknologi, tanpa kehilangan sentralitas peran guru dan praktik praktik secara langsung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan religiositas anak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak terjadi secara alamiah atau sebagai dampak sampingan dari proses pembelajaran, melainkan melalui mekanisme pedagogis yang terstruktur dan berkelanjutan. Mekanisme tersebut terbangun melalui kombinasi yang sadar dan terarah antara pembelajaran manual dan pembelajaran digital, yang dalam penelitian ini dirumuskan sebagai sebuah kerangka teoretis baru bernama ***COMMAND Learning (Combinative Manual-Digital Learning)***.

Teori *COMMAND Learning* memandang pembelajaran manual dan pembelajaran digital sebagai satu kesatuan pedagogis yang saling melengkapi dalam membentuk religiositas anak. Pembelajaran manual diposisikan sebagai fondasi utama pembentukan pengalaman religius melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, interaksi spiritual langsung, serta penghayatan

nilai-nilai agama dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Melalui pembelajaran manual, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi mengalami dan menghayati nilai-nilai religius secara konkret, sehingga membentuk sikap dan kesadaran beragama pada ranah afektif dan perilaku.

Pembelajaran digital dalam teori *COMMAND Learning* berfungsi sebagai penguat reflektif terhadap pengalaman religius yang telah dialami anak melalui pembelajaran manual. Pemanfaatan media digital seperti aplikasi Al-Qur'an, video pembelajaran ibadah, dan media interaktif tidak diarahkan sebagai sumber utama pembentukan religiositas, melainkan sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman makna, memperjelas simbol-simbol keagamaan, serta membantu anak merefleksikan pengalaman religiusnya secara lebih sadar dan terarah. Dengan demikian, pembelajaran digital selalu ditempatkan dalam relasi yang mendukung dan memperkuat pengalaman religius, bukan menggantikannya.

Kombinasi antara pembelajaran manual dan digital dalam teori *COMMAND Learning* menghasilkan suatu proses pembelajaran berbasis pengalaman religius yang bersifat berkelanjutan. Anak terlebih dahulu mengalami praktik keagamaan secara langsung, kemudian memahami maknanya melalui penguatan digital, dan selanjutnya membiasakan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui pendampingan guru. Proses ini memungkinkan religiositas anak tidak berhenti pada tataran kognitif atau ritual formal, tetapi terinternalisasi secara bertahap dalam kesadaran, sikap, dan akhlak.

Guru dalam teori *COMMAND Learning* memegang peran sentral sebagai pembimbing spiritual yang mengarahkan keseluruhan proses kombinasi pembelajaran manual dan digital. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi sebagai teladan nilai dan pengawal makna, yang memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap berada dalam kerangka tujuan pendidikan Islam. Dengan peran tersebut, pembelajaran digital

tidak bersifat mekanis atau instrumental, melainkan bernilai dan bermakna secara religius.

Kebaruan teori *COMMAND Learning* terletak pada pergeseran paradigma pembelajaran terkombinasi dalam pendidikan Islam. Berbeda dengan model *blended learning* konvensional yang lebih menekankan pada efisiensi pembelajaran dan capaian akademik, teori *COMMAND Learning* menempatkan kombinasi manual dan digital sebagai instrumen pedagogis untuk membentuk *COMMAND Learning* dan religiositas anak secara struktural dan berkelanjutan. Teknologi digital tidak dipahami sebagai ancaman terhadap spiritualitas, tetapi sebagai sarana pendukung internalisasi nilai keagamaan apabila dirancang dan diarahkan secara tepat. Dengan demikian, teori *COMMAND Learning* memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan Islam di era digital, khususnya dalam memperkuat pembentukan religiositas anak di jenjang pendidikan dasar.



BAB IV

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pembentukan Religiositas Anak melalui Kombinasi Pembelajaran Manual dan Digital di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembentukan religiositas anak melalui kombinasi pembelajaran manual dan digital di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh berlangsung secara integratif, sistematis, dan berkelanjutan. Pembelajaran manual berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembiasaan nilai-nilai religius melalui praktik langsung seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, hafalan surah dan hadis, serta pembiasaan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Sementara itu, pembelajaran digital berperan sebagai sarana penguatan dan pengayaan melalui penggunaan media interaktif seperti aplikasi Al-Qur'an, video pembelajaran keislaman, serta platform berbasis iPad yang membantu siswa memahami ajaran agama secara lebih konkret dan menarik. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan proses internalisasi nilai religius tidak hanya berlangsung pada ranah kognitif, tetapi juga menjangkau ranah afektif dan psikomotorik anak secara seimbang.
2. Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam menunjang keberhasilan pembentukan religiositas anak melalui kombinasi pembelajaran manual dan digital. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, fasilitator pembelajaran, dan teladan moral bagi siswa. Dalam konteks pembelajaran digital, guru berperan mengarahkan, membatasi, dan mengkontekstualisasikan

penggunaan teknologi agar tetap sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Melalui keteladanan sikap religius, konsistensi pembiasaan, serta kemampuan mengkombinasikan metode manual dan digital secara proporsional, guru menjadi aktor kunci dalam memastikan bahwa teknologi berfungsi sebagai media transformasi nilai, bukan sekadar alat instruksional.

3. Faktor pendukung dalam pembentukan religiositas anak melalui kombinasi pembelajaran manual dan digital meliputi ketersediaan sarana dan prasarana digital yang memadai, kurikulum terpadu yang mengkombinasikan nilai keagamaan dan teknologi, kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua, serta budaya sekolah yang mendukung pembiasaan religius. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan tingkat literasi dan kemampuan digital siswa, keterbatasan akses jaringan internet pada kondisi tertentu, serta tantangan dalam menjaga konsistensi internalisasi nilai religius di tengah paparan konten digital yang beragam. Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui pendampingan guru yang intensif dan penguatan peran orang tua dalam pengawasan penggunaan media digital.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian mengenai pembentukan religiositas anak melalui kombinasi pembelajaran manual dan digital di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, maka beberapa saran berikut dapat diajukan sebagai bentuk rekomendasi akademik dan praktis:

1. Bagi lembaga pendidikan (sekolah). Sekolah disarankan untuk terus mengembangkan model kombinasi pembelajaran manual dan digital secara proporsional dan terkontrol, dengan menempatkan pembelajaran manual sebagai fondasi utama pembentukan religiositas dan

pembelajaran digital sebagai sarana pendukung. Kebijakan penggunaan iPad dan perangkat digital lainnya perlu disertai dengan pedoman etis dan pedagogis yang jelas, termasuk pengaturan durasi penggunaan layar (*screen time*), pemilihan konten yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta kombinasi aktivitas fisik dan sosial dalam rutinitas pembelajaran. Hal ini penting untuk mencegah ketergantungan teknologi dan menjaga keseimbangan antara perkembangan spiritual, sosial, emosional, dan fisik anak.

2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam dan pendidik secara umum. Guru diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogik digital, tetapi juga memperkuat sensitivitas spiritual dan psikologis dalam mendampingi peserta didik. Penggunaan iPad dalam pembelajaran agama perlu diarahkan sebagai media reflektif dan transformatif, bukan sekadar alat visual atau hiburan. Guru juga perlu mewaspadaikan potensi dampak negatif penggunaan perangkat digital dalam jangka panjang, seperti menurunnya kemampuan konsentrasi, berkurangnya interaksi sosial langsung, kecenderungan individualisme, serta risiko kelelahan mental dan spiritual akibat paparan layar berlebihan. Oleh karena itu, guru disarankan untuk secara sadar mengombinasikan pembelajaran berbasis layar dengan aktivitas pembiasaan religius langsung, dialog nilai, keteladanan, dan praktik ibadah nyata.
3. Bagi orang tua. Orang tua memiliki peran strategis sebagai mitra sekolah dalam mengawasi dan mengarahkan penggunaan iPad di rumah. Orang tua disarankan untuk menerapkan pengawasan yang konsisten terhadap durasi dan jenis konten yang diakses anak, serta menyeimbangkannya dengan aktivitas non-digital seperti ibadah bersama, interaksi keluarga, membaca Al-Qur'an

secara langsung, dan permainan edukatif yang bersifat sosial. Dalam jangka panjang, penggunaan iPad tanpa kontrol berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti ketergantungan digital (*digital addiction*), gangguan pola tidur, penurunan kepekaan emosional, serta melemahnya kedalaman penghayatan religius jika nilai agama hanya dipersepsikan melalui layar. Oleh karena itu, pendampingan orang tua menjadi kunci dalam memastikan teknologi berfungsi sebagai alat penguat religiositas, bukan pengganti relasi spiritual dan sosial.

4. Bagi pembuat kebijakan pendidikan. Hasil penelitian ini merekomendasikan perlunya regulasi yang lebih komprehensif terkait pemanfaatan perangkat digital di jenjang pendidikan dasar, khususnya di sekolah Islam. Kebijakan tersebut hendaknya tidak hanya menekankan aspek literasi digital dan efisiensi pembelajaran, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap kesehatan fisik, psikologis, dan spiritual anak. Penyusunan kurikulum berbasis digital perlu dilengkapi dengan panduan kesehatan anak, pendidikan karakter, serta penguatan nilai-nilai religius agar transformasi digital pendidikan tidak mengorbankan tujuan utama pendidikan Islam.
5. Bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini membuka peluang bagi kajian lanjutan yang lebih mendalam, khususnya mengenai dampak jangka panjang penggunaan iPad terhadap perkembangan religiositas, kesehatan mental, dan relasi sosial anak usia sekolah dasar. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan longitudinal atau *mixed methods* untuk mengukur perubahan religiositas anak dari waktu ke waktu, serta membandingkan efektivitas model pembelajaran manual-digital pada berbagai konteks sekolah Islam dengan tingkat intensitas penggunaan teknologi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman et al., 'Peran Lembaga Pendidikan Luar Sekolah Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius Anak Melalui Media Masjid Kelurahan Jalan Baru Curup', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, vol. 2, no. 3, 2024, pp. 87–99 [<https://doi.org/10.59024/jipa.v2i3.745>].
- Abdullah, M. Amin, 'Islamic Religious Education Based on Religious Intersubjectivity: Philosophical Perspectives and Phenomenology of Religion', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 19, no. 1, 2022, pp. 141–64 [<https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-11>].
- Aceh, Diskominfotik Kota Banda, *Canggih, Siswa Sekolah di Banda Aceh ini Gunakan Tablet (iPad) Sebagai Media Pembelajaran - Diskominfo Banda Aceh*, 2022, <https://diskominfo.bandaacehkota.go.id/2022/09/27/canggih-siswa-sekolah-di-banda-aceh-ini-gunakan-tablet-ipad-sebagai-media-pembelajaran/>, accessed 7 Sep 2025.
- Aceh, SD Negeri 16 Banda, *Tetap Produktif di Masa Pandemi: Inovasi Guru dengan Blended Learning dan Media Digital*, 2021, <https://www.sdn16bandaaceh.sch.id/berita/detail/145644/teta-p-produktif-dimasa-pandemiguru-sd-negeri-16-banda-aceh-memanfaatkan-waktu-dengan-meningkatkan-kompetensi-diri-melalui-webinar-/>, accessed 7 Sep 2025.
- Agus, Bustannuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Ahmad, Jumal, *Religiusitas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan.*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1980.
- Al-Ghazali, 'Ihya 'Ulum al-Din', *Dār al-Ma'rifah*, Beirut: BRILL, 1963 [<https://doi.org/10.1163/9789004662087>].
- Al-Razi, Muhammad Fakhruddin, Abd. Madjid, and Ahmad Hadziq Madani Ilham Khalil, 'Reconstructing the Islamic Education Paradigm in Indonesia', *EDUKASI: Jurnal*

- Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, vol. 22, no. 2, 2024, pp. 294–310 [https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i2.1918].
- Alam, Dede Rubai Misbahul, Rizal Firdaus, and Jaenudin Jaenudin, ‘Urgensi Pendidikan Karakter Islami di Era Disrupsi’, *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 7, no. 3, 2023, pp. 11–31 [https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2344].
- Ally, Mohamed, ‘Foundations of Educational Theory for Online Learning’, in *The Theory and Practice of Online Learning*, Athabasca University Press, 2008, pp. 15–44 [https://doi.org/10.15215/aupress/9781897425084.003].
- Aluko, Ruth and Mary Atieno Ooko, ‘Enhancing the Digital Literacy Experience of Teachers to Bolster Learning in the 21st Century’, *Journal of Learning for Development*, vol. 9, no. 3, 2022, pp. 420–35 [https://doi.org/10.56059/jl4d.v9i3.662].
- Ancok & Fuad Nashori Suroso, ‘Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi’, *Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, no. 1, 2021.
- Azra, Azyumardi, ‘Paradigma baru Pendidikan Nasional: rekonstruksi dan demokratisasi / Azyumardi Azra; editor, Idris Thaha’, *Jakarta: Buku Kompas, 2002. Jakarta: Buku Kompas, 2002.*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2002.
- Ba’albaki, Munir, *Al Mawrid: A basic Modern English - Arabic Dictionary*, Beirut: Dar el-Ilm, 1974.
- Bandura, A., ‘Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory. Engelwood Cliffs’, *Prentice Hall.*, vol. 16, no. 1, 1986.
- Bronfenbrenner, ‘The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design’, *Harvard University Press*, 1979.
- Budiman, Haris, ‘Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan’, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, 2017, p. 31 [https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2095].
- Crawford, Renee and Louise Jenkins, ‘Blended Learning and Team Teaching: Adapting Pedagogy in Response to The Changing Digital Tertiary Environment’, *Australasian Journal of*

- Educational Technology*, vol. 33, no. 2, 2016
[<https://doi.org/10.14742/ajet.2924>].
- Curry, A. Dudley, 'Toward a Theory of Instruction', *Studies in Philosophy and Education*, vol. 7, no. 4, 1972, pp. 280–90
[<https://doi.org/10.1007/BF00368028>].
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Derajat, Zakia, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Deterding, Sebastian et al., 'From Game Design Elements to Gamefulness', *Proceedings of the 15th International Academic MindTrek Conference: Envisioning Future Media Environments*, New York, NY, USA: ACM, 28 Sep 2011
[<https://doi.org/10.1145/2181037.2181040>].
- Dewey, John, 'Experience and Education', *The Educational Forum*, vol. 50, no. 3, 1986, pp. 241–52
[<https://doi.org/10.1080/00131728609335764>].
- Dhawan, Shivangi, 'Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis', *Journal of Educational Technology Systems*, vol. 49, no. 1, 2020, pp. 5–22
[<https://doi.org/10.1177/0047239520934018>].
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Dzihab Aminudin Syukri, Muhammad et al., 'Integrating Modern Technology in Islamic Religious Education: Challenges and Opportunities for Teachers', *The Journal of Academic Science*, vol. 2, no. 4, 2025, pp. 1148–56
[<https://doi.org/https://doi.org/10.59613/a05ebs36>].
- Elviza, Cut Yessi, 'Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Truth or Dare pada Mata Pelajaran IPAS di SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh', Universitas Bina Bangsa Getsempena, 2024.
- Firmansyah, Fitri Awan Arif, 'Peran Orang Tua dan Guru untuk Mengembangkan Perilaku Moral dan Religiusitas Remaja', *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, vol. 3, no. 2, 2020, p. 177
[<https://doi.org/10.24235/prophetic.v3i2.7593>].
- Garrison, D. Randy and Norman D. Vaughan, 'Blended Learning

- in Higher Education', *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*, Wiley, 2007 [<https://doi.org/10.1002/9781118269558>].
- Gelir, Iskender and Nurullah Duzen, 'Children's changing behaviours and routines, challenges and opportunities for parents during the COVID-19 pandemic', *Education 3-13*, vol. 50, no. 7, 2022, pp. 907–17 [<https://doi.org/10.1080/03004279.2021.1921822>].
- Graham, Charles R., 'Blended Learning Systems: Definition, Current Trends, and Future Directions', in *Handbook of blended learning: Global perspectives, local designs*, San Francisco: Pfeiffer, 2006, pp. 3–21.
- Grissmer, David et al., 'Fine Motor Skills and Early Comprehension of The World: Two New School Readiness Indicators', *Developmental Psychology*, vol. 46, no. 5, 2010, pp. 1008–17 [<https://doi.org/10.1037/a0020104>].
- Guerrero-Sosa, Jared D.T. et al., 'A Comprehensive Review of Multimodal Analysis in Education', *Applied Sciences*, vol. 15, no. 11, 2025, p. 5896 [<https://doi.org/10.3390/app15115896>].
- Gump, Paul and Philip W. Jackson, 'Life in Classrooms', *American Educational Research Journal*, vol. 6, no. 1, 1969, p. 109 [<https://doi.org/10.2307/1162100>].
- Hadi, Mukhamad Syaiful and Ahmad Manshur, 'Tranformasi Pembelajaran PAI di Era Digital: Strategi Blended Learning Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 5, no. 1, 2025, pp. 1–13 [<https://doi.org/https://doi.org/10.53649/symfonia.v5i1.201>].
- Hamidy, Birru Ninda and Komarudin Sassi, 'Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam', *Innovasi: Jurnal Inovasi Pendidikan*, vol. 11, no. 2, 2025, pp. 83–92.
- Hanifah, Umi, Syarif Maulidin, and Prayitno, 'Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk karakter Religius Peserta Didik', *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan*, vol. 1, no. 1, 2025, pp. 64–74.
- Hilman Afif, Tansri Riziq and Usiono Usiono, 'Systematic Literature Review (SLR): (Hakikat Evaluasi dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)', *Jurnal PAI Raden Fatah*, vol. 6,

- no. 3, 2024, pp. 728–38
[<https://doi.org/10.19109/pairf.v6i3.23927>].
- ‘History of Combinatorics’, *Historia Mathematica*, vol. 5, no. 2, 1978 [[https://doi.org/10.1016/0315-0860\(78\)90056-3](https://doi.org/10.1016/0315-0860(78)90056-3)].
- Hrastinski, Stefan, ‘What Do We Mean by Blended Learning?’, *TechTrends*, vol. 63, no. 5, 2019, pp. 564–9
[<https://doi.org/10.1007/s11528-019-00375-5>].
- Hurlock, Elisabeth B., ‘Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo)’, *Jakarta: Penerbit Erlangga*, Jakarta: Erlangga, 1991.
- Ikhlas, Silfia and Sri Suyanta, ‘Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran di MIN 11 Banda Aceh. Peningkatan Literasi Digital Siswa di Min 11 Banda Aceh Melalui Peran Aktif Guru dalam Menerapkan Teknologi Informasi Sebagai Sarana Pembelajaran Efektif’, *Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 2, 2024, pp. 151–9.
- Al Kausar, Muhammad Fajar et al., ‘Penggunaan Buku Digital Anak Islam (BADAI) sebagai Media Pembelajaran Akhlak bagi Siswa SD’, *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 7, no. 3, 2023, p. 1327
[<https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2505>].
- Khaldun, Ibnu, ‘Muqaddimah’, *Dar El Ya'reb*, 1986.
- Khasanah, Lastri, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini’, *QALAM: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, vol. 2, no. 1, 2021 [<https://doi.org/10.57210/qlm.v2i1.53>].
- Kohlberg, L., ‘Moral Stages and the Idea of Justice’, *The Philosophy of Moral Development.*, vol. 1, 1981.
- Kolb, D., ‘The Process of Experiential Learning’, in *Strategic Learning in a Knowledge Economy*, Elsevier, 2000, pp. 313–31 [<https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4>].
- Langgulong, Hasan, ‘Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, dan Pendidikan.’, *Jakarta: Pustaka Al-Husna*, 1986.
- Ledoh, Cartika Candra et al., *Pendidikan Abad 21.: Menyambut Transformasi Dunia Pendidikan di Era Society 5.0*, ed. by Elfitra, Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Lillard, Angeline, ‘The Science Behind the Genius’, *Montessori-Genius.org*, no. 1987, 2016.

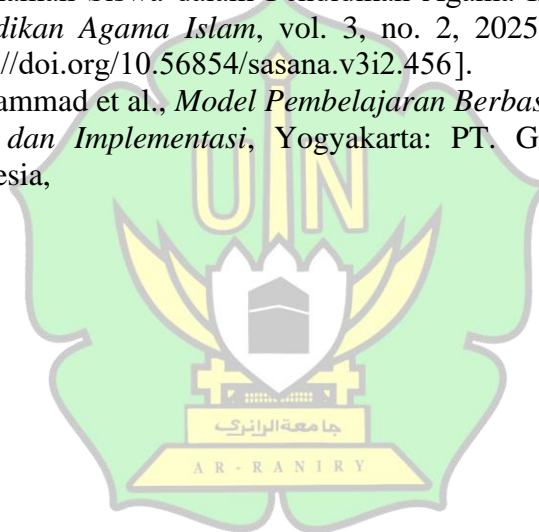
- Lisnawati, Lisnawati, 'Urgensi pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0', *Jurnal al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 1, no. 01, 2021, pp. 37–48 [https://doi.org/10.51700/jie.v7i01.152].
- Livingstone, Sonia and Ellen Helsper, 'Balancing opportunities and risks in teenagers' use of the internet: the role of online skills and internet self-efficacy', *New Media & Society*, vol. 12, no. 2, 2010, pp. 309–29 [https://doi.org/10.1177/1461444809342697].
- Ma'awiyah, Aisyah, 'Aktualisasi Nilai-Nilai Fitrah dalam Pembentukan Kepribadian Anak', *Idarah (Jurnal Pendidikan dan Kependidikan)*, vol. 2, no. 1, 2018, pp. 44–61 [https://doi.org/10.47766/idarah.v2i1.265].
- Mahmudah, Indri and Nur Hidayat, 'Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Siswa pada Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 1, 2022, pp. 859–68 [https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2014].
- Mahoney, Annette, 'Religion in Families, 1999–2009: A Relational Spirituality Framework', *Journal of Marriage and Family*, vol. 72, no. 4, 2010, pp. 805–27 [https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00732.x].
- Mayer, Richard E., 'Multimedia Learning (2nd ed.)', *Cambridge University Press*, 2009.
- McLeod, Saul, 'Social Learning Theory Bandura Social Learning Theory', *Learning Theories*, no. October, 2016.
- Miles, Matthew B. and A. Mich Huberman, 'Miles Huberman Data analysis Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition', *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, 1994.
- Mirvis, Philip H. and Michael Csikszentmihalyi, 'Flow: The Psychology of Optimal Experience', *The Academy of Management Review*, vol. 16, no. 3, 1991, p. 636 [https://doi.org/10.2307/258925].
- Mishra, Punya and Matthew J. Koehler, 'Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge', *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education*, vol. 108, no. 6, 2006, pp. 1017–54 [https://doi.org/10.1177/016146810610800610].

- Mueller, Pam A. and Daniel M. Oppenheimer, 'The Pen Is Mightier Than the Keyboard', *Psychological Science*, vol. 25, no. 6, 2014, pp. 1159–68 [https://doi.org/10.1177/0956797614524581].
- Mulasi, Syibril, 'Peran Madrasatul Ula Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak', *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, vol. 2, no. 1, 2022, pp. 25–40 [https://doi.org/10.47766/ga.v2i1.1353].
- Murad, Masriani, 'Pendidikan Nilai dan Moral dalam Sistem Kurikulum Pendidikan di Aceh', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, vol. 9, no. 3, 2021, pp. 710–24 [https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpku.v9i3.38525].
- Nieveen, Nienke and Wilmad Kuiper, 'Balancing Curriculum Freedom and Regulation in the Netherlands', *European Educational Research Journal*, vol. 11, no. 3, 2012, pp. 357–68 [https://doi.org/10.2304/eeerj.2012.11.3.357].
- Noor, Hasni, 'Integrasi Character Value melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar', *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 7, no. 2, 2022, p. 21 [https://doi.org/10.31602/muallimuna.v7i2.5469].
- Nurhayati, Meilisa Ani et al., 'Islam dan Tantangan dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual dalam Dunia Maya', *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, vol. 5, no. 1, 2023, pp. 1–27 [https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i1.1618].
- Nurjadid, Eka Fitria, Ruslan Ruslan, and Nasaruddin Nasaruddin, 'Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Peserta Didik', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, vol. 5, no. 2, 2025, pp. 1054–65 [https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1309].
- Parsons, Talcott, *The Social System*, London, England: Taylor & Francis e-Library, 2005.
- Pecher, Diane and Rolf A. Zwaan, *Grounding Cognition: The Role of Perception and Action in Memory, Language, and Thinking*, Cambridge University Press, 2005 [https://doi.org/10.1017/CBO9780511499968].
- Piaget, Jean, 'The Origins of Intelligence in Children', *The origins of intelligence in children.*, New York: W W Norton & Co,

- 2007 [<https://doi.org/10.1037/11494-000>].
- Piaget, Jean and Barbel Inhelder, *The Psychology of the Child*, Basic Book, 2008.
- Puentedura, Ruben R., 'SAMR : A contextualized introduction', *Alberta Charter Schools Conference*, 2013.
- Qomariah, Siti and Hammam Hammam, 'Implementasi Simplification Blended Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, vol. 4, no. 2, 2021, p. 202 [<https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v4i2.1262>].
- Rawanita, Mesi and Miftahul Jannah, 'Perkembangan Keberagaman di Masa Prasekolah: Perspektif Pendidikan Islam Anak Usia Dini', *Fathir: Jurnal Studi Islam*, vol. 2, no. 2, 2025, pp. 286–307 [<https://doi.org/10.71153/fathir.v2i2.279>].
- Rawanita, Mesi and Ainal Mardhiah, 'Strategi Orang Tua dalam Mengelola Penggunaan Gadget Anak Usia Dini di Gampong Tanjung Deah Darussalam', *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 1, no. 3, 2024, pp. 274–94 [<https://doi.org/10.71153/wathan.v1i3.152>].
- Revandi, Abdul, Mukhammad Bakhruddin, and Hayumuti Hayumuti, 'The Role of Parents in Shaping Children's Religious Character Amidst the Challenges of the Digital Era', *Paradigma*, vol. 22, no. 1, 2025, pp. 154–69 [<https://doi.org/10.33558/paradigma.v22i1.10354>].
- Robbins, Richard, Charles Y. Glock, and Rodney Stark, 'Religion and Society in Tension', *Sociological Analysis*, vol. 27, no. 3, 1966, p. 173 [<https://doi.org/10.2307/3710391>].
- Rosmidar, Robiatul Adawiyah, and Yunita Sari, 'Mengenal Iman dan Takwa Melalui Dakwah Bil Hikmah Anak dalam Al-Quran di Sekolah', *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 3, 2025.
- Rusmin Tumanggor, 'Ilmu Jiwa Agama', *Kencana Prenadamedia Group*, 2014.
- Ryan, Richard M. and Edward L. Deci, 'Self-determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-being', *American Psychologist*, vol. 55, no. 1, 2000, pp. 68–78 [<https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>].

- Sagala, Jasmin, 'Peran Media Digital dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam di Era Modern', *Kualitas Pendidikan*, vol. 3, no. 1, 2025, pp. 285–91.
- Saleh, Aris Rahman, 'Dimensi Keberagaman dalam Pendidikan', *Jurnal Jendela Pendidikan*, vol. 2, no. 04, 2022, pp. 580–90 [<https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.327>].
- Santrock, John W., 'Child Development: Seventeenth Edition', *McGraw-Hill Education*, vol. 53, 2019.
- Santrock, John W., 'Life-Span Development, 7th ed.', *Mc Graw Hill Education*, 2019.
- Sari, Atika Mayang et al., 'Penerapan Pembelajaran Berbasis Agama untuk Membentuk Karakter Religius Anak Sejak Dini di TPA', *Buletin KKN Pendidikan*, vol. 4, no. 1, 2022, pp. 36–48 [<https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i1.19179>].
- Shihab, M. Quraish, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Tangerang: Lentera Hati, 2006.
- Sulthoniyah, Imroatus et al., 'Efektivitas Model Hybrid Learning dan Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 2, 2022, pp. 2466–76 [<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2379>].
- Susanti, Ria, 'Transformasi Religiusitas Generasi Z Dari Transisi Tradisional Ke Teknologi', Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025.
- Syerlita, Rahma and Irwan Siagian, 'Dampak Perkembangan Revolusi Industri 4.0 Terhadap Pendidikan di Era Globalisasi Saat Ini', *Journal on Education*, vol. 7, no. 1, 2024, pp. 3507–15 [<https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6945>].
- Tonbuluğlu, Betül and İsmail Tonbuluğlu, 'Trends and Patterns in Blended Learning Research (1965–2022)', *Education and Information Technologies*, vol. 28, no. 11, 2023, pp. 13987–4018 [<https://doi.org/10.1007/s10639-023-11754-0>].
- UNESCO, 'Education in a post-COVID world: nine ideas for public action', *International Commission on the Futures of Education*, 2020.
- Uttal, David H., Kathryn V. Scudder, and Judy S. DeLoache, 'Manipulatives as Symbols: A New Perspective on the Use of Concrete Objects to Teach Mathematics', *Journal of Applied*

- Developmental Psychology*, vol. 18, no. 1, 1997, pp. 37–54 [https://doi.org/10.1016/S0193-3973(97)90013-7].
- Vygotsky, L.S., ‘Mind and Society: The Development of Higher Psychological Processes’, *Harvard University Press*, 1978.
- Wahyuni, Sri and Neni Neni, ‘Evaluasi Efektivitas Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Agama Islam di Era Digital’, *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol. 1, no. 2, 2023, pp. 81–90 [https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i2.871].
- Wilson, Margaret, ‘Six Views of Embodied Cognition’, *Psychonomic Bulletin & Review*, vol. 9, no. 4, 2002, pp. 625–36 [https://doi.org/10.3758/BF03196322].
- Winarti, Ika, ‘Pemanfaatan Gadget untuk Meningkatkan Minat dan Pemahaman Siswa dalam Pendidikan Agama Islam’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 2, 2025, pp. 185–91 [https://doi.org/10.56854/sasana.v3i2.456].
- Yasin, Muhammad et al., *Model Pembelajaran Berbasis Teknologi: Teori dan Implementasi*, Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2024.



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 657/Un.08/Ps/08/2025

Tentang:
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Genap Tahun Akademik 2024/2025 pada hari Kamis tanggal 17 Juli 2025.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin Tanggal 11 Agustus 2025.

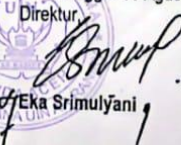
MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
Kesatu : Menunjuk:
1. Dr. Silahuddin, M. Ag
2. Dra. Safrina Ariani, MA., Ph. D

Sebagai Pembimbing Artikel yang diajukan oleh:

N a m a : Mesi Rawanita
N I M : 241003005
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembentukan Religiusitas Anak melalui Kombinasi Pembelajaran Manual dan Digital di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Azhar Cairo Banda Aceh

- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2027 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 11 Agustus 2025.
Direktur

/Eka Srimulyani

Tembusan :Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-2463/Un.08/Ps.1/PP.00.09/09/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh
di -

Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pascasarjana UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 241003005

Nama : MESI RAWANITA

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : JL. PRAMUKA KOMPLEK PERUMAHAN GRIYA MAHONI ALPEN NO.
D2/21

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Tesis dengan judul ***PEMBENTUKAN RELIGIUSITAS ANAK MELALUI KOMBINASI PEMBELAJARAN MANUAL DAN DIGITAL DI SEKOLAH DASAR ISLAM AL-AZHAR CAIRO BANDA ACEH***

Banda Aceh, 23 September 2025

An. Direktur

Wakil Direktur



Berlaku sampai : 31 Desember 2025

Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed.

NIP. 197804302001121002



IZIN PENELITIAN
NOMOR : 074/A.3/3937

TENTANG

PENGUMPULAN DATA PADA SD ISLAM AL-AZHAR CAIRO BANDA ACEH

Dasar : Surat Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B-2463/Un.08/Ps.1/PP.00.09/09/2025 tanggal 23 September 2025 Perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa.

MEMBERI IZIN

Kepada :

Nama : Mesi Rawanita

NIM : 241003005

Prodi : S-2 Pendidikan Agama Islam

Untuk : Mengumpulkan data dalam rangka penyusunan tesis dengan judul :

" Pembentukan Religiusitas Anak Melalui Kombinasi Pembelajaran Manual dan Digital di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh "

Dengan Ketentuan sebagai berikut :

1. Harus berkonsultasi langsung dengan Kepala Sekolah yang bersangkutan dan sepanjang tidak mengganggu proses belajar mengajar.
2. Bagi mahasiswa yang bersangkutan supaya menyampaikan foto copy hasil penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar ke Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Banda Aceh.
3. Surat ini berlaku sejak tanggal 26 September s.d 26 Oktober 2025.
4. Kepala Sekolah dibenarkan mengeluarkan surat keterangan hanya untuk yang benar-benar telah melakukan pengumpulan data.

Demikianlah surat ini disampaikan untuk dapat dipergunakan semestinya.

AR-RANIRY

26 September 2025 M/ 04 Rabiul Akhir 1447 H

Dr. KEPALA DINAS PENDIDIKAN

DAN KEBUDAYAAN KOTA BANDA ACEH

Pt. Kabid Pembinaan SD



Ulfah M. SE., M.Si

BANDA ACEH

NIP. 198111052000121002

Tembusan :

1. Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Mahasiswa/i yang bersangkutan;



SD ISLAM AL-AZHAR CAIRO BANDA ACEH-INDONESIA

JL. MUTIARA, LANGUGOB, SYIAH KUALA, BANDA ACEH 23115 | HP +62811-6874-00

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.2/SDIAC/565/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Murniati, S.Pd., Gr.

Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Mesi Rawanita

NIM : 241003005

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jenjang : S-2

Telah melakukan penelitian di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh pada tanggal 1 Oktober -31 Oktober, dalam rangka pengumpulan data guna penyelesaian studi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dengan judul **"PEMBENTUKAN RELIGIOSITAS ANAK MELALUI KOMBINASI PEMBELAJARAN MANUAL DAN DIGITAL DI SEKOLAH DASAR ISLAM AL-AZHAR CAIRO BANDA ACEH"**.

Demikian Surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan seperlunya.



Banda Aceh, 19 Desember 2025

Kepala Sekolah

Murniati, S.Pd., Gr.

